

NIZHAM PRESS

Penerbit Buku Islami

Iman Ilmu & Amal

Tiga Pilar
Muhammad SAW
Membangun Peradaban

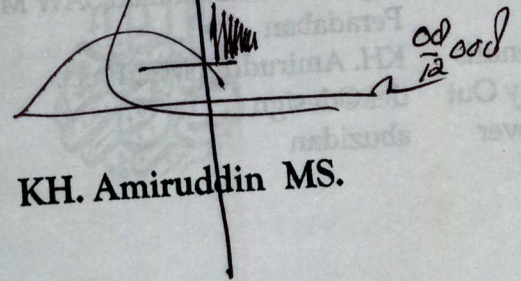


KH. Amiruddin MS.

Iman, Ilmu dan Amal

Tiga Pilar Muhammad SAW Membangun
Peradaban

KUHADIAHKAN UNTUK SAHABATKU:
BAPAK: HARY SUSANTO,
DIRUT PT. PERSERO PELINDO SATU.



Handwritten signature of KH. Amiruddin MS. The signature is written in black ink and includes a stylized flourish on the right side.

KH. Amiruddin MS.

NizhamPress

2008

Perpustakaan Nasional
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

- I. Iman Ilmu dan Amal
Tiga Pilar Muhammad SAW Membangun
Peradaban
- II. KH. Amiruddin MS., Ph.D.

ISBN: 978-979-1356-08-4

Judul Iman Ilmu dan Amal
Tiga Pilar Muhammad SAW Membangun
Peradaban
Penulis KH. Amiruddin MS., Ph.D.
Lay Out dek@design
Cover abuzidan

Cetakan I : Agustus 2008

Diterbitkan oleh:
NizhamPress

Jl. Melati II, Swadarama Utara

Ulujami Pesanggrahan Jaksel 12250

Telp. 0815 1064 2452, E-mail: abu_zidan15@yahoo.com



Perpustakaan Nasional
Kategori Dalam Terbitan (KDT)

L. Iman, Ilmu dan Amal

Tiga Pilar Muhammad SAW

Peradaban

H. KH. Amiruddin MS, Ph.D

ISBN: 978-979-1256-03-4

Adalah Iman, Ilmu dan Amal

Tiga Pilar Muhammad SAW

Peradaban

Penulis: KH. Amiruddin MS, Ph.D

Editor: Amiruddin MS, Ph.D

Cover: Amiruddin MS, Ph.D

Perpustakaan Nasional

Kategori Dalam Terbitan (KDT)

L. Iman, Ilmu dan Amal

Tiga Pilar Muhammad SAW

Peradaban

H. KH. Amiruddin MS, Ph.D

KATA SAMBUTAN

KETUA DPRD PROVINSI SUMATERA UTARA
ATAS DITULISNYA BUKU "TIGA PILAR MEMBANGUN
UMMAT: IMAN, ILMU DAN AMAL"
OLEH KH. AMIRUDDIN, MS. Ph.D



Bismillahirrahmanirrahim

Dengan menyampaikan rasa syukur kehadiran Allah SWT, selaku Ketua DPRD Provinsi Sumatera Utara saya sangat mengapresiasi ditulisnya buku berjudul "Tiga Pilar Membangun Ummat: Iman, Ilmu dan Amal" oleh KH. Amiruddin, MS, Ph.D dan berterima kasih atas kesempatan memberikan kata sambutan didalamnya.

Sebagai seorang muslim, memaparkan sesuatu kajian tentang hidup dan kehidupan yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits Rasulullah, Muhammad SAW adalah merupakan suatu karya yang tidak diragukan lagi manfaatnya. Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Muhammad SAW adalah wahyu-wahyu Tuhan dan pengamalannya dilakukan dan dicontohkan oleh Rasulullah, adalah merupakan hukum yang tidak pernah berubah sepanjang zaman karena dipelihara dengan hati-hati dan baik.

Fitrah yang merupakan bawaan lahir manusia, yaitu sifat dan keadaan bersih adalah ciptaan dan anugerah Allah SWT. Dalam hubungan itu untuk tetap mempertahankan fitrah itu harus diupayakan secara terprogram dan terencana secara

berkelanjutan, sehingga setiap orang itu dapat melakukan hubungan kepada Allah SWT, sesama manusia dan alam semesta, yang pada gilirannya akan menciptakan rasa kebersamaan, kasih sayang, saling mengingatkan dan saling membantu dalam mewujudkan masyarakat madani.

Untuk itu semua, buku: "Iman, Ilmu dan Amal Tiga Pilar Muhammad Membangun Peradaban Ummat" adalah merupakan bahan yang berharga untuk diketahui dan dipelajari serta mendorong kita untuk mengamalkannya.

Medan, 8 Agustus 2008

Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
Provinsi Sumatera Utara
Ketua,

Ttd

H. Abdul Wahab Dalimunthe, SH

KATA SAMBUTAN

Dari Rektor IAIN Sumatera Utara, Medan



Dalam kehidupan yang sarat dengan semangat globalisasi ini, manusia terbawa kepada situasi kehidupan yang penuh dengan 'kompetisi' dalam arti yang luas. Manusia dihadapkan dengan target-target kehidupan yang memerlukan kerja keras dan persaingan; persaingan mengejar target-target kualitatif dan kuantitatif; persaingan mengejar target-target waktu dan sebagainya. Hidup seperti itu bisa menjadi sangat melelahkan dan menjemukan apabila tidak ada ruang tempat berteduh menemukan makna yang lebih mendalam dari hidup ini. Tidak jarang ketika menghadapi kehidupan yang demikian keras dan tanpa menemukan ruang tempat berteduh, orang dapat terjerumus kepada kondisi vacuum eksistensial (kehampaan makna hidup).

Agama dengan seluruh perangkat ajarannya adalah yang paling efektif menyediakan ruang tempat berteduh itu, tempat seseorang menemukan kekuatan, ketegaran dan makna yang lebih dalam dari kehidupan ini. Islam secara khusus memberikan landasan filosofis, acuan dan kerangka normatif, bahkan juga dalam ukuran-ukuran tertentu langkah-langkah prosedural menghadapi kehidupan ini. Semua itu adalah dalam rangka membuat hidup ini bermakna dan membawa kebaikan semasa hidup di dunia dan juga di akhirat nanti. Islam mengajarkan kepada manusia model kehidupan yang holistik.

Buku yang ditulis oleh al-Ustadz H. Amiruddin MS ini diharapkan turut membimbing pembaca kepada ruang tempat berteduh itu untuk dapat menemukan makna, kekuatan dan

dinamika kehidupan. Seperti dijelaskan oleh penulisnya buku ini berasal dari berbagai ceramah yang disampaikan di beberapa tempat dan selanjutnya dikelompokkan kepada empat sub topik, yaitu : *Fitrah itu Indah; Ibadah Sebagai Tanda Syukur; Marhaban Ya Ramadhan; dan Apapun Masalahnya Taqwa Solusinya*. Oleh karena itu, isinya tidak terasa berat, tetapi ringan dan mudah dimengerti.

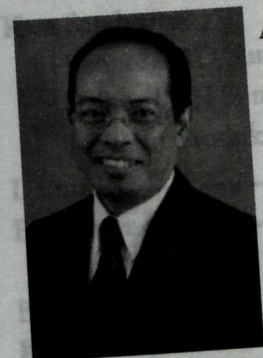
Sebagai pimpinan IAIN Sumaterra Utara saya menyambut baik dan bergembira dengan terbitnya buku ini sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat. Terlebih lagi terbitnya buku ini menjelang bulan Ramadhan 1429 H. Mudah-mudahan buku ini betul-betul bermanfaat membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih bermakna dan lebih baik. Dan bagi penulis sendiri, mudah-mudahan ini adalah karya awal yang akan disusul lagi dengan karya-karya berikutnya.

Selamat membaca

Medan, 19 Agustus 2008

Prof. Dr. H.M. Yasir Nasution

Rektor IAIN Sumatera Utara, Medan



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan rachmat ALLAH SWT, kami selaku Direktur Perusahaan yang bergerak di bidang kelistrikan dan insya Allah senantiasa melakukan amanah melayani pasokan listrik untuk memenuhi hajat hidup orang banyak selama 24 jam dan juga atas nama sahabat dari Al-Ustadz K. H. Amiruddin, MS, sangat berbahagia dengan telah terbitnya buku yang berjudul "ILMU, IMAN DAN AMAL, TIGA PILAR NABI MUHAMMAD SAW MEMBANGUN PERADABAN UMAT".

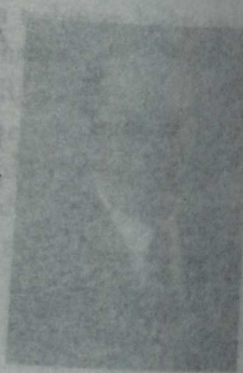
Kami sangat mendukung atas terbitnya buku yang sangat mulia dan bermanfaat untuk meningkatkan sumber daya manusia seutuhnya, karena isinya dapat mendrive dan menggerakkan SDM untuk melakukan aktivitas yang akan memacu ilmu, mental spiritual yang insya Allah akan menyelamatkan kehidupan manusia dunia dan akhirat. Sesuai firman ALLAH SWT dalam Al Qur'an: "Tidak Kuciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah", maka belajar dan membaca serta mengamalkan adalah ibadah yang sangat mulia, *Life to make every body happy*.

Semoga buku yang sangat baik ini dapat bermanfaat pada seluruh lapisan masyarakat dan kepada Bapak Al Ustadz K.H Amiruddin, MS sekeluarga senantiasa diberikan kesehatan dan yang terbaik oleh Allah SWT. Amin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ttd

Ir. H. M. Bambang A.P. Susianto, MM



Daftar Isi

Kata Sambutan	
Ketua DPRD Sumatera Utara	vi
Rektor IAIN Sumatera Utara	vii
Direktur Produksi PT. Indonesia Power	viii
Daftar Isi	xi
Pengantar Penulis	xiii

Bagian Pertama

Fitrah Itu Indah

Fitrah Itu Indah	3
Peran Manusia sebagai Makhluk Ciptaan Allah	13
Iman, Ilmu dan Amal, Tiga Pilar	
Muhammad SAW Membangun Peradaban	24
Kriteria Rezeki yang Baik	32
Mushibah dan Aqidah	38
Meninggal adalah Kembali kepada Allah	43

Bagian Kedua

Ibadah Sebagai Tanda Syukur

Ibadah sebagai Tanda Syukur	51
Mengingat dan Mendekatkan Diri Kepada Allah dengan Berdzikir	57
Dasar dan Pedoman Dzikir	62
Rebut Dunia Raih Kebahagiaan Akhirat	68

Bagian Ketiga

Marhaban Ya Ramadhan

✗ Rajab dan Sya'ban, Bulan Pra Ramadhan	74
✗ Isra' Mi'raj, Shalat & Pembinaan Masyarakat ..	84
✗ Marhaban Ya Ramadhan	92
✗ Ramadhan Dan Keutamaannya	102
✗ Ibadah Puasa dan Do'a	115
✗ Ibadah Puasa dan Ihsan	120
✗ Memperingati Nuzulul Qur'an	124
✗ Puasa Membentuk Insan Multi Guna	130

Bagian Keempat

Apapun Masalahnya, Taqwa Solusinya

✗ Apapun Masalahnya, Taqwa Solusinya	135
✗ Memelihara Silaturrahmi dan Kebersamaan, Meningkatkan Disiplin Kerja dan Kepedulian Sosial	140
✗ Memaafkan adalah Sifat Mulia	150
✗ Qona'ah (Merasa Cukup)	152
✗ Lima Tanda Mukmin Hakiki	154
✗ Memelihara Amanah	156
✗ Akhlak Seorang Professional Muslim	158
✗ Koneksitas Ikhlas, Mengantisifasi Kriminalitas	164
✗ Wanita dan Keutamaan Perannya Dalam Rumah Tangga	169
Biografi Penulis	173

Pengantar Penulis



Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah rabbi'lalamin, segala pujian, persembahan, kesyukuran dan sanjungan hanyalah untuk Mu dan Milik Mu ya Allah. Penulis ungkapkan dan ucapkan itu sebagai insan yang *dha'i.f* Namun dengan izin, rahmat dan ridho Mu buku ini dapat diterbitkan. Hamba-Mu (Amiruddin MS), sangat bersyukur Ya Robbi.

Mengiringi kesyukuran ini, penulis ucapkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW Rasul penutup akhir zaman pembawa rahmat bagi sekalian alam. Semoga kelak kita diakuinya sebagai umatnya, diperkenankan Allah Swt. melihat wajahnya, serta memperoleh *syafaat* darinya.

Buku ini adalah himpunan dari materi seminar, ceramah, makalah yang penulis buat dan sampaikan pada berbagai acara Pidato, Seminar, Taushiah, Ta'lim maupun Tabligh sebagai seorang Dosen, Penceramah maupun Da'i atau Muballigh. Secara sistematika metode penulisan ilmiah buku ini memang berbeda disebabkan hal yang disebutkan di atas,

akan tetapi tema dan nuansa yang diungkapkan sangat terkait dan mengikat antara satu judul dengan judul yang lain, antara satu bagian dengan bagian yang lain, terutama terhadap tujuan isinya yaitu untuk meningkatkan: AQIDAH, IBADAH, AMAL SHALEH DAN AKHLAQL KARIMAH.

Judul besar buku ini sengaja dipilih dari salah satu materi tulisan dalam buku ini, yaitu : "ILMU, IMAN DAN AMAL, TIGA PILAR NABI MUHAMMAD SAW MEMBANGUN PERADABAN UMAT", lantaran terasa lebih representatif mengungkapkan keseluruhan nuansa ruh dari keseluruhan buku ini.

Penulis mengucapkan terima kasih dan bakti yang tinggi kepada: H. Muhammad Sareh (Almarhum Ayahanda tercinta) dan Hajjah Siti Jahimah (Almarhumah Ibunda tersayang), kedua orang tua penulis yang melahirkan, membesarkan dan mendidik serta menyekolahkan penulis ke sekolah Agama Islam serta dengan kuat mendorong dan men"DOA" kan agar menjadi Muballigh (Ustazd) dan terus menyemangati sehingga dapat menjadi Muballigh Nasional dan "GO-INTERNATIONAL", menjadi Muballigh Manca Negara.

Perhiasan hidup di dunia yang termahal adalah "Mara'tun Shalihah", dan pasangan hidup yang terindah adalah isteri yang shalehah, demikianlah kepada isteriku tercinta: Hj. Siti Supiati (Putri Keturunan Jawa dari Yogyakarta yang sangat lembut ini), anak dari Almarhum mertua saya (H.B. Suarno dan Hj. Siti Mujinem) diucapkan terima kasih dan *jazakumullahi kahairan katsiran*, atas ketulusan dan kesetiannya mendampingi penulis berda'wah dalam suka maupun duka, di dalam maupun di luar negeri, selama lebih dari tiga puluh tahun.

Yang tak tertandingi adalah peran adik-adikku yang sangat kusayangi dan kompak meskipun kami anak-anak yatim yang cepat ditinggalkan Almarhum ayah; Siti Rapeah, Siti Raniyah, Zul Hasan Basri, Siti Mahida, Juraida, Dra. Hj. Erniyati MS, Evi Julinda SAg. dan Amsaruddin (Alm) bersama suami-isterinya masing-masing yang terus mendoakan penulis tatkala bepergian untuk berda'wah dengan segala tantangan, kepada mereka semua penulis ucapkan terima kasih. Teristimewa ucapan terima kasih, sanjung, sayang dan bahagia dalam cinta dan kasih kepada anak-anakku: 1. Hj. Fawliza Syafrianni dan Dr. Ir. Firdaus, CES; 2. M. Azmi Jauhari, SH dan Minda Mora Hrp, SPd; 3. M. Dhuha Shalihin, SE dan Dewi Hazriani, SE; 4. Fitri Amriati dan Deny Ardiansyah, SH; 5. dr. (Muda) Yunita Wulandari, serta cucuku tersayang; Ela, Ryan, Aril, Nanda dan Hani, sebagai bagian dari hidupku.

Cukup lama bahan ceramah yang terlepas menurut waktu dan tempat penyampaiannya ini tersimpan dan terangan-angan untuk dijadikan buku, namun belum kunjung terlaksana. Dengan dorongan yang kuat dari para sahabat-sahabat dan mereka-mereka yang simpati dan sayang kepada penulis, yaitu: Bapak Kolonel (Purn). H. Maymaran NS. (mantan Bupati Deli Serdang Sumatera Utara), H. Abd. Wahab Dalimunthe, SH (Ketua DPRD Prov. Sumatera Utara), Bapak Ir. H. Bambang Susianto (Direktur Produksi PT. Indonesia Power), Bapak Prof. DR.H.M. Yasir Nasution, MA (Rektor IAIN Sumatera Utara) dan kepada semua sahabat penulis yang memberikan spirit untuk diterbitkannya buku ini, penulis mengucapkan terima kasih dan *jazakumullah khairan katsiran*.

Akhirnya penulis memohon maaf atas segala kelemahan, kesalahan dan ketidak sempurnaan pada buku ini, apabila ada, dan mengharapkan kebaikan hati para pembaca

untuk memperbaikinya untuk kesempurnaannya dimasa yang akan datang.

Last but not least, terima kasih kepada sahabatku Saefuddin Zuhri, yang telah membantu mengetik ulang naskah aslinya serta mengedit di sana-sini, sehingga dapat dicetak di Nizham Press. Kepada mereka semua penulis haturkan *jazakumullah khairan katsiran*.

Penutup, penulis sampaikan selamat membaca buku ini, apabila ada hikmah dan manfaatnya, amalkanlah, semoga menjadi amal shaleh kita bersama. Akan tetapi apabila ada salah dan cacat, bantulah penulis memperbaikinya, maafkanlah dan semoga Allah SWT merahmati.

Jakarta, Komplek Set-Neg : 22/23

(K.H. AMIRUDDIN, MS)

Fitrah Itu Indah

Bagian Pertama

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang terbaik (Ahsan Taqwin) dan lahir dalam keadaan suci, tanpa noda dan dosa (Fitrah). Firman Allah SWT,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya:

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (Q.S. Al-Fin: 4)

Rasulullah Muhammad Saw. bersabda yang artinya :
"Setiap anak yang dilahirkan itu suci adalah (fitriah suci)." (Al-Hadist).

Sebagai makhluk yang terbaik diciptakan Allah SWT, ia terdiri dari tubuh dan ruh, tubuh diciptakan dari alam (tanah/air mami) yang berproses sedemikian rupa sehingga

mencapai kesempurnaan. Sedangkan ruh adalah sesuatu yang
dibuatkan Allah SWT secara langsung, tidak melalui perantara
Firman Allah SWT. (Q.S. Al-Zariyat: 56)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَحْمَةٍ إِلَّا أَنْزَلْنَاهَا فِي سَكِينَةٍ مَوَظُّعَةٍ
وَإِنْ تَرَى مِنْ آيَاتِنَا كُفْرًا فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ إِنَّكَ أَنْتَ عِنْدَ
عَيْنَيْ رَبِّكَ وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ

Fithrah Itu Indah

Sebagaimana telah disebutkan di atas, manusia diciptakan dalam keadaan yang sebaik-baiknya, tanpa noda dan dosa. Hal ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan yang sebaik-baiknya, tanpa noda dan dosa. Hal ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan yang sebaik-baiknya, tanpa noda dan dosa.

Pendahuluan

Manusia diciptakan Allah SWT. dalam kejadian yang terbaik (Ahsani Taqwim) dan lahir dalam keadaan suci, tanpa noda dan dosa (Fithrah). Firman Allah SWT.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya:

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (Q.S. At-Tin: 4)

Rasulullah Muhammad Saw. bersabda yang artinya :
"Setiap anak yang dilahirkan itu dia adalah fithrah (suci)." (Al-Hadist).

Sebagai makhluk yang terbaik diciptakan Allah SWT. ia terdiri dari tubuh dan ruh, tubuh diciptakan dari alam (tanah/air mani) yang berproses sedemikian rupa sehingga

Bagian Pertama

Fithrah itu Indah

mencapai kesempurnaan. Sedangkan ruh adalah sesuatu yang ditiupkan Allah SWT setelah kerangka tubuh itu sempurna bentuknya.

Firman Allah SWT:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya:

"Maka apabila telah kusempurnakan kejadiannya dan kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya": (Q.S. Shaad: 72)

Selain diciptakan dalam keadaan sempurna dan sebaik-baik kejadian, manusia juga memiliki beberapa daya (potensi), yaitu:

1. Daya hidup.
2. Daya aqal.
3. Daya Jiwa
4. Daya nafsu.
5. Daya tubuh.
- 6.

Kesemua ini diberikan Allah SWT kepada manusia guna mendukung visi dan misi manusia untuk beribadah (mengabdikan) kepada Allah SWT dan sebagai Khalifah Allah di bumi. Yaitu agar memanfaatkan alam sebagai dunia kehidupan mengabdikan diri kepada Nya. Karena kehidupan yang Allah berikan itu adalah sebagai ujian kepada manusia untuk dinilai siapakah yang terbaik amal ibadahnya (pengabdian) kepada Allah SWT.

Firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (TQS. Az-Zariyat: 56)

Firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (TQS. Al-Baqarah : 30).

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا
وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Artinya:

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (Q.S. Al-Mulk: 2).

Berdasarkan ayat-ayat dan hadist-hadist yang dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa:

1. Manusia itu diciptakan dalam keadaan *fitrah*, suci dan suka kepada kesucian.
2. Manusia itu makhluk terbaik yang sempurna kejadiannya.
3. Manusia itu memiliki visi dan misi sebagai *khalifah* Allah (untuk mengelola alam) dan beribadah (mengabdikan diri) untuk melakukan berbagai kebajikan untuk mencari ridho Allah SWT.
4. Manusia itu memiliki potensi atau berbagai daya guna menunjang visi dan misinya
5. Manusia itu diberi peluang hidup untuk menjalani ujian (melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan) dan pertanggungjawaban; siapa yang terbaik amal ibadahnya (karena Allah telah memberi potensi dan fasilitas).

Allah Mengampuni Manusia Berdosa

Sesuai dengan tujuan penciptaannya di bumi sebagai Khalifah, manusia diberi oleh Allah SWT. kewenangan memanfaatkan alam ini bagi kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat. Allah SWT. berfirman:

وَابْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya:

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan

bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (TQS. Al-Qashash: 77).

Kedudukan sebagai khalifah Allah di bumi mengundang kecemburuan dan protes Iblis. Protes dan kecemburuan Iblis kepada manusia yang diangkat Allah SWT menjadi khalifah di bumi yang (protes iblis itu) diabaikan Allah dengan tetap menempatkan manusia sebagai khalifah membuat manusia selalu pada posisi yang diintai dan diancam oleh Iblis untuk dijerumuskan ke dalam nista. Iblis tidak berhenti hanya merayu Adam dan Hawa sehingga dikeluarkan dari surga, akan tetapi terus memburu manusia di dunia sampai ke anak cucunya. Firman Allah SWT

قَالَ فِيمَا أُغْوَيْتَنِي لأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ
ثُمَّ لَأَتِيَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ
وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

Artinya :

"Iblis menjawab: "Karena Engkau Telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)." (TQS. Al-A'raf: 16-17)

Dengan rencana Iblis yang licik tersebut dan karena manusia adalah makhluk yang memiliki hawa-nafsu, maka manusia memang dapat dan bahkan mudah diperdaya oleh

Iblis dengan menunggangi hawa-nafsunya menjadi durhaka kepada Allah SWT.

Namun Allah SWT tidak membiarkan manusia terjerumus ke lembah nista karena hawa nafsu, sebab peran hawa-nafsu dalam diri manusia sangat besar untuk mendorong manusia bergairah mengelola alam untuk kepentingan hidup mereka di dunia dan di akhirat.

Allah SWT mensyariatkan ibadah puasa! Ibadah puasa adalah pengendalian diri, yaitu mengendalikan hawa nafsu yang berlebihan dan tanpa mengenal batas. Apabila hawa-nafsu terkendali, maka ia akan menjadi energy positif mendorong semangat bekerja manusia sebagai khalifah Allah di bumi.

Di satu sisi Allah SWT menjadikan puasa untuk memproteksi manusia dari godaan Iblis sebagai perisai, sementara Ibadah puasa itu diwajibkan hanya sekali satu tahun, sedang dalam satu tahun itu ada dua belas bulan.

Pada bulan-bulan manusia tidak diwajibkan puasa di luar Ramadhan, maka peluang iblis memanfaatkan hawa-nafsu untuk menggoda dan menjebak manusia menjadi durhaka kepada Allah SWT sangat luas, yaitu sebelas bulan lainnya.

Akan tetapi, manusia sebagai makhluk yang sangat disayangi Allah diberi kesempatan untuk memperoleh *maghfirah* (ampunan) agar kembali menjadi *fitrah*, bersih dan suci dari noda dan dosa, Allah berikan sebesar-besarnya dan seluas-luasnya.

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ
فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ اللَّهُ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ
يَصِرُوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٦٥﴾

Artinya:

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka Mengetahui" (TQS. Ali Imran: 135).

Jadi segigih dan selicik apapun Iblis berusaha menjerumuskan manusia kelembah nista, lebih besar dan lebih luas lagi peluang manusia meraih *maghfirah* (ampunan) Allah supaya ia *fitrah* kembali.

Allah SWT membuka peluang ampunan yang seluas-luasnya kepada hamba-Nya, manusia, asalkan mereka berupaya untuk meraih *maghfirah* tersebut agar kembali menjadi *fitrah*.

Kunci Meraih Maghfirah dan Fitrah yang Indah

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Sadar dan istighfar memohon ampun kepada Allah SWT.

Dalam surat Ali-Imran ayat 135 seperti dicantumkan di atas, Allah memberi ampunan kepada hamba-Nya, asal dia sadar dan istighfar.

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ
فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ اللَّهُ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ
يَصِرُوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٦٥﴾

Artinya :

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat

mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka Mengetahui" (TQS. Ali Imran: 135).

2. Bertaubat kepada Allah SWT dari semua salah dan dosa
Selain *istighfar* memohon ampunan Allah atas kesalahan dan dosa yang dilakukan, maka bertaubat juga merupakan jalan untuk menggapai *maghfirah* Allah SWT.

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya :
"Kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (TQS. Ali Imran: 89)

3. Memperbanyak amal shaleh
Memperbanyak amal shaleh, juga merupakan cara memperoleh *maghfirah* (ampunan) dari Allah SWT. Di bulan Ramadhan yang penuh dengan berbagai keutamaan, dari amal shaleh yang nilainya dilipatgandakan (bonus), kemudian amal ibadah yang sunnat diberi ganjaran seperti mengerjakan amal ibadah yang wajib, sampai kepada suatu malam, yaitu *lailatul qadar*, yang apabila beramal-ibadah di malam itu nilainya lebih baik dari seribu bulan (*door prize*), kesemuanya itu adalah nilai tambah yang menutupi kekurangan di masa lalu dan penimbun semua noda dan dosa sehingga manusia dapat memperoleh ampunan (*maghfirah*) Allah SWT.

4. Melaksanakan Ibadah puasa di bulan suci Ramadhan.
Yang tidak kalah pentingnya adalah melaksanakan ibadah puasa itu sendiri, sebab Rasulullah Muhammad Saw. memberikan garansi dalam sabdanya yang artinya:
"Siapa yang berpuasa di bulan Ramadhan dengan iman dan ikhlas karena Allah, maka diampuni (Allah) dosa-dosanya yang telah lampau". (H.R. Bukhari dan Muslim)

5. Saling memaafkan antara sesama manusia.
Sebagai makhluk sosial dan cenderung hidup komunal (bermasyarakat), manusia berkemungkinan membuat kesalahan antar sesamanya. Dalam hubungan horizontal seperti ini manusia diperintahkan untuk saling memaafkan, sebagai syarat mendapat ampunan (*maghfirah*) dari Allah SWT. Firman Allah SWT.

وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:
"dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Q.S.An-Nuur: 22).

Bulan Ramadhan ini memang telah membuat orang-orang beriman laksana orang yang bekerja keras dan penuh tantangan dan bahkan terkena kotoran yang menodai kecantikan diri.

Akan tetapi dengan amal-ibadah puasa dan ibadah lainnya selama di bulan Ramadhan, mereka telah mandi ditelaga yang airnya membersihkan noda dan dosa, itulah barakah Ramadhan. Sehingga mereka kini telah bersih dan

segar bugar serta bergairah dan bertenaga penuh, dengan stamina yang prima melangkah ke depan di bulan Syawal sampai Sya'ban yang akan datang.

Dengan Fitrah yang indah ini, semoga menjadi pendorong beraktivitas dengan motto:

1. Bekerja Ikhlas.
2. Bekerja cerdas.
3. Bekerja keras.
4. Bekerja berkualitas.
5. Bekerja lekas dan tuntas.

Semoga Allah SWT menerima amal ibadah kita di bulan Ramadhan ini, dan memberi kita umur yang barakah sehingga bertemu dengan Ramadhan tahun depan, tahun 1428 H. Amin Ya Robbal Alamin.

Peran Manusia sebagai Makhluk Ciptaan Allah SWT.

Pendahuluan

Dengan karunia Allah, manusia dibekali selain dengan karunia panca indera dan kemampuan berpikir dengan kesiapan alamiah untuk belajar, memperoleh pengetahuan, kemahiran dan keterampilan, tehnik yang meningkatkan kemampuannya untuk memikul tanggung jawab kehidupan di bumi dan memakmurkannya hingga ia mampu mencapai kesempurnaan *insani*, yang dikaruniakan Allah kepadanya.

Sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT untuk menghambakan diri kepada-Nya. (Az-Zariyat 56) manusia memerlukan pangan untuk hidup, sandang untuk melindungi diri dari suhu alam di sekitarnya dan papan demi keselamatannya dari gangguan makhluk lain di tempat itu. Usaha-usaha untuk memperoleh pangan, sandang dan papan dapat kita maklumi dan untuk itu manusia diberi akal dan ditunjuk Allah sebagai khalifah di bumi. Sebagaimana tercantum di antaranya dalam ayat 165 Surat Al-An'am :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ
بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ
الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦﴾

Artinya :

"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebagian dari kamu atas sebagian yang lain beberapa tingkat untuk mengujimu atas apa yang telah diberikan-Nya kepadamu"

Kehadiran manusia ke muka bumi bukan tidak mendapat protes, bahkan diikuti oleh suatu ancaman dari iblis, setelah memperoleh izin dari Allah SWT, untuk menjerumuskan manusia agar menjadi makhluk terkutuk seperti halnya iblis yang dimurkai Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 14-16.

قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمٍ يُبْعَثُونَ ﴿١٤﴾ قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ ﴿١٥﴾
قَالَ فِيمَا أُغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾

Artinya:

"Iblis menjawab: "Beri tangguhlah saya[529] sampai waktu mereka dibangkitkan". Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh." Iblis menjawab: "Karena Engkau Telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus"

Dapatkah manusia mempertahankan eksistensinya sebagai makhluk terbaik dan mulia dalam perjalanan hidupnya di dunia ini dan apakah faktor yang menunjang agar ia survive

dan sukses mengemban perannya? Hal inilah yang akan dibicarakan selanjutnya.

Pengertian dan Peran Manusia

A. Pengertian Manusia

Ada tiga kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kata manusia.

1. Menggunakan kata yang terdiri dari huruf Alif, Nun dan Sin semacam *insan*, *ins*, *nas*, atau *unas*.
2. Menggunakan kata *basyar*.
3. Menggunakan kata *Bani Adam* dan *Zuriyat Adam*.

Dari ketiga kata-kata yang dipakai untuk menyebut istilah manusia, M. Quraish Shihab menekankan dua istilah yang mengacu kepada pengertian manusia dengan makna yang lebih konkrit yaitu *basyar* artinya: penampakan sesuatu dengan baik. Maksudnya manusia ialah makhluk yang nampak jelas (material) atau makhluk, fisiologis.

Di dalam Al-Qur'an kata-kata *basyar* ditemukan 36 kali dalam bentuk tunggal dan satu kali dalam bentuk *mutsana* (mengandung arti 'dua'). Di samping itu pengertian *basyar* juga bermakna sebagai makhluk yang terlihat dikaitkan dengan kemampuannya mencapai proses kedewasaan serta ia mampu memikul tanggung jawab. Dan karena itu pula tugas kekhalifahan dibebankan kepada *basyar* (perhatikan QS Al-Hijr (15): 28) yang menggunakan kata *basyar*) dan (QS Al-Baqarah (2): 30) yang menggunakan kata *khalifah*, yang keduanya mengandung pemberitaan Allah kepada malaikat tentang manusia.

Sedangkan kata *insan* terambil dari kata *uns* yang berarti *jinak*, *harmonis* dan *tampak*. Pemaknaan ini lebih tepat dari pada ia dianggap diambil dari kata yang berasal dari kata

nasiya (lupa) atau *nasa - yanusu* (berguncang). Akan tetapi Al-Qur'an menggunakan kata *insan* untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasan.

Manusia dalam paham Islam, sebagai halnya dalam agama *monotheisme* lainnya, tersusun dari dua unsur, unsur jasmani dan unsur *rohani*. Tubuh manusia berasal dari materi dan mempunyai kebutuhan-kebutuhan materil, sedangkan *ruh* manusia bersifat *immateri* dan mempunyai kebutuhan spritual. Badan, karena mempunyai hawa nafsu, bisa membawa kepada kejahatan, sedang *ruh*, karena berasal dari unsur yang suci, mengajak kepada kesucian. Kalau seseorang hanya mementingkan hidup kematerian ia mudah sekali dibawa hanyut oleh kehidupan yang tidak bersih, bahkan dapat dibawa hanyut kepada kejahatan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa manusia itu adalah :

1. Mahluk yang terdiri dari Jasmani (materi) dan Rohani (Immateri).
2. Mahluk ciptan Allah yang dilengkapi dengan potensi-potensi.
3. Mahluk yang memiliki daya, baik itu daya fisik (panca indera, tenaga dll) dan daya non fisik, yaitu nalar, spritual dan lain-lain.
4. Mahluk yang diciptakan Allah dengan posisi sebagai khalifah di bumi untuk memakmurkan dan memeliharanya.
5. Mahluk totalitas yang memiliki perbedaan sesamanya karena faktor : fisik, mental dan kecerdasan.

Peran Manusia

Kata-kata peran persamaannya dengan bahasa asing (Inggris) yang telah dipahami sebagai bahasa sehari-hari serta dimengerti maknanya ialah *fungsi*. Di dalam kamus lengkap Prof. Drs. S. Wojo Wasito dan Drs. Tito Wasito W disebutkan bahwa kata-kata "fungsi" berasal dari kata-kata "function". "Function" artinya : *fungsi, jabatan, kedudukan, profesi*.

Sedangkan kata-kata "peran" yaitu "action" artinya: tindakan, pekerjaan (tugas) dan perbuatan, sementara pelakunya disebut "actor". Dengan demikian *peran* artinya ialah tugas atau *pekerjaan*. Dalam hal ini adalah pekerjaan atau tugas manusia sebagai ciptaan Allah SWT dalam kehidupan di muka bumi. Makna inilah yang dimaksud pada uraian dalam makalah ini.

M. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an* mengungkapkan bahwa menurut Al-Qur'an, manusia dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Dalam hal ini menurut *status* dan *tugas*.

Menurut Status.

Manusia adalah mahluk pertama yang disebut dua kali dalam rangkaian Wahyu Pertama (Q.S. 96:15). Manusia sering mendapat pujian dari tuhan. Dibandingkan dengan mahluk-mahluk lain, ia mempunyai kapasitas yang paling tinggi (Q.S. 11: 3). Mempunyai kecendrungan untuk dekat kepada tuhan (Q.S. 30: 43). Ia diberi kebebasan dan kemerdekaan serta kepercayaan penuh untuk memilih jalannya masing-masing (Q.S. 33: 72; 7 : 2-3). Ia diberi kebesaran moral untuk memilih mana yang lebih baik dan mana yang buruk, sesuai dengan nurani mereka atas bimbingan wahyu (Q.S. 91: 7-8). Ia adalah mahluk yang dimuliakan tuhan dan diberi kesempurnaan dibanding dengan mahluk lainnya (Q.S. 17: 70). Serta ia pula yang telah diciptakan tuhan dalam bentuk yang sebaik baiknya (Q.S.95: 24).

Namun di sisi lain manusia juga mendapat ceriaan Tuhan. Ia amat aniaya dan mengingkari nikmat (Q.S. 14: 34), dan sangat banyak membantah (Q.S. 22: 67).

Menurut Peran

Masih mengutip pendapat M. Quraish Shihab bahwa Al-Qur'an tidak memandang manusia sebagai makhluk yang tercipta secara kebetulan, atau tercipta dari kumpulan atom tetapi ia diciptakan setelah sebelumnya direncanakan untuk mengemban suatu tugas, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi' (Q.S. 2: 30). Ia dibekali Tuhan dengan potensi dan kekuatan positif untuk mengubah corak kehidupan di dunia ke arah yang lebih baik (Q.S.13: 11), serta ditundukkan dan dimudahkan kepadanya alam raya untuk dikelola dan dimanfaatkan (Q.S.45: 12-13). Antara lain, ditetapkan arah yang harus ia tuju (Q.S.51: 56). Serta dianugerahkan kepadanya petunjuk untuk menjadi pelita dalam perjalanan itu (Q.S. 2: 38).

Dari uraian di atas dapat dipahami posisi dan fungsi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan adalah mulia (suci) dan strategis. Dikatakan mulia (suci) karena ia diberi tugas untuk mengabdikan diri, yang dengan pengabdiannya itu ia dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt zat yang suci. Allah Swt berfirman dalam Al Qur'an surat Al Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah (mengabdikan diri) kepada-Ku".

Demikian juga firman Allah Swt dalam Al Qur'an surat Qaaf Ayat 16

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Artinya:

"Dan Kami lebih Dekat kepadanya dari pada urat lehernya sendiri"

Di samping itu, keberadaan manusia di muka bumi mengemban amanah sebagai khalifah Allah adalah posisi yang berat akan tetapi strategis sebab penugasan itu mengandung makna bahwasanya Tuhan memberikan kepercayaan dan kewenangan tertinggi hanya kepada manusia untuk mengelola bumi, bukan kepada makhluk lain seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, malaikat dan sebagainya. Perhatikan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ﴿٣٠﴾

Artinya:

"Dan ingatlah ketika Allah menyampaikan pernyataan bahwa "Aku akan mengangkat khalifah (manusia) di muka bumi".

Firman Allah Swt dalam surat Al Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya:

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh".

Fungsi dan misi manusia seperti dikemukakan di atas tidaklah serta merta berjalan mulus, mudah dan tanpa hambatan. Historitas pengangkatannya menjadi khalifah di bumi sejak awal mendapat protes dan ancaman dari iblis sebagaimana dikemukakan pada bagian pendahuluan. Allah Swt berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 30:

قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

"...Mereka berkata: "Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?". Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Lebih transaran lagi iblis menyatakan keinginannya untuk menjerumuskan manusia dengan cara memperdayanya. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 16-17:

قَالَ فِيمَا أُغْوَيْتَنِي لأَقْعَدَنَّ هُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾
ثُمَّ لآتِيَنَّهُمْ مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ
وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا يَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ﴿١٧﴾

Artinya:

"Iblis menjawab: "karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)".

Sejarah menunjukkan ancaman iblis itu telah terjadi dengan peristiwa berdarah yaitu ketika putra-putra Adam mengalami konflik sehingga menimbulkan pertumpahan darah. Perhatikan firman Allah Swt dalam surat Al-Maidah ayat 27:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ
مِنَ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ
إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾

Artinya:

"Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil) : "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertaqwa".

Seperti dikemukakan di atas bahwa manusia adalah makhluk terbaik dan dibekali ilmu guna mendukung misinya sebagai khalifah Allah di bumi. Allah berfirman di surat Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Artinya:

"Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya.....".

Manusia adalah makhluk berfikir dan sanggup memperhatikan fenomena alam raya. Penalaran merupakan proses berpikir dalam menarik suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Manusia pada hakekatnya merupakan makhluk yang berpikir, merasa, bersikap dan bertindak. Sikap dan tindakannya yang bersumber kepada pengetahuan (ilmu) yang didapat lewat merasa atau berpikir.

Kelihatannya peristiwa pertumpahan darah antara putra Adam adalah realitas sejarah yang menunjukkan keberhasilan iblis memperdaya manusia. Benarkah demikian? Apabila diperhatikan selintas mungkin dapat dibenarkan. Akan tetapi sesungguhnya manusia tidak akan mudah tergelincir oleh tipu daya iblis apabila pembekalan yang diberikan Allah kepada manusia, dipergunakan secara fungsional.

Memiliki ilmu, dan mendapat peluang untuk senantiasa dekat kepada Allah dengan melakukan ibadah adalah pembekalan ilahiyah yang menyertai manusia sebagai modal signifikan sekaligus senjata menghadapi tantangan iblis, sehingga iblis dapat ditaklukkan dan ia sukses dalam misi kekhalifahannya. Allah berfirman dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

"...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."

Kesimpulan

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah dengan berbagai kelebihan sehingga menempati posisi:

1. Sebagai hamba Allah dengan potensi rohani yang suci dapat beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah.
2. Menjadi khalifah di muka bumi sebagai wakil Allah mengelola dan memelihara alam semesta dengan dibekali ilmu oleh sang pencipta (Allah).
3. Sebagai makhluk yang memiliki peran mulia dan strategis, akan tetapi selalu diintai oleh iblis untuk dijerumuskan kepada kekufuran.

Menjadi bahagia di dunia dan akhirat apabila tetap berpegang kepada tuntunan: Allah, yaitu beriman, berilmu dan beramal shaleh.

Iman, Ilmu dan Amal

Tiga Pilar Muhammad SAW Membangun Peradaban

Iman

Bagi orang yang beriman, ia percaya bahwasanya manusia dan alam ini adalah ciptaan Allah. Alam ada dua bentuk, dalam arti makhluk (baharu) yaitu alam yang di (ter) cipta (*al-khalqu*) dan alam perintah (*alamru*).

Sehubungan dengan kehidupannya, manusia menjalani hidup di dunia dan hidup di akhirat. Kehidupan dunia sifatnya sementara sedangkan kehidupan akhirat sifatnya abadi. (QS. Al Hadid: 20)

Keterkaitan hidup di dunia yang bersifat *terminal* dengan hidup di akhirat yang *transendental* amat erat, sebagaimana Allah SWT memberi kesempatan mengecap hidup *fana* di dunia bertujuan untuk ibadah dengan mengindikasikan siapa yang paling baik (berkualitas) amalnya, bukan sebaliknya yaitu siapa yang paling banyak amalnya. (QS. Al Mulk: 2)

Dengan landasan iman, visi dan misi kehidupan manusia tidak terbatas sekedar pemenuhan kebutuhan masa singkat di dunia akan tetapi jauh kedepan yaitu kepada bekal kehidupan di masa yang kekal di akhirat nanti.

Iman atau percaya bahwa Allah Swt itu ada, Pencipta Alam Semesta termasuk manusia sebagai makhluk-Nya, Tuhan Yang Esa, Maha Kuasa, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pengampun, Maha Adil, Maha Mengetahui, dan seterusnya, serta kepada-Nya kita kelak akan kembali merupakan keimanan yang besar pengaruhnya kepada kesehatan jiwa.

Orang yang beriman akan malu berbuat sesuatu yang tidak baik/mungkar meski tiada satu orang lain pun yang mengetahui atau melihat atas perbuatannya itu. Bukankah Allah Swt Maha Mengetahui dan Maha Melihat? Kalau seorang itu benar-benar beriman dalam arti sesungguhnya, menghayati dan mengamalkan apa yang diimaninya itu bahwa Allah Maha Mengetahui dan Melihat, pastilah ia tidak akan berbuat yang melanggar hukum, moral dan etika kehidupan serta tidak merugikan orang lain.

Sehubungan dengan hal itu, selanjutnya bagaimana upaya membentuk manusia yang memiliki kualitas (kadar) iman seperti tergambar di atas. Tindakan, latihan atau pendidikan seperti apakah yang harus di tempuh agar supaya tipikal manusia beriman terwujud.

Realitas kualitas iman manusia saat ini kelihatannya belum mencapai kadar seperti dikemukakan dalam teori normatif di atas. Yang menjadi kenyataan sehari-hari iman manusia baru mencapai tahap kognisi intelektualita, yaitu pemahaman arti iman belaka, belum menghayati apa-apa yang merupakan rukun iman apatah lagi lebih jauh dari itu, yaitu sampai ke tingkat *psyco-motoric* yang berfungsi menggerakkan semua potensi insani untuk melaksanakan perintah Allah sebagai zat yang diimani dan *inheren* menjadi benteng *defensif* mempertahankan atau mengendalikan diri untuk tidak mengerjakan larangan Allah Swt.

Iman bukanlah materi yang tampak serta bisa diukur, kemudian ditambah kekuatannya apabila kurang sebagaimana benda fisik, iman pun abstrak, non material sangat berbeda dengan tubuh/jasmani karena jasad apabila kurang energi, dapat diusahakan mengimprovenya melalui tambahan makanan yang bergizi (puding) atau dengan memberi vitamin-vitamin ekstra guna meningkatkan kekuatan mencapai tingkat yang diinginkan. Memang sangat kontras antara kekuatan jiwa/iman dengan kekuatan jasad/tubuh !

Tegasnya diperlukan cara menumbuhkan, membangun dan mempertahankan kekuatan iman. Oleh karena iman adalah sesuatu yang ada pada jiwa/nafs, bukan pada tubuh. Dan ruh/jiwa adalah ciptaan Allah, maka hendaklah diperhatikan petunjuk-petunjuk dari Allah SWT agar diketemukan cara menumbuhkan, membangun serta memelihara kekuatan iman sebagaimana diinginkan di atas.

Untuk menumbuhkan kesadaran akan adanya sang Pencipta sehingga benih iman tumbuh:

- Memperhatikan kejadian alam sekitar dengan sikap mengagumi dan mengakui pasti ada sang pencipta (Allah SWT)

- Menganalisa kejadian diri sendiri sebagai manusia yang terdiri dari ruh dan tubuh dengan berbagai elemen jasmani, dan rohani bekerja secara sinkron menurut sistem perintah yang baku, tetapi bila ruh meninggalkan tubuh semua aktifitas yang harmoni menjadi terhenti.

- Mengamati peristiwa kematian yang menimpa tiap-tiap makhluk yang bernyawa sebagai akhir dari kehidupan di dunia yang fana.

Selanjutnya untuk memelihara dan mempertahankan iman itu, melakukan ibadah adalah cara yang harus dilakukan sebab ibadah merupakan konsumsi rohani, yaitu:

- Berzikir membasahi bibir menyebut asma ilahi berulang kali
- Membaca Al-Qur'an sebagai obat jiwa
- Memohon ampun (*istighfar*) kepada Allah Swt atas segala noda dan dosa
- Menegakkan shalat
- Mengerjakan shaum (berpuasa)
- Bersedekah (mensucikan jiwa dan harta)
- Mentaati hukum-hukum Allah Swt secara ikhlas.

Kembali kepada salah satu substansi iman, yaitu adanya kehidupan akhirat sebagai kelanjutan dari kehidupan di dunia, bagaimana corak kehidupan di akhirat nanti adalah merupakan proyeksi dari apa yang dilakukan sekarang. Oleh karena itu diperlukan *pranata*, sumber daya dan kelengkapan untuk mengatur serta memanfaatkan kehidupan di dunia ini. Allah SWT menyediakan bagi manusia:

1. Kelengkapan hidup (*tamamul hayat*)
2. Sumber daya hidup (*wasilatul hayat*)
3. Pedoman hidup (*minhajul hayat*)

Penjelasan:

1. Kelengkapan hidup ialah: struktur kejadian manusia yang perfect lahir dan batin menurut ukuran penciptaan terbaik oleh Allah Swt (QS. At Tin; 4, QS. As Sajadah; 7-9)
2. Sumber daya hidup (*wasilatul hayat / natural resources*) ialah: alam beserta seluruh isinya yang diciptakan Allah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang dapat diberdayakan sesuai dengan ketrampilan manusia (ilmu) mengeksploitasi alam tersebut.
3. Pedoman hidup (*minhajul hayat / way of life*). Supaya kehidupan kolektif komunitas manusia tertib, teratur, aman dan saling memberi manfaat Allah Swt menurunkan syari'at (*way of life*) dengan mengutus para nabi dan rasul

sesuai dengan zamannya masing-masing. Kepada kita yang hidup di akhir zaman Allah Swt mengutus nabi Muhammad Saw sebagai rasul yang bertaraf rahmatan lil'alamin.

Ilmu

Memanfaatkan sumber daya alam manusia hendaklah memiliki ilmu. Meskipun Allah Swt telah menyediakan sarana/*fasilitas bagi kehidupan manusia yang disebut wasilatul hayat* di atas, namun fasilitas itu masih mentah perlu diketemukan kekuatan untuk menyentuhnya agar berdaya guna yaitu ilmu pengetahuan.

Akselarasi dan kuantitas perolehan manusia dari sumber daya alam untuk memenuhi atau menyenangkan kehidupannya sangat dipengaruhi oleh penggunaan akal, ilmu dan pemakaian teknologi. Peran ilmu untuk mengangkat derajat kehidupan orang beriman sangat signifikan. (QS. Al Mujadilah; 11)

Rasulullah Saw bersabda, yang artinya: "*Barang siapa yang ingin bahagia di dunia maka haruslah memiliki ilmu, barang siapa yang ingin bahagia di akhirat hendaklah memiliki ilmu. Dan barang siapa yang ingin bahagia di dunia dan di akhirat juga harus memiliki ilmu.*" (Al Hadits)

Mengapa ilmu diperlukan manusia? Jawabannya terletak pada fungsi ilmu itu sendiri dalam kehidupan manusia: yakni sebagai alat pembantu manusia dalam menanggulangi masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari. Ilmu diharapkan membantu kita (manusia) memerangi penyakit, membangun jembatan, membikin irigasi, membangkitkan tenaga listrik, mendidik anak, pemeratakan pendapatan nasional dan lain-lain sebagainya. Persoalan mengenai hari kemudian (akhirat)

tidak akan kita tanyakan pada ilmu, melainkan kepada agama (iman) sebab agamalah yang mengkaji agama itu.

Mengeksploitasi alam sebagai sumber daya kehidupan apakah di darat, di laut dan di udara agar dapat memperoleh hasil yang optimal dan dimanfaatkan guna memenuhi kebutuhan manusia sangat memerlukan ilmu. (QS. Az Zumar: 9)

Menurut aplikasinya ilmu dapat dilihat dari beberapa sisi;

1. Ilmu Teoritis yaitu konsep-konsep yang berisikan teori, petunjuk, arahan dan prediksi yang memerlukan tindak lanjut berupa eksperimen (percobaan), penelitian dan lain-lain sebagainya
2. Ilmu Terapan yaitu teori yang konkrit dan telah dapat dipergunakan dalam kehidupan seperti membaca, menulis dan menghitung.
3. Ilmu Alat (teknologi) yaitu pengetahuan yang menghasilkan teknologi berupa alat-alat yang dapat digunakan oleh manusia untuk memudahkan mengeksploitasi alam sehingga memperoleh hasil lebih cepat, lebih mudah dan lebih banyak.

Ilmu dalam pengertian nomor 3 di atas, sangat erat kaitannya dengan pengalaman, penelitian, percobaan (eksperimen) dan pembiayaan untuk mewujudkannya. Oleh sebab itu dibutuhkan keseriusan agar supaya ilmu dalam pengertian ini dapat dimiliki serta diberdayakan dalam kehidupan di dunia.

Amal

Kualitas hidup hampa tiada makna tanpa Iman dan Amal Shaleh. Allah Swt berfirman yang artinya:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾



Artinya:

"Demi masa. Sesungguhnya manusia senantiasa dalam keadaan merugi, kecuali, orang-orang beriman dan beramal saleh serta saling menasehati untuk melaksanakan yang hak dan saling memotifasi untuk bersabar. (TQS. Al Ashr, 1-3)

Beramal dalam arti luas tidak sekedar meliputi penunaian kewajiban beribadah secara ritual sebagai pengabdian diri kepada Allah Swt, seperti menegakkan shalat, berpuasa, mengeluarkan zakat maupun menunaikan ibadah haji. Akan tetapi di samping itu, kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks mencari nafkah sesuai dengan bidang keahlian yang di miliki misalnya bekerja sebagai pegawai, guru, pedagang, petani, tentara, sopir dan lain-lain sebagainya juga dapat dikategorikan amal sepanjang bertujuan mencari ridha Allah Swt. Sehubungan dengan hal itu masalahnya ialah apa yang mendasari setiap kegiatan agar pekerjaan itu bernilai amal ibadah.

Substansi ayat yang diketik di atas memberikan 3 prinsip dasar sebagai landasan agar ' pekerjaan bernilai amal ibadah'. Prinsip Iman kepada (Allah sebagai sandaran pengabdian dan sumber motifasi melakukan kegiatan).

1. Prinsip penggunaan waktu yang tepat guna dan berhasil guna karena waktu tidak datang dua kali dalam konteks produktifitas kerja.
2. Prinsip menegakkan kebenaran dalam metode kerja dan kesabaran dalam menerima hasil kerja.

Selain atas dasar prinsip kerja seperti dikemukakan di atas, cara bekerja dapat dibagi kepada:

1. Bekerja dengan menggunakan tenaga (otot)
2. Bekerja dengan mempergunakan akal (otak)
3. Bekerja dengan mempergunakan modal (dana/ financial)
4. Bekerja dengan memberdayakan teknologi (sederhana atau modem)

Dan jenis dan cara bekerja yang dilakukan seseorang sebagai amal memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia ini harus berorientasi kepada iman. Dengan landasan iman, bekerja tidaklah sekedar kegiatan rutin dengan target mencapai hasil yang diinginkan, akan tetapi lebih dari itu bermuatan pengabdian kepada Allah Swt dan secara ikhlas menyerahkan hasilnya kepada kehendak Allah Swt.

Mendukung hal yang di kemukakan di atas, di dalam bekerja hendaklah senantiasa diperhatikan:

1. Niat (motifasi)
2. Metode kerja (management)
3. Teknologi bekerja (alat pendukung)
4. Orientasi dan militansi kepada kejujuran dan kebenaran
5. Ikhlas
6. Bersyukur dan tawakkal ketika hasil atau gagal

Diharapkan dari uraian pada makalah ini seorang muslim dapat menjalani kehidupan dengan orientasi iman, ilmu dan amal, menjadikan Rasulullah Muhammad Saw sebagai *Uswatun Hasanah* (teladan terbaik) serta mencari Ridha Allah Swt merupakan *Goal Getter* (tujuan akhir) yang di idamkan.

Semoga.....!

Kriteria Rezeki yang Baik

Pendahuluan

Demikian pentingnya rezeki bagi makhluk manusia dan makhluk lainnya, itu dapat dirasakan dan dibuktikan. Al-Qur'anul Karim yang berisikan 114 surat, lebih dari sepertiga surat-surat tersebut menyebut soal rezeki, tepatnya dalam 44 surat dan 107 ayat. Berikut ini marilah kita bicarakan

Jenis Rezeki

Menurut qadarnya, rezeki makhluk Allah SWT itu ada dua klasifikasi, yaitu:

- Rezeki Muallaq
- Rezeki Mubram

Adapun yang dimaksud rezeki yang *mu'allaq* ialah rezeki yang tertentu jumlahnya sesuai karunia dari Allah SWT, seberapa banyak Ia berikan dan kepada siapa hendak diberikannya. Hal tersebut erat kaitannya dengan sifat Allah yaitu *ar-rahman* (Pengasih) di antara dua sifat-Nya yaitu *ar-rahman ar-rahim* (Pengasih dan penyayang)

Demikian juga sebagaimana diperintahkan bahwa cara bekerja seseorang turut menentukan hasil kerjanya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ

Artinya :

"Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing (dan itulah hasil yang diperolehnya)" (TQS. Bani Israil : 84)

Semakin baik cara bekerja seseorang tentu akan banyak pula perolehannya. Tetapi cara kerja yang baik itu hendaklah baik menurut kriteria dan orientasi:

1. Syariat agama.
2. Prinsip teknologi,
3. Orientasi daya guna.

Selanjutnya yang dimaksud rezeki "*mubram*" ialah rezeki yang tidak terbatas dan diberikan Allah SW kepada makhluknya dengan jalan yang tidak dapat diprediksi (diperkirakan). Allah SWT berfirman dalam Surat Ar-Thalaq ayat 2-3 :

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Artinya:

"Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah ia akan memberikan jalan keluar baginya dan menganugerahkan rezeki yang tidak disangka-sangka."

Rezeki dan Tempatnya

Allah SWT berfirman

وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا
لَكُمْ

Artinya:

"Dan Dialah (Allah) yang menurunkan air dari langit dan menumbuhkan dengan air itu tetumbuhan untuk rezeki kepada kalian" (TQS. Al-Baqarah-22)

• وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ
مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya :

"Dan tidak ada satupun binatang yang melata (mahluk ciptaan Allah) di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rizkinya dan dia yang mengetahui tempat mahluk tersebut dan tempat tersimpannya rezeki tersebut. Semuanya tertulis di dalam kitab yang nyata. (lauhul mahfudz) (TQS. Hud: 6)

Dari dua buah ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah SWT mendatangkan rezeki untuk makhluknya dari langit dan bumi. Dia menjamin rezeki bagi setiap makhluk-Nya, dan menyediakan rezeki tersebut di tempat yang telah ditentukan.

Hal yang hendak kita fahami selanjutnya ialah :

1. Dapatkah kita mengetahui dimana rezeki itu ditempatkan
2. Tahukah kita cara mendapatkannya
3. Seberapa banyak/besarkah bagian yang ditentukan Allah untuk masing-masing makhluknya

Menurut syari'at (peraturan) rezeki itu tentu tidaklah jauh dari mahluk yang akan memanfaatkannya, yaitu di dalam alam duniawi dimana mahluk itu berada. Namun bentuknya:

- a. Ada yang masih baku (Sumber daya Alam)
- b. Ada yang langsung bisa dimanfaatkan
- c. Ada yang bisa dimanfaatkan dan disimpan untuk cadangan selama beberapa waktu

Mengenai rezeki yang dalam keadaan masih bahan mentah (baku), untuk dapat dimanfaatkan harus diolah dengan ilmu, teknologi dan cara-cara tertentu.

Rezeki Orang yang Beriman

Orang yang bertaqwa ialah taat kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, mentaati perintah bukan hanya sebatas melaksanakan kewajiban yang telah ditentukan melainkan mengerjakan yang dianjurkan dan disukai Allah SWT sehingga kita menjadi *taqarrub* (dekat) kepada Ilahi.

Demikian pula halnya dengan meninggalkan larangan-larangan Allah SWT, bukan saja meninggalkan hal-hal dan perbuatan yang haram, akan tetapi yang makruh (tidak disukai) pun ditinggalkan, agar supaya disayangi Allah SWT, tak kenal maka tak sayang, tak sayang maka tak dekat.

Apabila hamba Allah sudah dekat dan disayangi-Nya, maka masalah rezeki itu sangat mudah, sebab dia yang menjadikan mahluk dia yang menyediakan rezeki.

Masalah selanjutnya ialah kita yang mencari rezeki atau Allah yang memberikan rezeki itu kepada kita. Kalau kita yang mencari harus tahu cara dan jalan, akan tetapi kalau Allah yang

memberi, dia yang menciptakan jalan rezkti itu kepada kita dengan tak terbatas dan tak terdaya.

Oleh sebab itu jadilah orang yang bertakwa:

1. Tunaikanlah perintah Allah SWT

- Shalat
- Puasa
- Zakat
- Membaca al-Qur'an

2. Jauhi larangan-Nya

- Hal-hal yang haram
- Hal-hal yang tercela
- Hal-hal yang makruh

3. Rajin mewiridkan surat at-Thalaq ayat 2-3

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ﴿٣﴾ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ﴿٤﴾ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٥﴾

Rezeki yang Baik

Adapun rezeki yang baik itu ada empat kriterianya :

- 1) Halal
- 2) Baik
- 3) Barakah
- 4) Banyak (cukup)

Halal dibenarkan oleh agama Islam. Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا يَد

Barakah dan banyak (cukup)

Sesuai dengan Sabda Rasulullah saw yang artinya: "Makanlah kamu sebelum lapar dan berhentilah kamu sebelum kenyang".

Supaya rezkti itu baik / bermanfaat kepada jasmani dan rohani maka hendaklah:

- a. Memulai dengan basmalah
- b. Berdoa
- c. Memakai tangan kanan
- d. Menyudahinya dengan tahmid
- e. Tidak menyisakan sehingga mubazir

Mushibah dan Aqidah

Manusia yang beriman tidak akan luput dari ujian untuk mengetahui dan mengasah kualitas keimanan mereka. Allah SWT berfirman:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Artinya:

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?" (TQS. AL-Ankabut: 2).

Orang-orang yang beriman menyikapi ujian sebagai sesuatu yang positif, sebab apabila mereka berhasil atau lulus dalam menjalani ujian yang dibebankan kepada mereka atau yang dihadapkan kepada mereka, maka hal tersebut berarti

peningkatan kualitas. Yaitu semakin merasa dekat kepada Allah sebab tabah dan gigih menjalani ujian tersebut; baik itu ujian dalam bentuk kesenangan maupun ujian dalam bentuk kesulitan (=baca: kesedihan).

Memang ada anggapan bahwa ujian itu hanya dalam bentuk kesusahan, padahal boleh jadi kesenangan juga merupakan ujian keimanan. Seperti contoh yang terjadi di zaman Rasulullah Muhammad Saw yakni seorang sahabat yang bernama Sya'labah, yang semula kehidupannya sangat sulit sehingga pakaian untuk shalat pun mereka bergantian mengenakan suami-isteri.

Sya'labah meminta kepada Rasul Muhammad SAW agar didoakan menjadi orang kaya, semula Rasul menolak permohonan Sya'labah sebab kalau mau dia menjadi orang kaya akan berubah dan tidak lagi taat seperti sedia kala. Namun karena desakan Sya'labah kepada Rasulullah Muhammad SAW akhirnya beliau doakan juga dan Sya'labah benar menjadi orang kaya (senang).

Akan tetapi apa yang terjadi? Sungguh sangat disayangkan dan benarlah apa yang dikatakan oleh Rasulullah Muhammad SAW karena ternyata kekayaannya telah melalaikan Sya'labah dari beribadah kepada Allah SWT.

Di dalam Al-Qur'anul Kariem, Ujian (Mushibah) dalam bentuk kesusahan itu ada lima macam. Allah SWT berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٠٤﴾

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُهْتَدُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya :

"Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (TQS. Al-Baqarah: 155-157)

Dari ayat-ayat yang dikemukakan di atas kelihatannya ada dua istilah yang digunakan: *Fatanna* (ujian) dan *Mushibah* (cobaan) dan mengarah kepada informasi umum dan perincian jenis cobaan, sekaligus penjelasan sikap yang harus dilakukan orang yang mendapat mushibah yaitu "sabar" serta ganjaran yang diperoleh orang yang sabar dalam menghadapi mushibah.

Ganjaran tersebut :

1. Allah menyatakan salut (*Shalawatun mir Rabbihim*).
2. Allah mencurahkan rahmat kepada mereka.
3. Allah akan membimbing mereka dengan petunjuk (*hidayah*).

Di samping itu ada pula azab yang ditimpakan kepada mereka karena ingkar (berbuat kesalahan) kepada Allah Swt. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ﴿٦٠﴾ أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ
أَن يَسْبِقُونَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٦١﴾

Artinya:

"Dan Sesungguhnya kami Telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya dia mengetahui orang-orang yang dusta. Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput (dari azab) Kami? Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu" (TQS. Al-Ankabut: 3-4)

Jadi sebagai orang beriman, tidak boleh takut terhadap datangnya ujian mushibah), namun yang terpenting adalah:

1. Jangan mengundang mushibah dengan mendustakan ayat-ayat Allah Swt.
2. Bagaimana menyikapi ujian yang melanda sesuai petunjuk dan bimbingan dari Allah Swt.
3. Melakukan introspeksi apa latar belakang ujian yang datang menimpa tersebut. Apakah indikasi dari adanya perbuatan yang salah sehingga lebih cenderung disebut azab dari pada ujian. Apabila demikianlah hal yang sebenarnya menurut keadaan dan kenyataan, maka hendaklah segera mohon ampun dan bertaubat kepada Allah Swt.

Sebagai orang yang beriman, aqidah harus tetap kuat dan tidak boleh goyah akibat adanya mushibah. Setiap mushibah tentu menyimpan hikmah yang harus kita singkap dengan melakukan introspeksi, untuk mengetahui penyebabnya.

Dan bersikap sabar, jangan putus asa dan mudah menyerah akan tetapi sebaliknya harus tabah dan semakin mendekatkan diri kepada Allah, agar tersingkap apa hikmahnya, seraya berusaha mencari solusi untuk mengatasinya:

Ada enam cara menghadapi muslubah:

1. Bersikap sabar dan baik sangka kepada Allah SWT
2. Bersikap jujur dengan melakukan introspeksi, mana tahu ada kesalahan atau dosa yang diperbuat sehingga ditegur Allah SWT
3. Meyakini semuanya itu dari Allah dengan mengucapkan : "INNA LILLAHI WAINNA ILAIHI RAJI'UN"
4. Berdo'a kepada Allah agar muslubah yang berakibat kepada kerugian, akan diberi Allah ganti yang lebih baik lagi, seraya berdo'a: 'ALLAHUMMA' JURNI FI MUSHIBATI WAKHLUFLI BIKHAIRI MINHA"
5. Semakin sering bersedekah karena hikmah bersedekah menjauhkan bencana.
6. Berdoa'alah kepada Allah agar dipelihara dan dilindungi-Nya dari bencana sebagaimana Firman Allah SWT:

رَبَّنَا لَا تَوَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا وَأَرْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ

الْكَافِرِينَ ﴿٢٨١﴾

Meninggal adalah Kembali ke Haribaan Nahi

Allah swt. berfirman:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أحيَاءٌ
وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾

Artinya:

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya." (Q.S. Al-Baqarah: 154)

Kenyataan yang sering terjadi di sekeliling kita dalam hidup di antaranya adalah kematian. Hal itu pasti akan dialami

oleh setiap makhluk yang bernyawa, sebagaimana firman Allah Swt di dalam Al-Qur'an.

Namun persepsi dan sikap manusia terhadap kematian selalu bermacam-macam. Ada yang menganggap kematian itu ialah hilangnya atau berkurangnya anggota keluarga karena telah tiada dan meskipun sangat sedih tetapi berusaha menerima kenyataan bahwa keluarganya sudah pergi untuk selamanya dari alam dunia ini

Berdasarkan ayat suci yang dikemukakan di atas, orang meninggal itu berpisah dengan kehidupan dunia meninggalkan jasadnya akan tetapi ruhnya tetap hidup di alam barzakh. Mereka kembali keharibaan Allah swt. dan kembali berkumpul dengan hambahamba Allah Swt yang saleh.

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿١٧٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً
مَرْضِيَةً ﴿١٧٨﴾ فَأَدْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿١٧٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿١٨٠﴾

Artinya:

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam jemaah hambahamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." (Q.S.Al-Fajar: 27-30)

Keluarga yang menghadapi kematian wajar merasa sedih dan kehilangan bahkan ada yang sangat berduka, namun peristiwa seperti itu akan dialami oleh sesama manusia hanya waktu dan tempat nya berbeda. Dalam kaitan ini sangatlah perlu dan bermanfaat apabila kepada mereka yang ditimpa musibah tersebut diberikan nasihat dan setawar sedingin agar mereka memahami bahwa hakikat kematian itu adalah ujian kepada keluarga yang ditinggalkan serta bukti bahwa hidup ini

tidak kekal, semua makhluk ciptaan Allah Swt. pasti akan kembali kepada Nya.

Ada lima macam ujian yang akan dialami oleh manusia dalam kehidupan ini, dengan jenis dan bobot yang berbeda-beda:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَشِئْرَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya:

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar," (Q.S.Al-Baqarah: 155)

Kekurangan/ kehilangan jiwa anggota keluarga merupakan ujian yang terberat dirasakan di antara lima musibah seperti terdapat dalam ayat yang dikemukakan di atas. Agar beratnya ujian dapat dihadapi dan bahkan menjadi hikmah, Allah Swt memerintahkan agar sabar dan shalat seraya memohon pertolongan kepadanya.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٦﴾

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) salat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Q.S.Al-Baqarah: 153)

Sabar dan shalat merupakan resep yang sangat ampuh untuk menghadapi musibah kematian, agar supaya jiwa

menjadi tenang, ikhlas dan pasrah melepaskan mereka yang kembali kepada *Al-khaliq*.

Dan mereka yang telah kembali kepada Allah itu pada hakikatnya memulai kehidupan baru. Apakah mereka itu masih memiliki hubungan dengan mereka yang masih hidup di dunia ini? Firman Allah swt dalam surat Al-Fajar ayat 28 s/d 30 yang dipetik di atas menjelaskan bahwa ruh itu kembali kepada sang pencipta dan hidup. Berarti ruh tidak mati akan tetapi telah berpisah dengan tubuh dan tubuh akan hancur ditinggalkan ruh.

Rasulullah Muhammad saw. ada bersabda yang artinya: *"Apabila telah meninggal anak Adam (mannsia) maka putuslah amalnya (tidak dapat beramal lagil kecuali (dapat menerima nilai amal) dari tiga perkara: Sadaqoh jariyahnya, doa dari anaknya yang saleh, serta ilmu yang bermanfaat yang pernah diajarkannya"* (H.R Bukhari dan Muslim)

Memahami hadist ini sering melahirkan persepsi ganda! Ada yang memahamkan kata-kata "Kecuali Tiga Perkara" itu dengan pengertian:

1. Hanya dari tiga perkara tersebut saja orang yang mati itu mendapatkan pertolongan dengan pembatasan: sadaqohnya yang ia lakukan di masa ia hidup (pra kematiannya), doa dari anak yang saleh; yaitu anaknya (kandung) dan doa saja! Tidak termasuk selain doa. Kemudian ilmu yang bermanfaat kepada orang karena dia mengajar.
2. Tiga perkara yang dapat menolong orang mati itu mengandung ma'na: Sadaqohnya, meskipun dilakukan pasca kematiannya oleh pihak keluarga ahli waris yang mensadaqohkan untuk dan atas namanya. Doa anak yang saleh adalah satu di antara kebaikan anak yang menolong orang tua yang meninggal, sedangkan selain doa tentu kebaikan-kebaikan lain yang diperbuat oleh anaknya untuk

orang tuanya (yang sudah meninggal) tentu sangat atau juga berguna kepada yang telah mati. Demikian pula halnya dengan ilmu yang bermanfaat yang diajarkan kepada orang lain tentu tidak hanya diajarkan kepada orang karena ia mengajar (guru). Sebab mengajarkan ilmu kepada orang lain dapat juga dilakukan meskipun seseorang itu bukan guru.

Berdasarkan ayat-ayat yang dikemukakan di lembar terdahulu, semua mengacu kepada ma'na bahwa orang mati itu, ruhnya kembali kepada sang *Khaliq*. Atau tetap hidup, sedangkan yang mati adalah jasad. Kehidupan ruh tidak sama dengan dengan kehidupan jasad ketika masih hidup didunia, alam tersebut ghaib. Demikian pula halnya dengan apa-apa yang disebutkan sebagai sesuatu yang bermanfaat kepada orang yang mati sebagaimana dikemukakan di atas adalah nilai-nilai amal ibadah yang abstrak (yaitu pahalanya).

Maka kurang bijak sana apabila kita mempertanyakan tentang: Apakah sampai atau ada gunanya perbuatan orang yang hidup kepada orang yang sudah mati? Apalagi dengan cara mempertentangkan pendapat-pendapat yang muncul sebagai hasil memahami Ayat Al-Qur'an atau Al-Hadist sebagai dasar hukum yang sama. Bukankah berbeda pendapat itu tidak berarti bertentangan, apatah lagi mempersalahkan. Marilah lebih arif dan bijak bersikap kepada orang yang ditimpa musibah (kematian) akan tetapi mereka masih ingat kepada keluarga yang meninggal itu dan ingin melakukan kebaikan-kebaikan; apakah kepada yang telah meninggal dunia atau kepada rekannya yang masih hidup.

Sesungguhnya mereka yang telah kembali kepada Allah swt. itu adalah hidup, tetapi kamu tidak mengetahui!

Renungkanlah! Sedangkan doa sang anak yang saleh bermanfaat, apatah lagi kalau anak itu selain berdoa juga

berbuat kebaikan-kebaikan lainnya. Demikian pula shalat janazah, hal ini adalah untuk menolong orang yang mati, selain merupakan kewajiban terhadap arang yang hidup, yakni "fardu kifayah". Demikian juga perintah Rasulullah Muhammad Saw tentang dianjurkan mengucapkan salam ketika ziarah kubur dan keterangan bahwa Rasul menjawab salam orang yang berziarah dan mengucapkan salam dimakamnya.

Ya Allah ampunilah mereka-mereka yang telah meninggal dunia, maafkanlah kesalahannya dan berilah mereka rahmat kasih sayang-Mu di dalam barzakh. Perkenankanlah da yang kami pohonkan untuk mereka dan kebaikan-kebaikan yang kami perbuat, atas izin dan kasih sayang serta kekuasaan Mu Ya Allah.

Bagian Kedua

Ibadah sebagai Tanda Syukur

berbuat kebaikan-kebaikan lainnya. Demikian pula shalat janazah, hal itu adalah untuk menolong orang yang mati, selain merupakan kewajiban terhadap arang yang hidup, yakni "hardu kifayah". Demikian juga perintah Rasulullah Muhammad Saw tentang da'wiyah, mengabarkan bahwa ketika arah kubur dan ketetapan bahwa Rasul menjawab salam orang yang beribadah dan berpuasa adalah jawabannya.

Ya Allah, ampunilah kesalahan-kesalahan yang telah kami lakukan, dan berilah mereka rahmat dan karunia-Mu dalam beribadah. Perlihatkanlah dia yang kami jadikan untuk kebaikan dan kebaikan-kebaikan yang kami peroleh dari-Mu, dan berilah kami kekuatan dan keberanian.

Bagian Kedua

Ibadah sebagai Tanda Syukur

Allah SWT menciptakan manusia dan menaruhnya sebagai makhluk yang berakal, berakhlak, dan berakhlak mulia. Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang berakal, berakhlak, dan berakhlak mulia. Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang berakal, berakhlak, dan berakhlak mulia.

Ibadah sebagai Tanda Syukur

Perbedaan manusia dan jin dengan makhluk lain ciptaan Allah SWT dalam tujuan penciptaannya adalah bahwa manusia diciptakan untuk beribadah mengabdikan diri kepada Allah SWT. Di dalam kitab suci Al-Qur'anul karim Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya :

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (TQS. Adz-Dzariyat: 56)

Menyembah atau beribadah mengabdikan diri kepada Allah dapat difahami dengan ma'na berfikir, berusaha, mengerjakan atau meninggalkan sesuatu dengan niat dan tujuan memperoleh ridho Allah SWT. Bagaimanakah caranya agar memperoleh ridho Allah SWT tersebut ?

Allah SWT menciptakan manusia dan mengangkatnya sebagai khalifah di bumi sekaligus menurunkan kepada mereka syariat, yang dibawa oleh para nabi dan rasul, sebagai pedoman dan tuntunan dalam kehidupan agar supaya manusia mengikuti syariat itu (Islam).

Dengan mengikuti syariat itu aktivitas selalu terarah dan bernilai ibadah, dengan demikian ia telah mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Akan tetapi dalam pengertian khusus ibadah diartikan menyembah Allah, yaitu mengagungkan, mensucikan, memuji dan mengharap ridho Nya. Tatacara ibadah dimaksud terstruktur dan diatur di dalam rukun Islam yang 5 (lima).

Rasulullah Muhammad SAW bersabda: "Islam itu dibangun atas lima dasar, meyakini Allah SWT ialah Rob tiada yang wajib diibadahi kecuali Allah dan Muhammad SAW itu adalah Rasul utusan Allah, menegakkan Shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa dan menunaikan haji ke Baitullah." (Al-Hadist).

Kendatipun ibadah yang dikerjakan manusia adalah berasal dari perintah dan diajarkan oleh Allah SWT melalui para nabi dan rasul, bukan berarti ibadah tersebut adalah untuk kepentingan atau keberuntungan Allah SWT. Sama sekali tidak demikian melainkan ibadah itu untuk manusia, baik untuk kepentingan hidupnya di dunia maupun di akhirat.

Dengan beribadah itu manusia telah bersyukur kepada Allah, yaitu mengetahui ni'mat, menghargai ni'mat, memelihara ni'mat dan mempergunakan ni'mat pada jalan yang diridhoi Allah SWT. Firman Allah SWT:

وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya :

"Dan (Ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (TQS. Ibrahim: 7)

Perintah beribadah menyembah Allah memang merupakan cara mensyukuri nikmat-nikmat dari Allah SWT dan nikmat itu sedemikian banyaknya sehingga tidak dapat dihitung, sementara jenis ibadah yang diperintahkan dan kemampuan manusia beribadah juga mempunyai keterbatasan.

Allah SWT. Berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْتُكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya :

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmatku)" (TQS. Al-Baqarah: 152)

Nikmat Allah yang dianugerahkan Nya kepada manusia, dengan tidak membedakan suku, bangsa dan agama, kepada manusia Allah memberikan :

1. Nikmat Ruh (Jiwa).
2. Nikmat Jasad (Tubuh).
3. Nikmat Aqal (Fikiran).
4. Nikmat Umur (Hayat).
5. Nikmat Harta (Fasilitas).

Tentu saja nikmat yang dianugerahkan kepada manusia itu bukan tanpa maksud, akan tetapi sesuai dengan tujuan penciptaannya, yaitu dijadikan manusia adalah untuk mengabdikan diri menyembah Allah SWT.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya :

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (TQS. Adz-Dzariyat: 56)

Menurut Syariat Islam ibadah itu ada dua macam yakni :

1. Ibadah *Mahdlah*, yaitu ibadah yang dilakukan semata-mata untuk menyembah Allah SWT yaitu : Shalat, Puasa, Zakat dan Haji.
2. Ibadah *Ghairu Maghdah*, yaitu ibadah yang berkenaan dengan kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk mengharapkan ridho Allah SWT seperti bekerja mencari nafkah sesuai dengan keterampilan dan bidang tugas masing-masing individu, selama dalam koridor hukum Islam dan tidak melanggar syariat Islam.

Khusus mengenai Ibadah *Maghdah*, alm. Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman berpendapat bahwa ibadah-ibadah yang dilakukan itu adalah sebagai tanda syukur nikmat, seperti :

1. Ibadah Shalat sebagai tanda syukur terhadap nikmat jasad.
2. Ibadah Puasa sebagai tanda syukur kepada nikmat jiwa.
3. Ibadah Zakat sebagai tanda syukur kepada nikmat harta.
4. Ibadah Haji sebagai tanda syukur kepada nikmat aqal dan umur (kehidupan).

Syukur yang mendalam adalah memahami bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan fasilitas yang sangat lengkap dan cukup serta dianugerahkan kepadanya jalan kehidupan yang dapat memeliharanya sehingga selamat didunia dan akhirat. Ada yang berpendapat bahwa kepada manusia, Allah SWT memberikan :

1. *Washilatul Hayat* (Fasilitas Kehidupan).
2. *Minhajul Hayat* (Pedoman/ Jalan Kehidupan).

Firman Allah SWT.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya :

"pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu menjadi agama bagimu." (TQS. Al-Maidah: 3)

Apabila bersyukur itu diekspresikan ke dalam ma'na nyata :

1. Menyadari bahwasanya segala nikmat Allah adalah milik-Nya dan manusia hanya diberi hak pinjam - pakai
2. Mengungkapkannya secara lisan dengan ucapan "Alhamdulillahirabbil `Alamin"
3. Mempergunakan nikmat Allah untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah.
4. Memelihara agar nikmat Allah tersebut tidak dipergunakan kepada perbuatan yang dimurkai Allah SWT.
5. Membagi nikmat di kalangan sesama manusia karena merasakan bahwa pada nikmat Allah tersebut masih ada hak orang lain yang dititipkan Allah untuk diberikan sebagian kepada mereka terutama kaum *dhu'afa*.
6. Melestarikan nikmat itu dengan cara menjaga kesinambungan eksistensinya sehingga tetap wujud, utuh, berkualitas dan dapat dinikmati oleh generasi di masa yang akan datang.

Firman Allah SWT :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ
 الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ
 الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ
 صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾
 وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Artinya :

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, Orang-orang yang berbuat riya, Dan enggan (menolong dengan) barang berguna, (TQS. Al-Ma'un: 1-7)

Dari uraian di atas maka dapatlah difahami bahwa bersyukur itu letaknya secara konkrit ada tiga :

1. Di hati, yaitu dengan pemahaman melalui ilmu.
2. Di lidah dengan ucapan kalimat *tahmid*.
3. Dalam perbuatan nyata, baik untuk melakukan yang diperintahkan Allah ataupun untuk menjauhi yang dilarang Allah.

Mengingat dan Mendekatkan Diri Kepada Allah dengan Berdzikir

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang sangat dekat dengan Allah SWT, sebab dalam diri manusia esensi utamanya adalah ruh dan ruh itu adalah tiupan Allah dari titipan Allah SWT.

Allah SWT berfirman di dalam surat Shad ayat 72 dan 73 sebagai berikut :

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ، وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾
 فَسَجِدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٧٣﴾

Artinya:

"Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur

dengan bersujud kepadanya". Lalu seluruh malaikat-malaikat itu bersujud semuanya"

Perjanjian manusia di alam arwah kepada Allah adalah statement yang mengikat dirinya dalam kerinduan dan keinginan untuk dekat kepada Allah SWT.

Firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat Al-A'Ra'af ayat 172, yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا
أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Artinya:

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Karena yang sangat hampir (dekat) kepada Allah itu adalah ruh (qalbu) lantaran ia memang langsung dari Allah SWT maka jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah juga dengan memberikan peluang sebanyak-banyaknya dan sesering-seringnya mengingat dan menyebut Allah melalui zikir.

Allah SWT berfirman di dalam surat Ar-Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya :

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah (BERZIKIR) hati menjadi tenteram". (TQS.ar-Ra'du, ayat :28)

Dalam satu hadist dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Bukhari, Rasulullah Muhammad SAW ada bersabda, yang artinya :

"Tidak cukup cara pendekatan hamba-Ku kepada-Ku dengan hanya menjalankan ibadah yang difardhukan kepadanya, supaya menjadi Aku cintai. Akan tetapi hambaku dapat mendekati Aku dengan ia selalu memperbanyak amalan-amalan sunat (nawafil) demikian banyaknya sehingga ia Aku cintai maka apabila ia telah Aku cintai, maka pendengaran-Ku jadilah pendengarannya, dan tangan-Ku jadilah tangannya yang dengan itu memegang, dan kakinya adalah kaki-Ku yang dengannya itu ia berjalan dan jika ia meminta kepada-Ku maka Aku berikan, dan jika ia meminta dilindungi dari segala kesusahan, Aku lindungi."

Menurut pendapat para Ulama Tasawwuf, amalan sunnat yang paling disukai Allah ialah berzikir, baik berzikir secara jahar maupun bathin.

Banyak ayat-ayat di dalam Al-Qur'anul Kariem yang menyuruh manusia berzikir kepada Allah SWT dengan pengertian yang luas, seperti di dalam surat Ali Imran ayat 191 dan 192.

Kaifiyat (tatacara) Zikir

Menurut ayat suci Al-Quranul Karim, surat Ali Imran ayat 191 dan ayat 192, berzikir kepada Allah SWT dengan pengertian "INGAT" kepada Allah secara luas ialah senantiasa mengingat Allah dengan memperhatikan pergantian siang dan malam, maupun dengan memperhatikan kejadian dengan segala fenomena baik yang merupakan aktivitas maupun entitas alam, yang dengan memperhatikan itu akan menimbulkan keadaan betapa besar dan maha kuasa sang pencipta dan pengatur serta pemilik alam semesta ini. Hal ini disebut zikir fikri yang sangat baik untuk meningkatkan kualitas iman dan kecintaan kepada Allah melalui nalar, yang didukung oleh panca indera khususnya mata dan telinga.

Menurut Prof. Dr. Harun Nasution di dalam bukunya Islam Rasional, beliau menyebutkan, selain kekuatan menalar dengan otak melalui dukungan panca indera, manusia memiliki daya bathin yang sangat ampuh yaitu Qalbu dengan dukungan lidah melalui aktivitas membaca Al-Quran, berzikir, maupun dengan menonaktifkan lidah dengan puasa yaitu tidak mengecap dan atau mengunyah makanan, demikian pula tidak memanfaatkannya untuk mengucapkan sesuatu kecuali yang disukai Allah seperti berzikir dan membaca Al-Quran seperti yang dikemukakan terdahulu.

Sedangkan yang akan kita lakukan di sini ialah berzikir dengan LIDAH DAN QALBU, yaitu menyebut Asma Allah dan sekaligus mengingat zat dan sifat-sifat Nya. Namun sebelumnya adalah lebih baik dikemukakan kaifiyat (prosedur) berzikir menurut tuntunan yang diajarkan oleh kaum Mutasawwifin.

1. Mandi Sunnat Taubat
2. Shalat Sunnat Taubat dua Raka'at.
3. Duduk Simpuh menghadap Qiblat.

4. Istighfar sambil menghadirkan hati memohon ampun kepada Allah.
5. Mengucapkan Kalimat Munajat 'Ilaahi anta maqshuudi wa ridhaaka mathluubi'

Zikir Fikri

Dengan mengingat kebesaran Allah menatap alam semesta atau dengan menyebut dan mengingat kebesarannya dengan ZIKIR ASMAUL HUSNA

Zikir Jahar

Dengan mengingat dan menyebut kebesaran Allah SWT melalui kalimah TAHLIL (LAA ILAHA ILLALLAH) yang juga disebut NAFI ISBAT yakni menolak yang lain sebagai Tuhan kecuali ALLAH, hanya IA Tuhan yang haq. Melakukannya ialah: Tundukkan Kepala melihat pusat, angkat ke atas setinggi ubun-ubun, turunkan kepala ke dada, putarkan kepala ke kanan, tarik kepala ke tengah dan pukulkan ke Qalbu di dada sebelah kiri. Lakukan sebanyak 165 kalimat

Zikir sirr.

Dengan mengingat Allah dan kebesaran-Nya melalui Qalbu tanpa suara. Ini pekerjaan Qalbu semata-mata, sambil mengucapkan di dalam qalbu itu ISMU ZAT "ALLAH", sebanyak-banyaknya mengikuti denyut jantung, Caranya ialah : Tundukkan kepala miring kekiri memandang Qalbu dengan mata hati, angkat lidah kelangit-langit di dalam mulut dengan katupkan mulut serta rapatkan gigi. Tidak ada ucapan dan suara di lidah maupun di mulut. Hanya zikir Qalbu!! Jumlah zikir tidak terbatas sesuai dengan kemampuan dan kecepatan detak jantung dan denyut nadi masing-masing.

Dasar dan Pedoman Zikir

Ayat-ayat Al-Qur'anul Karim Mengenai Berzikir

Banyak sekali di dalam Al-Qur'anul Karim wahyu Allah SWT yang memerintahkan manusia supaya berzikir mengingat Allah dan bahwa nilai berzikir sebagai ibadah sangatlah agung dan bermanfaat serta mengandung hikmah yang besar.

1. Firman Allah di dalam surat Al-Hadid ayat : 16

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِقُونَ ﴿١٦﴾

Artinya:

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang Telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya Telah diturunkan Al Kitab kepadanya, Kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik" (TQS. Al-Hadid: 16)

2. Firman Allah di dalam Surat al-Ankabut ayat : 45

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya:

"dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan" (TQS. Al-Ankabut: 45)

3. Firman Allah di dalam surat an-Nisa, ayat : 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ﴿١٠٣﴾

Artinya:

"Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring." (TQS. An-Nisa: 103)

4. Firman Allah di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 152

فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُوا ﴿١٥٢﴾

Artinya :

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku" (TQS. Al-Baqarah: 152)

5. Firman Allah di dalam al-Qur'an surat al-Munafiqun ayat 9

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ ءَمْوَالُكُمْ وَلَا ءَوْلَادُكُمْ
عَنْ ذِكْرِ ءَللّٰهِ ؕ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَاُوْلٰئِكَ هُمُ
الْخٰسِرُوْنَ ﴿٩﴾

Artinya :

"Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi"

6. Firman Allah di dalam al-Qur'an surat al-Anfal ayat 45

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيْتُمْ فِئَةً فَاَنْتَبِئُوْا
وَءَذْكُرُوْا ءَللّٰهِ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٤٥﴾

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), Maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya[620] agar kamu beruntung."

7. Firman Allah di dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 41

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوْا ءَللّٰهِ ذِكْرًا كَثِيْرًا ﴿٤١﴾

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya"

8. Firman Allah di dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 28

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدُوَّةِ
وَءَلْعِيْنِيْ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهُ ؕ وَلَا تَعْدُ عِيْنَاكَ عَنْهُمْ تَرِيْدُ
زِيْنَةَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِيعْ مَنْ ءَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنِ
ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوْنَهُ وَكَانَ ءَمْرُهُ فُرْطٰٓا ﴿٢٨﴾

Artinya :

"Dan Bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya Telah kami lalaikan dari mengingati kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas"

Selain berdasarkan firman Allah SWT di dalam beberapa ayat dan di dalam beberapa surat seperti dikemukakan di atas, juga didapati Sabda Rasulullah Muhammad saw mengenai perintah berzikir:

Hadits-Hadits Rasulullah Muhammad SAW. Mengenai Zikir

1. Rasulullah Muhammad SAW bersabda yang artinya :

Pedoman Berzikir

(Bagi Kalangan Jamaah Majelis Tazkira Sumatera Utara)

Demikian banyak dan jelas ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah saw yang menggaransikan betapa berzikir itu adalah ibadah yang agung dan mulia serta memuliakan yang melakukannya (pengamal zikir), maka berikut ini dijelaskan pedoman atau cara berzikir.

Allah SWT berfirman dalam surat al-A'raf ayat 16 - 17

قَالَ فِيمَا أُغْوَيْتَنِي لأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ
ثُمَّ لَأَتَيْنَهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ
وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا يَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

Artinya:

"Iblis menjawab: "Karena Engkau Telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)."

"Sesungguhnya Allah SWT mengharamkan api neraka menjilat orang yang mengucapkan *Laa Ilaaha Illallah*, yang ditujukan hanya kepada Allah semata-mata" (HR. Bukhari dan Muslim)

2. Dari Abu Hurairah ra, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw berkata yang artinya:

"Dunia ini terlaknat, terlaknat pula orang yang ada di dalamnya kecuali dzikrullah dan apa yang membantunya, atau orang-orang yang berilmu atau orang-orang yang mencari ilmu."

3. Dalam kitab Aqidah Islamiyah, hal. 195, didapati hadits riwayat Bukhari dan Muslim, disebutkan bahwasanya Rasulullah saw bersabda yang artinya:

"Sesungguhnya Allah yang maha suci dan luhur itu mempunyai malaikat-malaikat yang berkeliling dan utama sifatnya. Mereka itu mencari majelis-majelis dzikir (Pengajian atau ta'lim). Apabila mereka menemukan suatu majelis yang di dalamnya berisi zikir, maka mereka pun duduklah bersama hadirin yang ada di situ. Mereka berbaris antara sebagian dengan sebagian yang lainnya dengan merapikan letak sayapnya sehingga memenuhi tempat-tempat yang ada di antara mereka dengan langit."

4. Di dalam hadits shahih Muslim, disebutkan bahwa Rasulullah Muhammad SAW bersabda, yang artinya:

"Tidaklah segolongan orang duduk seraya menyebut Allah (berzikir) melainkan para malaikat mengelilingi mereka, rahmat meliputi mereka, ketentraman hati turun kepada mereka dan Allah menyebut mereka termasuk dalam golongan orang yang berada disisi-Nya." (HR. Muslim No.2700)

5. Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Dailamy, dari Anas bahwasanya Rasulullah saw bersabda yang artinya :

"Zikrullah itu adalah obat hati" (HR. Dailamy dari Anas)

Rebut Dunia Raih Kebahagiaan Akhirat

Allah SWT. Berfirman:

وَابْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ
نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



Artinya:

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (TQS. Al-Qashash: 77).

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ
بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ
الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَهُ مُضْفَرًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا
وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا
الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya :

"Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia Ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning Kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia Ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." (TQS. Al-Hadid: 20)

Rasulullah SAW. bersabda yang artinya:

"Akan datang satu masa menimpa Umatku keadaan dimana mereka mencintai yang lima dan lupa kepada yang lima: mereka cinta dunia lupa akhirat, mereka cinta hidup lupa kepada mati, mereka cinta makhluk lupa khalik, mereka cinta dosa lupa kepada taubat, mereka cinta istana lupa kepada kubur"

Artinya :

"Bekerjalah engkau untuk duniamu seolah-olah engkau hidup selamanya, tetapi beribadallah untuk akhiratmu seolah-olah engkau mati besok pagi."

Permasalahan:

1. Banyak manusia hidup susah di dunia kemudian karena susah menjadi kufur. Ada juga yang hidup senang tetapi dengan kesenangan mereka juga kufur.
2. Allah menguji hambanya dengan dua hal yaitu kesusahan dan kesenangan. Dalam kenyataan, banyak orang tidak berhasil diuji dengan kesenangan, termasuk lalai. Di zaman Rasulullah contohnya : sahabat Sya'labah.

Penyelesaian

1. Mari kita rebut dunia dengan iman, amal dan taqwa untuk memerangi kemiskinan, karena kemiskinan juga membawa kekufuran, jangan lupa beribadah kepada Allah, terutama ibadah Mahdhah (ibadah pokok seperti : sholat, zakat, puasa, haji). Dan tambahlah dengan dengan ibadah Ghairu Maghdah (ibadah pelengkap seperti : berbuat baik di mana saja).
2. Tolong menolong dalam berbuat kebaikan

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ

Artinya:

“dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”

3. Saling ingat mengingatkan satu dengan yang lain, sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Surat Al-Ashr:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya:

“Nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”

Semoga Allah SWT melindungi dan merahmati kita semua.

MUSHOLLA AL-FALAH KJRI HONG KONG
127-129 Leighton Road 19/Floor Causeway Bay, Hong Kong

فَمَن آتَاهُم مِّن بَعْدِهَا أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ آيَاتِنَا أَن يُخْرِجَهُم مِّن دَارِ آلِهِم بِمَا كَانُوا كَافِرِينَ

1. Mereka yang mendapat hidup susah di dunia kemudian karena

2. Ada juga yang hidup senang tetapi mereka juga kafir.

Artinya: Mereka yang mendapat susah dengan dua hal yaitu: 1. Mereka yang mendapat susah karena mereka kafir. 2. Mereka yang mendapat susah karena mereka kafir dan mereka kafir karena mereka kafir.

Artinya: Mereka yang mendapat susah dengan dua hal yaitu: 1. Mereka yang mendapat susah karena mereka kafir. 2. Mereka yang mendapat susah karena mereka kafir dan mereka kafir karena mereka kafir.

Artinya: Mereka yang mendapat susah dengan dua hal yaitu: 1. Mereka yang mendapat susah karena mereka kafir. 2. Mereka yang mendapat susah karena mereka kafir dan mereka kafir karena mereka kafir.

Artinya: Mereka yang mendapat susah dengan dua hal yaitu: 1. Mereka yang mendapat susah karena mereka kafir. 2. Mereka yang mendapat susah karena mereka kafir dan mereka kafir karena mereka kafir.

Artinya: Mereka yang mendapat susah dengan dua hal yaitu: 1. Mereka yang mendapat susah karena mereka kafir. 2. Mereka yang mendapat susah karena mereka kafir dan mereka kafir karena mereka kafir.

Artinya: Mereka yang mendapat susah dengan dua hal yaitu: 1. Mereka yang mendapat susah karena mereka kafir. 2. Mereka yang mendapat susah karena mereka kafir dan mereka kafir karena mereka kafir.

Bagian Ketiga

Marhaban Ya Ramadhan...

1. Tolong menolong dalam berbuat kebaikan

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: Tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.

3. Saling ingat mengingatkan satu dengan yang lain, sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Surat Al-Ashr:

Di dalam Al-Qur'anul Karim surat Ar-Tubah: 36, ada dijelaskan mengenai jumlah bulan dalam setahun sebanyak 12 (dua belas) bulan, meskipun rincian nama-nama bulan seperti disebutkan di atas tidak disebutkan demi satu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Takutlah Allah dengan sebenar-benarnya, agar kalian dapat dikasihi.

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Takutlah Allah dengan sebenar-benarnya, agar kalian dapat dikasihi.

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Takutlah Allah dengan sebenar-benarnya, agar kalian dapat dikasihi.

Menurut penjelasan di dalam "Tajwidul Qur'an" yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, bahwa empat bulan yang disebut dalam ayat tersebut adalah bulan-bulan yang dihormati yang berjumlah empat bulan yang dihormati.

1. Bulan Muharram
2. Bulan Sya'ban
3. Bulan Rajabul Awwal (Jab)
4. Bulan Rajabul Akhir (Tari)
5. Bulan Jumadil Awwal (Jab)
6. Bulan Jumadil Akhir (Tari)
7. Bulan Rajab
8. Bulan Sya'ban
9. Bulan Ramadhan
10. Bulan Syawal
11. Bulan Dzulhijjah
12. Bulan Dzulijjah

Rajab dan Sya'ban Bulan Pra Ramadhan

Bagian Ketiga

Marhaban Ya Ramadhan...

Dalam perjalanan waktu satu tahun ada 12 (dua belas) bulan, bulan-bulan yang dimaksud adalah bulan-bulan Qamariyah, yakni:

1. Bulan Muharram.
2. Bulan Shafar.
3. Bulan Rabi'ul Awwal (Ula).
4. Bulan Rabi'ul Akhir (Tsani).
5. Bulan Jumadil Awwal (Ula).
6. Bulan Jumadil Akhir (Tsani).
7. Bulan Rajab.
8. Bulan Sya'ban.
9. Bulan Ramadhan.
10. Bulan Syawwal.
11. Bulan Dzulqa'dah.
12. Bulan Dzulhijjah.

Di dalam Al-Qur'anul Kariem, surat At-Taubah ayat: 36, ada dijelaskan mengenai jumlah bulan dalam satu tahun itu sebanyak 12 (dua belas) bulan, meskipun rincian tentang nama-nama bulan seperti disebutkan di atas tidak disebutkan satu-demi satu.

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ
يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ

Artinya:

"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah & sewaktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. (yang dihormati)... "(TQS. At-Taubah: 36)

Menurut penjelasan di dalam "Al-Qur'an dan Terjemahannya" yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, bahwa empat bulan yang dihormati itu adalah: bulan Rajab, bulan Dzulqa'dah, bulan Dzulhijjah dan bulan Muharram. Jadi bulan rajab adalah salah satu di antara empat bulan yang dihormati.

Melihat kepada urutan nama-nama bulan seperti tersebut di atas, maka bulan Rajab dan Sya'ban adalah 2 (dua) bulan yang berada di depan (Pra) Ramadhan. Keberadaan bulan Ramadhan dalam statusnya yang istimewa dan mulia diungkapkan Rasulullah Muhammad SAW dengan ungkapan serangkaian menyebut bulan Rajab dan Sya'ban seperti dalam sebuah hadist.

Artinya:

"Sesungguhnya Rajab itu ialah bulan Allah, Sya'ban itu adalah bulanku (Rasulullah Muhammad Saw) dan Ramadhan itu adalah bulan untuk ummatku (Kaum muslimin dan muslimat)" (Al-Hadist).

A. Keutamaan Bulan Rajab.

1. Bulan Rajab adalah bulan nomor 7 (Tujuh) menurut nomor urut bulan dalam setahun. Angka nominal 7 (Tujuh) bukan sekedar angka yang kebetulan menjadi nomor urut keberadaan bulan Rajab akan tetapi tentu mengandung ma'na isyarat dan peringatan, sebagaimana angka atau jumlah tujuh itu memiliki arti yang dapat dima'nai dari berbagai hal dan keadaan ataupun entitas.

Adapun angka atau jumlah 7 (Tujuh) terdapat pada:

1. Surat Al-Fatihah berisikan tujuh ayat yang dibaca berulang-utang dalam shalat.
2. Jumlah hari dalam sepekan adalah tujuh hari.
3. Bumi diciptakan Allah adalah 7 (tujuh) lapis.
4. Langit diciptakan Allah adalah 7 (tujuh) lapis.
5. Neraka diciptakan Allah adalah 7 (tujuh) tingkat.
6. Surga diciptakan Allah adalah 7 (tujuh) tingkat.
7. Ibadah Haji dengan rukun dan wajib hajinya yaitu: Thawaf: 7 (tujuh) putaran. Sa'i dilakukan 7 (tujuh) kali perjalanan dari Shafa ke Marwa melontar jumrah dengan 7 (tujuh) butir batu, untuk satu paket melontar dalam melaksanakan wajib haji.

Dalam masa kehidupan sepanjang 1 (satu) tahun, apabila seseorang menghitung dan menyadari waktu hidup yang telah dipakai, ketika sampai di bulan Rajab, maka waktu hidup yang telah dilaluinya adalah 6 (enam) bulan atau setengah tahun. Seandainya hidup setahun penuh itu Allah berikan kepada seseorang, maka saat akan memasuki bulan Rajab (bulan ketujuh) berarti dia memasuki usia hidup ke dalam separoh waktu lagi dalam perjalanan hidupnya selama satu tahun ke depan.

Seolah-seolah ini adalah peringatan atau memang disuruh Allah untuk diperhatikan mengapa Rajab itu diposisikan pada bulan pertama pada penggalan separuh akhir dalam setahun. Sehingga hal itu menyadarkan seseorang agar lebih meningkatkan daya guna hidup yang tersisa dalam setahun.

Atau seandainya pun selama 6 (enam) bulan yang telah lewat dia bersantai-santai, lengah, lalai dan lupa terhadap kewajiban kepada Allah dan atau tersandung kepada apa-apa yang dilarang Allah dan dapat menyebabkan dia berdosa dan merugi, maka sisa waktu separuh tahun lagi masih dapat dipergunakan untuk melakukan introspeksi, improvisasi dan rehabilitasi diri menuju perbaikan dan pensucian.

2. Huruf Rajab (Ra-Jim-Ba) berma'na Rahmat Allah KEPADANYA.

Ulama bahasa ada yang menganalisa dari aspek huruf nama bulan Rajab yang terdiri dari tiga huruf yaitu: Ra, Jim dan Ba, yang masing-masing huruf berma'na sebagai berikut:

Huruf "Ra" mengandung ma'na "Rahmatullahi 'Alaihi = Rahmat Allah kepada nya (yaitu bulan Rajab).

Huruf "Jim" mengandung ma'na "Jirim" = artinya hamba Allah.

Huruf "Ba" mengandung arti "Birrullahi Ta'ala" = Allah SWT Maha baik.

Dalam kitab Durratun Nashihin, diuraikan bahwa huruf "Jim" pada kata Rajab mengandung arti "Jurmul Abdi" = Hamba Allah (manusia) yang berdosa. Jadi apabila disatukan atau dihindarkan arti dari ketiga huruf bulan Rajab tersebut: Jadilah sebagai berikut:

Allah SWT memberikan Rahmat (ampunan) kepada hambanya manusia (meskipun ia berdosa) karena Allah SWT itu Baik.

Bukan bermaksud mencocok-cocokkan akan tetapi di dalam satu hadist. Rasulullah Muhammad SAW yang diceriterakan oleh sahabat Rasulullah Saw. Tsauban, bahwa pada satu hari Rasulullah Muhammad Saw pernah berdo'a di dekat kuburan kemudian berkata kepada Tsauban: "Tahukah kamu mengapa saya mendoakan mayyit di alam barzakh yang berkubur di sini? Tsauban menjawab: "Sesungguhnya saya tidak tahu. Mengapa gerangan ya Rasulullah? "Karena ia sedang diazab di alam barrakh. Seandainya saja ia beribadah di bulan Rajab (berpuasa satu hari dan mohon ampunan pada satu malam di bulan Rajab) niscaya ia tidak disiksa di alam barzakh." Jelas Rasulullah Muhammad Saw.

Dikaitkan dengan sabda Rasulullah Muhammad Saw di awal tulisan ini, bahwa Rajab itu adalah bulan Allah, maka dapat pula dimaknai bahwa hak prerogatif memberi ampunan adalah mutlak bagi Allah dan hanya Allah yang dapat mengampuni dosa-dosa sehingga disebut bulan ini bulan Allah sebab di bulan ini Allah SWT memberi ampunan kepada hamba Nya yang berdosa sekalipun.

Bukankah Allah SWT menganjurkan agar manusia segera memohon ampun kepada Nya dan hanya Dia yang dapat mengampuni semua dosa. Firman Allah SWT.

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ
ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ

الذُّنُوبِ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ
يَعْلَمُونَ ﴿١٧٥﴾

Artinya :

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri[229], mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka Mengetahui." (TQS. Ali-Imran: 135).

3. Rajab Bulan yang tercantum dan disebut namanya di syurga. Almarhum H. Abu Bakar Ya'kub menyebut dalam bukunya (Himpunan Khutbah Jum'at) bahwa ada hadist Rasulullah Muhammad Saw yang artinya: "Sesungguhnya di dalam Syurga ada satu sungai disebut namanya sungai Rajab. Airnya lebih putih dari susu dan rasanwa lebih manis dari pada rasa madu, maka siapa yang berpuasa di bulan Rajab meskipun satu hari maka Allah SWT memberinya minum dari sungai tersebut dan ia tidak akan merasa haus lagi selamanya" (Al-Hadist).

4. Rajab, bulan terjadinya Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي
بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١٧٥﴾

Artinya :

"Maha Suci Allah, yang Telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang Telah kami berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya dia adalah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui." (TQS. Al-Isra: 1)

Peristiwa Isra dan Mi'raj merupakan mu'jizat terbesar kedua yang terjadi kepada Nabi Muhammad Rasulullah SAW selain dari Al-Qur'an. Selain menjadi bukti bahwa manusia (Rasulullah Muhammad SAW) adalah makhluk yang tinggi derajat dan martabanya melebihi malaikat dan makhluk lainnya yang diciptakan Allah SWT sekaligus memperhatikan manusia itu sangat dekat dan disayangi Allah SWT.

Sedemikian tinggi derajat manusia maka ia diizinkan untuk melihat sebahagian tanda-tanda kekuasaan Allah serta berdialog diharibaan Ilahi Rabbi, sementara malaikat Jibril yang menjemput dan mengawal (mitra) Rasulullah Muhammad SAW dalam perjalanan Isra dan Mi'raj tersebut tidak memperoleh posisi dan derajat yang sedemikian tinggi dan mulia.

Peristiwa spektakuler yang bermuatan mu'jizat tersebut memang merupakan bukti bahwa manusia adalah makhluk bermartabat tinggi lagi mulia disisi Allah SWT.

Momentum Isra' dan Mi'raj sekaligus mengangkat derajat bulan Rajab lebih tinggi dari pada bulan-bulan lainnya, sehingga ia disebut "bulan" Allah.

5. Perintah Shalat 5 (Lima) waktu diterima di Bulan Rajab. Shalat adalah ibadah pokok yang utama dan merupakan tiang agama. Shalat juga merupakan pembeda antara orang kafir dengan Muslim, selain juga ibadah yang pertama dihisab (diperiksa) kelak di yaumul makhsyar.

Selain memiliki posisi yang begitu tinggi, shalat juga mempunyai peran yang sangat urgent dalam kehidupan manusia secara individu maupun kelompok (komunal). Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ankabut ayat : 45.

آتِلْ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ
إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya :

"Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (TQS. Al-Ankabut:45)

Ibadah shalat yang begitu penting dan merupakan tiang kehidupan manusia dalam menjalani masa menuju kembali kepada Allah dan yang akan dipertanyakan pertama kali di hadapan Allah, diterimakan pada bulan Rajab! Sungguh ini bukan sesuatu yang kebetulan, melainkan betul-betul

mempunyai hikmah tertentu bagi mereka yang menyadarinya. Rajab adalah bulan turunnya tonggak kehidupan manusia.

Menarik ma'na dan kesimpulan dari apa-apa yang telah diuraikan di atas, maka intinya adalah bagaimana kita memasuki, menjalani dan mengisi bulan Rajab, sebagai bulan pra-Ramadhan, dengan berbagai amal dan ibadah.

Baik itu sebagai persiapan menyambut Ramadhan, maupun mememanfaatkannya sebagai momentum menambah tabung amal secara individual untuk bekal menuju kehidupan yang kekal nanti.

Setidak-tidaknya ada lima Amal-Ibadah yang dapat dilakukan:

1. Melaksanakan puasa sunnat di bulan Rajab, meskipun satu hari, sebab bulan Ramadhan, bulan shaum, sudah di ambang pintu.
2. Memohon ampun dan meraih maghfirah dari Allah SWT sebab tiada manusia yang tidak berdosa, kecuali Nabi dan Rasul, maka di bulan Allah ini tepat sekali meningkatkan istighfar.
3. Meningkatkan kualitas dan kuantitas shalat, yakni dengan mengevaluasi ibadah shalat mulai dari aspek pelaksanaan shalat, tepat waktu berjama'ah-dilakukan di Masjid dan pengaruhnya kepada sikap hidup sehari-hari. Demikian pula dengan minat dan kemauan melaksanakan shalat-shalat sunnat.
4. Meningkatkan kebaikan dan kebajikan, sebagai bulan pemanasan (*warming-up*) menyongsong datangnya bulan suci Ramadhan, misalnya: bersedekah.
5. Meningkatkan frekuensi membaca Al-Qur'an. Rajab adalah bulan turun perintah shalat dan

Ramadhan adalah bulan turunnya Al-Qur'an. Shalat adalah tiang penyangga kehidupan sementara Al-Qur'an adalah pedoman dalam kehidupan.

Selamat menyambut tiga bulan yang mulia dan FASTABIQUL
KHAIRAT!

Isra' Mi'raj, Shalat dan Pembinaan Masyarakat

Pendahuluan

Esensi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT adalah memiliki Ruh (qalbu) tiupan dan titipan Allah SWT. yang dengan itu dia sangat dekat dan dicintai oleh Allah. Peristiwa Isra' dan Mi'raj melukiskan bahwa manusia diperjalankan untuk mendekat dan berdialog sedemikian akrab dan terhormat di haribaan Ilahi melampaui jauh di atas derajat dan martabat makhluk lainnya yang diciptakan Allah SWT, bahkan melampaui malaikat yang diciptakan Allah SWT dari cahaya. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Bani Israil ayat 1:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ
لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١٧٢﴾

Artinya:

"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar dan Maha Melihat"

Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab MA di dalam bukunya "Membumikan Al- Qur'an" hal 338: "Salah satu hal yang menjadi pusat pembahasan AlQur'an adalah masa depan ruhani manusia demi mewujudkan keutuhannya. Uraian AlQur'an tentang Isra' dan Mi'raj merupakan salah satu cara pembuatan skema ruhani tersebut."

Komitmen manusia kepada Allah SWT ketika diinterogasi sebelum ruh ditiupkan kedalam tubuh bahwa ia akan tetap mengabdikan kepada Allah SWT. sebagaimana terdapat pada ayat berikut ini:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا
أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)", (TQS. Surat Al-Araf ayat:172)

Dengan perjalanan Isra' Wal Mi'raj yang diprogramkan Allah SWT Rasulullah Muhammad SAW sebagai manusia terbaik kekasih Allah *mere-new* (memperbaharui) komitmen tersebut dengan menerima perintah shalat sebagai wahana menyatakan pengabdian yang paling sakral dan sempurna. Shalat diperintahkan kepada manusia untuk ditegakkan sebagai kewajiban utama menghambakan diri kepada Allah yang dengan itu pula manusia berkomunikasi kepada sang Pencipta sehingga ruhani manusia senantiasa memperoleh obat dan dahaga keterpaduan rindu dan cita akan *zikrullah*.

Shalat yang diterima Rasul ketika mengalami Isra' al Mi'raj adalah untuk mengingat Allah SWT. Perhatikan Firman Allah SWT berikut ini.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ
لَذِكْرِي

Artinya:

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku." (Surat Thaha: 14)

Demikian pentingnya Ibadah shalat sebagai buah dari perjalanan Isra' wal mi'raj, Rasulullah Muhammad SAW. Bersabda yang artinya "Shalat itu adalah tiang agama, maka siapa yang menegakkan shalat mereka itulah yang menegakkan agama dan siapa yang meninggalkan shalat maka agama telah rusak di dalam dirinya" (Al-Hadist)

Dialog Rasulullah Muhammad SAW. Dalam pertemuan dialogis di *haribaan* Allah SWT yang kemudian menjadi salah satu ucapan di dalam ibadah shalat adalah merupakan bukti dekat dan tingginya derajat manusia disisi Allah SWT sehingga hal itu menjadi "repeated dialog" (dialog

yang berulang ulang) dalam setiap kali mengerjakan shalat, selain dari bacaan surat Al Fatihah.

Bunyi dialog tersebut ialah: "Attahiyatul Mubarakatus Shalawatut Thoyyibat lillah". "Assalamu'alaika Ayyuhan Nabiyyu Warahmatullahi Wabarakatuh" - "Assalamu'alaina wa 'ala Ibadillahis shalihin" - "Asyhadu allaa ilaaha illallah, Wa asyhadu anna Muhamadar Rasulullah"

Manusia, Shalat dan Masyarakat

Populasi manusia yang demikian banyak hidup dimuka bumi ini diberi / ditunjuki cara berkomunikasi yang sama dan satu sebagai ibadah kepada Allah SWT yaitu Shalat. Dengan menegakkan shalat batin seseorang mendapatkan sambungan arah menjalin komunikasi dengan Al-Khalik sang pencipta dirinya, sehingga ia memperoleh *Nafsun Muthmainnah*. Ketenangan internal yang tidak dapat diperoleh melalui pemenuhan kebutuhan material sebab jiwa itu immaterial dan membutuhkan media yang transendental. Itulah sebabnya dikatakan Rasulullah Muhammad SAW. Bahwa shalat itu adalah tiang agama, kebutuhan pokok jiwa manusia.

Kebalikan dari pada itu apabila shalat dilalaikan atau ditinggalkan maka ia (manusia) akan celaka. Perhatikan Firman Allah SWT. berikut ini:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۖ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Artinya:

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat yaitu orang-orang yang lalai dalam shalatnya" (Surat Al-Maun ayat 4-5).

Melalui shalat kepribadian yang baik dan suci terbentuk dengan patron yang dikonsepsi Allah, karena memang Dia-lah yang maha menggambar dan membentuk kepribadian hamba Nya yang dijuluki-Nya dengan *Khalifah* (wakil Allah) dimuka bumi. Sementara shalat berjama'ah akan membangun komunitas yang berkualitas.

Dengan menegakkan shalat berjama'ah yang nilainya lebih besar dari pada shalat secara pribadi (individu) yakni 27 kali ganda: manusia berkumpul, berhimpun, dalam satu persatuan: niat, ucapan, tindakan dan penghayatan (perasaan) yang sama menyembah Allah SWT. Ibadah shalat mendidik manusia agar sadar bahwa dia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang dijadikan untuk mengabdikan diri kepada sang Penciptanya. Jumlah manusia yang banyak bukanlah untuk bersaing, bemosuhan apatah lagi bertarung untuk menaklukkan manusia lain; melainkan adalah untuk bersatu dan bersama-sama mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Atas dasar itulah mengapa ibadah shalat tersebut diwajibkan kepada manusia secara merata dan menyeluruh tanpa membedakan status sosial, pendidikan dan ekonomi, semua sama dihadapan Allah tanpa kecuali. Keseluruhannya diwajibkan shalat menyembah Allah; berdiri sama mengabdikan, rukuk sama tunduk, sujud sama takut hanya kepada Allah SWT. semata, mematuhi dan mengharap ridho Nya.

Di dalam ibadah shalat tersirat padanya metode dan sistem pembangunan individu dan masyarakat. Himpunan komunitas *mushallin* yang membentuk jama'ah tersebut bukan hanya menyatukan barisan dan mensekretkan gerakan dan bacaan, tetapi sekaligus memadukan qalbu menjadi satu menghadap kepada yang satu, sebab memang qalbu itu berasal dari Allah yang satu (*Ahad*) dan akan kembali kepada Nya yang satu. Dengan menegakkan shalat terjalin persatuan dan

kesatuan: arah, tujuan, dan cita-cita hidup berazaskan siklus perjalanan balik kepada sang *Khaliq* yakni: *INNALILLAH* *WAINNA ILAIHI RAIJUN*. (Sesungguhnya semua dari Allah dan akan kembali kepada Allah).

Perhatikanlah firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat: 28

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ تُمِيتُهُمْ ثُمَّ يَحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya:

"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan?"

Perumpamaan yang sangat cantik dan menarik diungkapkan Rasulullah Muhammad SAW mengenai struktur keberadaan masyarakat (Muslim) adalah seperti bangunan. Satu bagian akan memperkokoh bagian yang lain, topang menopang untuk mendukung menyatukan dan mewujudkan naungan/pengayoman yang memberi manfaat. Pada shalat berjama'ah pemandangan dan keadaan ini sangat tampak dan terasa.

Di sisi lain beliau mengibaratkan komunitas muslim (manusia) itu laksana sebatang tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh sakit maka anggota tubuh yang lain akan turut merasakannya. Ungkapan ini sungguh bermuatan dorongan kepekaan sosial yang tinggi, sebab dengan mampu merasakan derita orang lain maka barulah muncul keinginan untuk menolong. Mustahil akan memberikan pembelaan tanpa pernah merasakan apa yang diderita orang lain. Sungguh

banyak orang yang merasa pintar akan tetapi bukannya pintar merasa. Manusia diciptakan bersaudara dan seyogiyanya menghidup suburkan rasa persaudaraan; bukan sebaliknya permusuhan dan pembunuhan.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya:

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaram dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat" (Surat Al-Hujarat : 10)

Ritualisasi ibadah shalat sangat jelas menampakkan hal tersebut, yaitu rasa persaudaraan, terlebih pada perintah merapatkan shaf dan bersendal bahu dalam melakukan shalat berjama'ah. Demikian pula filosofi kegiatan dasar yang merupakan syarat-syaratnya shalat, yakni berwudhuk (bersuci). Berwudhuk adalah bersuci dengan membasuh anggota tubuh yang di atas lebih dahulu yakni muka (wajah) dan seterusnya.

Mengapa harus wajah yang di atas lebih dahulu yang dibasuh? Bukankah ia tinggi dan jauh dari jangkauan kotoran yang berasal dari tanah yang acapkali diinjak injak dengan kaki manusia! Kenapa bukan kaki yang selalu berada di bawah dan menginjak tanah yang kemungkinan kotoran ada di sana!

Kotoran yang ada di tanah (di bawah) tidak lebih berbahaya apabila dibandingkan dengan kotoran yang dapat muncul dari hati (qalbu) manusia disebabkan persepsi negatif, dari penginderaan anggota tubuh yang sebagian besar berkumpul secara kolektif di atas atau di wajah, yakni: mata, mulut, hidung dan seterusnya, termasuk kepala (otak).

Demikian selanjutnya gerakan ritual *badaniyah*, *lisaniyah*, maupun *qalbiyah* di dalam shalat berisikan pesan, pelajaran dan pelatihan kepada manusia untuk pribadi yang prima sebagai elemen atau sel kecil yang merupakan bagian yang akan membentuk masyarakat.

Secara individu; shalat membentuk pribadi individu yang *muthmainnah*. Dalam kehidupan rumah tangga shalat membina keluarga yang *sakinah mawadah warahmah*. Dan akhirnya dalam cakupan yang lebih luas shalat akan membentuk masyarakat yang hidup dalam lingkungan BALDATUN THOYYIBAH WA RABBUN GHAFUR. Firman Allah SWT.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
إِيَّاهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٠﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَآخْتَلَفُ الْأَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَلَوْنِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّلْعَالَمِينَ ﴿١١﴾

Artinya:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui." (TQS. Ar-Rum: 21-22)

Marhaban Ya Ramadhan

Pendahuluan

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ
عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa," (TQS. Al-Baqarah: 183)

Rasulullah Muhammad saw ada bersabda yang artinya: "Sungguh telah datang kepadamu satu bulan yang agung, yaitu bulan Ramadhan. Diwajibkan kepada kamu berpuasa pada bulan itu, pintu-pintu syurga dibukakan dan pintu-pintu neraka terkunci, syetan dibelenggu. Di dalam bulan itu ada satu malam yang mulia (yang lebih baik dari seribu bulan) yaitu "Lailatul Qadar" (Al-Hadits)

Wahai saudaraku sesama hamba Allah yang beriman, ketahuilah bahwa waktu berjalan sedemikian rupa tanpa kita sadari telah menggerogoti jatah usia di dunia dan apabila masa hidup telah berakhir dunia ini akan kita tinggalkan. Delapan

bulan dalam setahun ini (sejak bulan Syawal sampai dengan bulan Sya'ban) sudah kita lalui tanpa terasa. Tidak berapa lama lagi bulan suci Ramadhan akan datang menghampiri kehidupan kita. Bulan ini sangat dinantikan oleh orang-orang yang beriman dengan penuh kegembiraan, semangat dan pengharapan.

Rasulullah Muhammad Saw bersabda yang artinya: "Siapa-siapa yang bergembira menyambut kedatangan bulan suci ramadhan, Allah mengharamkan tubuhnya disentuh oleh api neraka." (Al-Hadist)

Alangkah meruginya orang-orang yang menyalah-niyakan waktu, apatah lagi mengisinya dengan melakukan perbuatan-perbuatan maksiat, sementara semua tercatat disisi Allah dan akan dipertanyakan dan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT.

Tidak ada penghapus yang dapat dipergunakan untuk menghilangkan semua catatan noda dan dosa seseorang yang dilakukannya di dunia ini. Tidak pula seseorang dapat berbalik kebelakang menebus semua kelalaian dan kelengahannya di masa lalu.

Sungguh hidup ini sangat singkat dan diberikan Allah untuk menguji siapa-siapa yang paling baik amal ibadahnya.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ اَيْكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًا
وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيْمُ

Artinya:

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (Surat Al-Mulk: 2)

Allah Swt. Berfirman:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾



Artinya:

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (Surat Al-Ashr-3)

Ayolah saudaraku, lihat di depanmu Bulan suci Ramadhan sebentar lagi akan tiba menghampiri dan menemani kita. Di bulan ini Allah menyediakan peluang dan sarana untuk mensucikan diri dengan meraih *maghfirah*-Nya melalui tobat dan mohon ampunan. Juga kuantitas amal ibadah dilipatgandakan untuk mengejar ketertinggalan dan kerugian kita di masa lalu, jangan lagi menunda waktu sehingga tertipu pesona dunia.

Bergegaslah untuk menyambut dan memenuhinya dengan amal-ibadah. Jangan lalai dan lengah lagi. Bangunlah dari tidur lelap nina bobok duniawi dan mimpi hidup kekal ke abadi didunia, karena kita akan berpisah dengan dunia ini. Meninggalkan apa saja yang kita cintai: anak, isteri, suami, investasi, barang berharga, sawah-ladang, kebun yang luas, kursi empuk tempat bertugas, pangkat dan jabatan, semua akan segera kita tinggalkan apabila maut menjemput.

Alhamdulillah, syukur kehadiran Allah Swt tahun ini kita masih beruntung sebab maut belum datang, sebaliknya bulan suci RAMADHAN akan datang menjelang. Ayo sambut dan ucapkanlah *tahni'ah* yang diajarkan Rasulullah Muhammad SAW untuk menyambut Ramadhan, yaitu:

"MARHABAN YA RAMADHAN, MARHABAN YA RAMADHAN"

Keutamaan Bulan Ramadhan

Bulan Ramadhan adalah bulan yang dinantikan kehadirannya dalam setahun oleh orang-orang yang beriman. Bulan kesembilan menurut deretan hitungan bulan komariyah ini memiliki beberapa keistimewaan yaitu:

1. Pemimpin (induk) dari semua bulan yang dua belas selama setahun
2. Bulan yang di dalamnya diturunkan Kitab Suci al-Qur'an al-Karim
3. Di dalam bulan Ramadhan ada satu malam lebih baik dari seribu bulan (lailatul Qadar).
4. Bulan dimana orang berdo'a akan diijabah oleh Allah SWT.
5. Amal Ibadah mendapat peningkatan penilaian amal ibadah yang wajib digandakan pahalanya 70 kali lipat dan amalan yang sunat nilainya dipersamakan dengan yang wajib.
6. Pada bulan itu pintu syurga dibuka dan pintu neraka dikunci.
7. Syeitan dibelenggu pada bulan Ramadhan.
8. Shalat tarawih dikerjakan setahun sekali hanya dibulan Ramadhan.
9. Yang paling penting adalah bahwa di bulan Ramadhan diwajibkan manusia beriman berpuasa dan ibadah puasa sangat disukai Allah SWT.

Allah SWT Berfirman:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ

الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ
فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ
بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ
عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya:

"(beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur" (surat al-Baqarah :185)

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ
الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنْزِيلُ
الْمَلَكِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾
سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

Artinya:

"Sesungguhnya kami Telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar." (TQS. Al-Qadr: 1-5)

Rasulullah Muhammad SAW ada bersabda yang artinya:

"Sungguh telah datang kepada kamu satu bulan yang mulia, bulan yang penuh dengan keberkahan. Pada bulan itu dibukakan pintu surga dan dikunci pintu neraka, syeitan dibelenggu. Dan pada bulan itu ada satu malam yang nilainya lebih baik dari seribu bulan yaitu malam Lailatul Qadar....". (Al-Hadist).

Amalan-amalan di Bulan Ramadhan

Sikap orang beriman menerima dan melaksanakan ibadah baginya bukanlah beban atau kewajiban yang memberatkan akan tetapi hal itu merupakan pemenuhan kebutuhan ruhaniyah insani dan investasi ukhrawi sebagai bekal di akhirat. Dibulan suci Ramadhan ada amal Ibadah yang wajib dilaksanakan dan ada pula yang sunnat untuk dikerjakan.

Paradigma ma'na hukum "wajib", "sunnat" dan "haram" yang melandasi suatu amal dan ibadah hendaklah dipahami tidak hanya dalam konteks yuridis hukum yang mengancam atau menjanjikan imbalan bagi si pelaku, namun dapat pula disinergikan dengan pandangan ekonomi, yang menganut kaedah untung-rugi, modal dan laba.

Yaitu; amal ibadah yang diwajibkan itu adalah merupakan amal yang nilainya diumpamakan untuk

mengembalikan modal pokok. Sedangkan amal ibadah yang hukumnya sunnat adalah untuk mendapatkan bonus keuntungan. Sementara kemampuan meninggalkan yang haram adalah antisipasi terhadap tidak akan menyusutnya modal pokok dari amal ibadah yang wajib.

Ilustrasi lain seperti ini; amal ibadah yang sunat apabila dikerjakan menguntungkan sebaliknya apabila ditinggalkan merugikan. Demikian pula perbuatan yang makruh apabila ditinggalkan beruntung sebaliknya apabila dikerjakan merugikan. Demikian pula amal yang wajib apabila dikerjakan mengembalikan modal; apabila ditinggalkan termakan modal; alias menderita kerugian (dalam arti tersiksa).

Setelah dibicarakan paradigma ma'na hukum seperti dikemukakan di atas, mari kita lihat amalan-amalan yang perlu dilakukan di bulan suci Ramadhan:

1. Melaksanakan Shaum (Puasa) pada siang hari dan hukumnya wajib.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا
كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa," (TQS. Al-Baqarah: 183)

2. Melaksanakan Shalat Tarawih pada malam hari Bulan Ramadhan. Shalat ini dapat dilaksanakan secara berjama'ah ataupun sendiri-sendiri dan mengenai jumlah raka'at sebaiknya tidak diperdebatkan apakah delapan atau dua

puluh rakaat. Kerjakan saja dengan ikhlas sebab keduanya memiliki dasar yang sama kuat dan yang menilai amal ibadah itu adalah Allah SWT bukan manusia.

3. Membaca Al-Quran (*Tadarus*). Ramadhan adalah bulan turunnya Al-Qur'an dan Rasulullah Muhammad SAW. membaca Al-Qur'an dan disimak oleh malaikat Jibril. Adalah sangat tidak pantas apabila kita umatnya justeru mengabaikan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah saw ini, seyogyanya kita lebih rajin lagi.
4. Bersedekah hidangan berbuka dengan pembukaan yang telah disiapkan atau dengan cara berbuka puasa bersama. Rasul menganjurkan dan mengerjakan ini, nilainya seperti orang yang berpuasa.
5. Banyak berzikir dan bertasbih sambil melakukan I'tikaf di dalam masjid di waktu yang lowong.
6. Mengeluarkan zakat mal apabila telah sampai nisab dan khaulmya. Hal ini sangat menggembirakan sebab nilai amal yang wajib dilipat gandakan 70 kali di bulan suci yang penuh berkah ini.
7. Menyelenggarakan Ta'lim untuk meningkatkan ilmu pengetahuan umat Islam dengan beragam peluang seperti: Kultum, Kulipat, Kutejam, dan lain-lain sebagainya.
8. Menyelenggarakan peringatan Nuzulul Qur'an, sebagai momentum untuk mengingatkan umat Islam bahwa Ramadhan adalah bulan Ulang tahun turunnya Al-Qur'an, sekaigus mendorong untuk memberantas buta huruf Al-Qur'an
9. Mengeluarkan Zakat Fitrah di penghujung Ramadhan. Meskipun timing wajibnya adalah tanggal 1 Syawal maka untuk inventarisasi pezakat, inventarisasi penerima zakat dan untuk distribusi yang tepat waktu serta tepat penerima, maka di akhir Ramadhan baik dilakukan.

10. Adalah sangat bermanfaat apabila dapat diselenggarakan Bulan Da'wah masuk desa selama bulan suci Ramadhan. Sebab antusias umat untuk menambah amal pada bulan Ramadhan lebih tinggi dan bergairah.

11. Sebagai penutup apabila Ramadhan akan lenyap di ufuk senja tatkala mentari terbenam mengantar Ramadhan pergi, kumandangkanlah *Takbir* sebagai ungkapan kemenangan dan kesyukuran Allah berfirman:

وَلْتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

"Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur" (surat al-Baqarah : 185)

Bergembiralah menyambut bulan suci Ramadhan sebab kegembiraan itu akan menjauhkan engkau dan siksa api neraka. Rasulullah Muhammad SAW ada bersabda, yang artinya: "Barangsiapa bergembira menyambut kedatangan bulan Ramadhan diharamkan Allah tubuhnya disentuh oleh api neraka" (al-hadits)

Kegembiraan menyambut Ramadhan adalah ekspresi kalbu yang sehat dan suci berlandaskan keyakinan yang diikuti dengan tindakan mengerjakan ibadah dengan tulus dan ikhlas mengharap ridho Allah SWT.

Meskipun akan meninggalkan makan dan minum pada siang hari dan dilarang bergaul dengan pasangan suami isteri, hal tersebut tidak membuat orang beriman merasa tersiksa

akibat tertundanya pemenuhan kebutuhan biologis tersebut di siang hari sebab berpuasa itu perintah Allah.

Tentu ada jaminan dari Allah yang memerintahkan berpuasa bahwa tidak makan dan minum di siang hari dan menjauhi bergaul dengan pasangan suami isteri tidak mendatangkan mudarat serta mengandung hikmah baik bagi kesehatan badan maupun kelezatan lainnya sebagai imbalan yang disediakan bagi saimun. Rasulullah Muhammad SAW ada bersabda yang artinya:

"Ada dua kegembiraan bagi orang yang berpuasa; pertama pada waktu berbuka puasa di senja hari; dan kedua ketika bertemu dengan Tuhannya Allah SWT diakhirat nanti". (Al-Hadist).

Selamat menyambut bulan suci Ramadhan dan selamat beribadah kepada saudara-saudaraku, wahai orang-orang yang beriman?

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ
عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa" (TQS. Al-Baqarah: 183)

Rasulullah Muhammad SAW ada bersabda yang artinya: "Sungguh telah datang kepada kamu satu bulan yang mulia, bulan yang penuh dengan keberkahan. Pada bulan itu dibukakan pintu surga dan dikunci pintu neraka, syeitan dibelenggu. Dan pada bulan itu ada satu malam yang nilainya lebih baik dari seribu bulan yaitu malam Lailatul Qadar....". (Al-Hadist).

Wahai saudaraku sesama hamba Allah yang beriman, ketahuilah bahwa waktu berjalan sedemikian rupa tanpa kita sadari telah menggerogoti jatah usia di dunia dan apabila masa, hidup telah berakhir dunia ini akan kita tinggalkan. Sebelas bulan dalam setahun ini (sejak bulan Syawal sampai dengan bulan Sya'ban) sudah kita lalui tanpa terasa. Tidak berapa lama lagi bulan suci Ramadhan akan datang menghampiri kehidupan kita. Bulan ini sangat dinantikan oleh orang-orang yang beriman dengan penuh kegembiraan, semangat dan pengharapan.

Merupakan kebahagiaan yang luar biasa ketika kita dapat bertemu lagi dengan bulan Ramadhan yang penuh berkah. Bulan yang memberikan ma'na tersendiri dengan keistimewaan yang sangat banyak, karena pada setiap Ramadhan yang kita masuki, kita mendapatkan pengalaman

Ramadhan Dan Keuamaannya

Pendahuluan

Marhaban Ya Ramadhan!

Selamat datang bulan suci Ramadhan!

Di bulan Ramadhan yang penuh berkah ini, ibadah memiliki cita rasa spesial yang dirasakan oleh orang-orang mukmin yang tulus. Yaitu, mereka yang mengharapkan perniagaan yang tiada pernah membawa rugi hingga Allah menyampaikan pahala-pahala mereka dan menambah kurniaNya bagi mereka.

Berdasarkan hal ini, kaum muslimin terlihat bergembira menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan dan berlomba-lomba dalam melaksanakan berbagai ibadah, baik fardhu maupun sunnah.

Cita rasa ibadah yang spesial ini semakin kental di bulan Ramadhan, karena pahala-pahala kebaikan dilipatgandakan, dosa-dosa diampuni, dan kesalahan-kesalahan dihapus.

Akan tetapi dari semua ibadah yang terdapat di bulan itu, maka ibadah puasa (*shaum*) itulah yang menjadi ibadah *khas* nya. Allah SWT. berfirman:

rohani yang menakjubkan saat Allah menaungi kita dengan rahmat dan ampunan Nya. Pada saat itu langkah-langkah kita menjadi ringan untuk melakukan berbagai amal shaleh, baik yang wajib maupun sunnah. Kita merasa sangat dekat dengan Allah dan saudara-saudara kita sesama muslim, sehingga nuansa Islamiyah menjadi bahagian dari kehidupan kita.

Pada Ramadhan kita kali ini pun, kita pasti ingin menjadikannya lebih bermakna lagi dari ramadhan yang lalu. Itulah sebabnya mengapa saya merasa berkewajiban menyapa Bapak, Ibu, saudara dan saudari dengan warkat yang sederhana ini sebagai ungkapan rasa syukur karena kita masih diberi Allah SWT barakah umur sehingga masih dapat menghirup harumnya aroma Ramadhan laksana aroma syurgawi yang bertiup setahun sekali untuk menebus kerinduan hati orang-orang yang beriman yang merindukannya.

Rasulullah Muhammad SAW bersabda yang artinya :
"Siapa-siapa yang bergembira menyambut kedatangan bulan suci ramadhan, Allah mengharamkan tubuhnya disentuh oleh api neraka"
(Al-Hadist)

Alangkah meruginya orang-orang yang menyia-nyaiakan waktu, apatah lagi mengisinya dengan melakukan perbuatan-perbuatan maksiat, sementara semua tercatat disisi Allah dan akan dipertanyakan dan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT.

Tidak ada penghapus yang dapat dipergunakan untuk menghilangkan semua catatan noda dan dosa seseorang yang dilakukannya didunia ini. Tidak pula seseorang dapat berbalik kebelakang menebus semua kelalaian dan kelengahannya di masa lalu. Sungguh hidup ini sangat singkat dan diberikan Allah untuk menguji siapa-siapa yang paling baik amal ibadahnya.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا
وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Artinya:

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun" (TQS. Al-Mulk: 2)

Allah SWT berfirman:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya :

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (TQS. Al-Ashr: 1-3)

Ayolah saudaraku, lihat didepanmu Bulan suci Ramadhan sebentar lagi akan tiba menghampiri dan menemani kita. Dibulan ini Allah menyediakan peluang dan sarana untuk mensucikan diri dengan meraih maghfirah Nya melalui tobat dan mohon ampunan. Juga kuantitas amal Ibadah dilipatgandakan untuk mengejar ketertinggalan dan kerugian kita di masa lalu, Jangan lagi menunda waktu, sehingga tertipu pesona dunia.

Bergegaslah untuk menyambut dan memenuhinya dengan amal-ibadah. Jangan lalai dan lengah lagi. Bangunlah

dari tidur lelap nina bobok duniawi dan mimpi hidup kekal abadi di dunia, karena kita akan berpisah dengan dunia ini. Meninggalkan apa saja yang kita cintai: anak, isteri, suami, investasi, barang berharga, sawah-ladang, kebun yang luas, kursi empuk tempat bertugas, pangkat dan jabatan, semua akan segera kita tinggalkan apabila maut menjemput.

Alhamdulillah, syukur kehadiran Allah SWT tahun ini kita masih beruntung sebab maut belum datang sebaliknya bulan suci RAMADHAN akan datang menjelang. Ayo sambut dan ucapkanlah tahnyiah yang diajarkan Rasulullah Muhammad SAW untuk menyambut Ramadhan, yaitu:

Keutamaan Bulan Ramadhan

Bulan Ramadhan adalah bulan yang dinantikan kehadirannya dalam setahun oleh orang-orang yang beriman. Bulan kesembilan menurut deretan hitungan bulan komariyah ini memiliki beberapa keistimewaan yaitu:

1. Pemimpin (induk) dari semua bulan yang dua belas selama setahun
2. Bulan yang di dalamnya diturunkan Kitab Suci al-Qur'an al-Karim
3. Di dalam bulan Ramadhan ada satu malam lebih baik dari seribu bulan (lailatul Qadar).
4. Bulan dimana orang berdo'a akan diijabah oleh Allah SWT.
5. Amal Ibadah mendapat peningkatan penilaian amal ibadah yang wajib digandakan pahalanya 70 kali lipat dan amalan yang sunat nilainya dipersamakan dengan yang wajib.
6. Pada bulan itu pintu syurga dibuka dan pintu neraka dikunci.
7. Syeitan dibelenggu pada bulan Ramadhan.

8. Shalat tarawih dikerjakan setahun sekali hanya dibulan Ramadhan.
9. Yang paling penting adalah bahwa dibulan Ramadhan diwajibkan manusia beriman berpuasa dan ibadah puasa sangat disukai Allah SWT.

Allah SWT Berfirman:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ
وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ
الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ
فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ
بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ
عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٠١﴾

Artinya:

"(beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas

dari tidur lelap nina bobok duniawi dan mimpi hidup kekal abadi di dunia, karena kita akan berpisah dengan dunia ini. Meninggalkan apa saja yang kita cintai: anak, isteri, suami, investasi, barang berharga, sawah-ladang, kebun yang luas, kursi empuk tempat bertugas, pangkat dan jabatan, semua akan segera kita tinggalkan apabila maut menjemput.

Alhamdulillah, syukur kehadiran Allah SWT tahun ini kita masih beruntung sebab maut belum datang sebaliknya bulan suci RAMADHAN akan datang menjelang. Ayo sambut dan ucapkanlah tahnyiah yang diajarkan Rasulullah Muhammad SAW untuk menyambut Ramadhan, yaitu:

Keutamaan Bulan Ramadhan

Bulan Ramadhan adalah bulan yang dinantikan kehadirannya dalam setahun oleh orang-orang yang beriman. Bulan kesembilan menurut deretan hitungan bulan komariyah ini memiliki beberapa keistimewaan yaitu:

1. Pemimpin (induk) dari semua bulan yang dua belas selama setahun
2. Bulan yang di dalamnya diturunkan Kitab Suci al-Qur'an al-Karim
3. Di dalam bulan Ramadhan ada satu malam lebih baik dari seribu bulan (lailatul Qadar).
4. Bulan dimana orang berdo'a akan diijabah oleh Allah SWT.
5. Amal ibadah mendapat peningkatan penilaian amal ibadah yang wajib digandakan pahalanya 70 kali lipat dan amalan yang sunat nilainya dipersamakan dengan yang wajib.
6. Pada bulan itu pintu syurga dibuka dan pintu neraka dikunci.
7. Syaitan dibelenggu pada bulan Ramadhan.

8. Shalat tarawih dikerjakan setahun sekali hanya dibulan Ramadhan.
9. Yang paling penting adalah bahwa dibulan Ramadhan diwajibkan manusia beriman berpuasa dan ibadah puasa sangat disukai Allah SWT.

Allah SWT Berfirman:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ
وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ
الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ
فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ
بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ
عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٠١﴾

Artinya:

"(beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas

petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur" (surat al-Baqarah :185)

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ
الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنَزَّلُ
الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾
سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

Artinya:

"Sesungguhnya kami Telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar." (TQS. Al-Qadr: 1-5)

Rasulullah Muhammad SAW ada bersabda yang artinya: "Sungguh telah datang kepada kamu satu bulan yang mulia, bulan yang penuh dengan keberkahan. Pada bulan itu dibukakan pintu syurga dan dikunci pintu neraka, syeitan dibelenggu. Dan pada bulan itu ada satu malam yang nilainya lebih baik dari seribu bulan yaitu malam Lailatul Qadar....". (Al-Hadist).

Keutamaan Ibadah Shaum (Puasa)

Sebagaimana dikemukakan di depan bahwa berpuasa adalah kewajiban orang-orang yang beriman, sesuai dengan firman Allah SWT di dalam surat Al-Baqarah (surat ke dua) ayat 183.

Sesungguhnya hakekat puasa tidaklah sekedar menahan haus dan dahaga, namun menahan diri dari segala hawa nafsu yang terlarang untuk melatih dan mendidik jiwa sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad saw.

"Berapa banyak orang yang berpuasa, dia tidak mendapatkan pahala dari puasanya kecuali rasa lapar dan dahaga" (Al-Hadist)

Secara kualitatif, Rasulullah Muhammad SAW mengklasifikasikan ibadah puasa itu kepada tiga tingkatan.

"Puasa itu ada tiga tingkata: 1. puasa orang awam, yaitu tidak makan dan minum serta menahan syahwat. 2. Puasa orang khawas, yaitu mampu mengendalikan panca indera, 3. Puasa orang khawasil khawas, yaitu puasa orang yang mengendalikan hawa nafsu, panca indera, dan hati sanubari" (al-Hadits)

Ibadah shaum (puasa) yang diwajibkan itu adalah ibadah istimewa yang diperintahkan Allah SWT dan tentunya mengandung banyak keutamaaa antara lain:

1. Ibadah yang sangat disukai Allah
2. Ibadah puasa, Allah SWT langsung akan memberikan balasannya dengan tiada terhingga
3. Ibadah puasa adalah perisai (wija') terhadap berbagai godaan dalam hidup, terutama dari hawa nafsu
4. Ibadah puasa adalah dinding (benteng-pagar) yang membentengi pelakunya agar aman dari serangan dan godaan syetan
5. Ibadah puasa adalah merupakan obat, baik terhadap penyakit rohani maupun penyakit jasmani (phisik).
6. Ibadah puasa itu adalah ibadah yang tertua, sebab sudah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kita.
7. Ibadah puasa adalah "zikir" tanpa suara dan kata, tetapi merasakan dilihat Allah di setiap saat dan tempat (Ihsan).

8. Ibadah puasa adalah ibadah abstrak (rahasia) yang sangat terpelihara dari kemungkinan "ria", sebab ibadah ini tidak dapat diperlihatkan secara fisik, (tidak dapat diperagakan).

Amalan-amalan di Bulan Ramadhan

Sikap orang beriman menerima dan melaksanakan ibadah baginya bukanlah beban atau kewajiban yang memberatkan akan tetapi hal itu merupakan pemenuhan kebutuhan ruhaniyah insani dan investasi *ukhrawi* sebagai bekal di akhirat. Di bulan suci Ramadhan ada amal ibadah yang wajib dilaksanakan dan ada pula yang sunnat untuk dikerjakan.

Paradigma ma'na hukum "wajib", "sunnat" dan "haram" yang melandasi suatu amal dan ibadah hendaklah dipahami tidak hanya dalam konteks yuridis hukum yang mengancam atau menjanjikan imbalan bagi si pelaku, namun dapat pula disinergikan dengan paadangan ekonomi, yang menganut kaedah untung-rugi, modal dan laba.

Yaitu: amal ibadah yang diwajibkan itu adalah merupakan amal yang nilainya diumpamakan untuk mengembalikan modal pokok. Sedangkan amal ibadah yang hukumnya sunat adalah untuk mendapatkan bonus keuntungan. Sementara kemampuan meninggalkan yang haram adalah antisipasi terhadap tidak akan menyusutnya modal pokok dari amal ibadah yang wajib.

Ilustrasi lain seperti ini; amal ibadah yang sunat apabila dikerjakan, menguntungkan sebaliknya apabila ditinggalkan merugikan. Demikian pula perbuatan yang makruh apabila ditinggalkan beruntung sebaliknya apabila dikerjakan merugikan. Demikian pula amal yang wajib apabila dikerjakan mengembalikan modal; apabila ditinggalkan termakan modal; alias menderita kerugian (dalam arti tersiksa).

Setelah dibicarakan paradigma ma'na hukum seperti dikemukakan di atas, mari kita lihat amalan-amalan yang perlu dilakukan di bulan suci Ramadhan.

1. Melaksanakan Shaum (Puasa) pada siang hari dan hukumnya wajib.

يَتَائِبَهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا
كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa" (TQS. Al-Baqarah: 183)

2. Melaksanakan Shalat Tarawih pada malam hari Bulan Ramadhan.

Shalat ini dapat dilaksanakan secara berjama'ah ataupun sendiri-sendiri dan mengenai jumlah raka'at sebaiknya tidak diperdebatkan apakah delapan atau dua puluh raka'at. Kerjakan saja dengan ikhlas sebab keduanya memiliki dasar yang sama kuat dan yang menilai amal ibadah itu adalah Allah SWT bukan manusia.

3. Membaca Al-quran (Tadarus).

Ramadhan adalah bulan turunnya Al-Qur'an dan Rasulullah Muhammad SAW membaca Al-Qur'an dan disimak oleh malaikat Jibril. Adalah sangat tidak pantas apabila kita umatnya justeru mengabaikan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah ini, seyogyanya kita lebih rajin lagi.

4. Bersedekah hidangan berbuka dengan pembukaan yang telah disiapkan atau dengan cara berbuka puasa bersama. Rasul menganjurkan dan mengerjakan ini, nilainya seperti orang yang berpuasa.

5. Banyak berzikir dan bertasbih sambil melakukan itikaf di dalam masjid di waktu yang lowong, terutama dalam sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan.
6. Mengeluarkan zakat mal apabila telah sampai nisab dan khaulnya. Hal ini sangat menggembirakan sebab nilai amal yang wajib dilipat gandakan 70 kali di bulan suci yang penuh berkah ini
7. Menyelenggarakan Ta'lim untuk meningkatkan ilmu pengetahuan umat Islam dengan beragam peluang seperti: Kultum, Kulipat, Kutejam, dan lain-lain sebagainya.
8. Menyelenggarakan peringatan Nuzulul Qur' an, sebagai momentum untuk mengingatkan umat Islam bahwa Ramadhan adalah bulan ulang tahun turunnya Al-Qur' an, sekaligus mendorong untuk memberantas buta huruf Al-Qur' an.
9. Mengeluarkan Zakat Fitrah di penghujung Ramadhan. Meskipun timing wajibnya adalah tanggal 1 Syawal maka untuk inventarisasi pewajib zakat (muzakki), inventarisasi penerima zakat dan untuk distribusi yang tepat waktu serta tepat penerima, maka diakhir Ramadhan baik dilakukan.
10. Adalah sangat bermanfaat apabila dapat diselenggarakan Bulan Da'wah masuk desa selama bulan suci Ramadhan. Sebab antusias umat untuk menambah amal pada bulan Ramadhan lebih tinggi dan bergairah, dibandingkan dengan diluar bulan yang barakah ini.

Bersyukur Berpisah dengan Ramadhan

Sebagai penutup apabila Ramadhan akan berlalu lenyap di ufuk senja tatkala mentari terbenam mengantar Ramadhan pergi, maka sebagai ungkapan syukur, laksanakanlah :

1. Mengumandangkan takbir sebagai ungkapan kemenangan dan kesyukuran. Allah Berfirman:

وَلْتَكْمَلُوا الْعِدَّةَ وَلْتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْنَاكُمْ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya:

"dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." (Surat Al-Baqarah:185).

Mengumandangkan takbir, dengan mengucapkan kalimah thoyyibah; yakni: Takbir, Tahmid, Tahlil, Taqdis, dan sebagainya adalah ibadah dan tergolong ritual serta mulia. Maka hendaklah dilakukan dengan khidmat, khusus' dan tawadhu'.

Hindarkanlah perbuatan yang tidak terpuji sebagai ekses dari cara "takbiran" yang semula dimaksudkan untuk syiar da'wah dengan menggunakan kendaraan berkeliling-keliling jalan menelusuri rute tertentu; akan tetapi peserta tidak dapat mengendalikan diri, sehingga menyebabkan kemacetan lalu lintas, media bermesraan antar lawan jenis yang bukan muhrim dalam kendaraan, meneriakkan suara berlebihan secara hura-hura.

2. Pada pagi hari, tanggal 1 Syawal laksanakanlah shalat Idui-Fithri berjama'ah, lebih afdhal dilapangan terbuka untuk syiar-da'wah Islamiyah.
3. Dengar dan simaklah khutbah idul-Fithri yang disampaikan khatib sampai tuntas, karena khutbah itu adalah bahagian dari pada shalat ied tersebut.
4. Sangat dianjurkan untuk saling berkunjung ke kediaman jiran tetangga, untuk meningkatkan silaturrahim.

5. Mulai hari kedua bulan Syawal (atau selama bulan Syawal) kerjakanlah shaum (puasa) selama enam hari, sesuai dengan anjuran Rasulullah Muhammad Saw.

Demikianlah saudaraku sekalian sikap dan aktivitas yang harus kita lakukan menyambut bulan agung yang barakah ini. Bergembiralah menyambut bulan suci Ramadhan sebab kegembiraan itu akan menjauhkan engkau dari siksa api neraka. Rasulullah Muhammad SAW ada bersabda, yang artinya:

"Barangsiapa bergembira menyambut kedatangan bulan Ramadhan diharamkan Allah tubuhnya disentuh oleh api neraka". (Al-Hadist).

Kegembiraan menyambut Ramadhan adalah ekspresi kalbu yang sehat dan suci berlandaskan keyakinan yang diikuti dengan tindakan mengerjakan ibadah dengan tulus dan ikhlas mengharapkan ridho Allah SWT.

Tentu ada jaminan dari Allah yang memerintahkan berpuasa bahwa tidak makan dan minum di siang hari dan menjauhi bergaul dengan pasangan suami isteri tidak mendatangkan mudarat serta mengandung Hikmah baik bagi kesehatan badan maupun kelezatan lainnya sebagai imbalan yang disediakan bagi shaimun.

Rasulullah Muhammad SAW ada bersabda yang artinya:

"Ada dua kegembiraan bagi orang yang berpuasa, pertama pada waktu berbuka puasa di senja hari; dan kedua ketika bertemu dengan Tuhannya Allah SWT di akhirat nanti" (Al-Hadits)

Selamat berpuasa kepada kaum muslim sekalian

Ibadah Puasa dan Do'a

Di dalam Al-Qur'anul Kariem, masalah puasa disebutkan pada surat Al-Baqarah ayat 183 s/d 187. Yang menarik adalah ketika Al-Quran membicarakan Ibadah Puasa di antara ayat-ayat tersebut, pada ayat 186 (di tengah-tengah pembicaraan mengenai ibadah puasa), Allah SWT menyatakan bahwasanya Dia dekat dan mengabulkan permintaan orang-orang yang berdo'a memohon kepadanya.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ
إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ



Artinya:

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan

permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran" (TQS. Al-Baqarah: 186)

Menurut Ilmu tauhid (baca = akidah), Allah SWT itu sangat dekat kepada hambanya sebab Dia maha besar dan maha melihat serta maha mengetahui segala sesuatu. Jadi bagi Allah tidak ada yang jauh, semua di dalam lingkup kekuasaan dan ketentuannya. Apa korelasi ayat-ayat di atas, yaitu yang membicarakan ibadah puasa dikaitkan dengan Allah dekat dan mengabulkan permintaan orang yang berdo'a memohon kepada-Nya.

Dalam hubungan itu dapat dipahami bahwasanya orang yang berpuasa tersebut pasti memperoleh keistimewaan disisi Allah SWT sesuai dengan :

1. Bahwasanya orang yang berpuasa itu sungguh-sungguh merasakan kehadiran Allah SWT di setiap waktu dan tempat dimana pun ia berada, sehingga ia merasa senantiasa dekat dan diawasi oleh Allah SWT. Inilah yang dimaksudkan dengan "IHSAN", yaitu: "Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, kalau engkau belum sanggup melihat-Nya, ketahuilah bahwasanya Dia melihat engkau" (makna ihsan).
2. Orang yang berpuasa itu, karena tidak makan dan tidak minum, bahkan kurang tidur karena banyak beribadah diwaktu malam, melaksanakan qiyamul-lail, ia dalam keadaan lemah. Akan tetapi ia memiliki semangat dan tekad yang kuat melaksanakan ibadah ini dengan keyakinan Allah pasti menolongnya. Suasana batin seperti ini membuatnya merasakan Allah SWT sangat dekat kepadanya dan senantiasa memperhatikannya.

3. Di dalam hadist Qudsi ada firman Allah SWT yang artinya: "Semua amal ibadah anak Adam (Wanusia) itu untuk mereka, kecuali puasa, itu untuk-Ku (kata Allah) dan Aku yang akan memberi balasan (ganjaran puasanya) kepada mereka". (Al-Hadist).

Sebagai manusia, hamba Allah yang dha'if ini, sangat banyak kebutuhannya dan Allah menyediakan apa-apa yang dibutuhkannya itu dan memerintahkan supaya berusaha mendapatkannya:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ ٱلَّذَرَ ٱلْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَتَسَوَّأْ
نَفْسَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْآخِرَةِ ۖ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ
ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ۗ

Artinya :

"Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (TQS. Al-Qashash: 77)

Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, manusia sering menghadapi permasalahan di dalam kehidupannya, apakah untuk memenuhi kebutuhannya atau pun karena berada pada situasi yang tidak terduga, seperti sakit, menghadapi musibah, terbentur pada masalah yang di luar jangkauan kemampuan aqal atau perkiraannya dan lain sebagainya. Dalam situasi seperti itu manusia sangat

membutuhkan pertolongan dari Allah SWT dan saat itu pasti ia akan berdo'a memohon bantuan kepada Allah SWT.

Pada ayat 186 surat Al-Baqarah yang dicantumkan di depan tulisan ini, Allah SWT. menyatakan bahwasanya orang yang bermohon kepada-Nya akan diijabah dengan syarat:

1. Hendaklah ia menunaikan perintah Allah, yaitu mentaati atau mengerjakan apa yang diperintahkan Allah SWT yakni beribadah.
2. Mengimani Allah SWT sebagai Rob yang maha kuasa dan mengetahui serta mengatur segala hal. Bermohonlah hanya kepada Nya, jangan memohon kepada yang lain, yakinlah sepenuhnya kepada Allah SWT.
3. Hendaklah ia mendekatkan diri kepada Allah, karena sesungguhnya Dia dekat, hanya saja manusia yang suka menjauhkan dirinya dari Allah.
4. Di samping itu, ia hendaklah mengerahkan segala daya dan upaya dalam berusaha sebagai hamba Allah yang diberi akal, dan menggunakannya dengan cerdas.

Dari uraian yang singkat ini dapat dipahami bahwasanya manusia adalah :

1. Makhluk yang memiliki kelemahan, kadang kala karena keadaan, disisi lain karena keterbatasan kemampuannya.
2. Salah satu kondisi lemah itu adalah sewaktu menjalankan ibadah puasa, oleh karena itu Allah sangat sayang kepadanya dan mengabulkan do'a orang yang berpuasa.
3. Jangan merasa hebat dan serba bisa, sebab hanya Allah yang maha dalam segala hal.
4. Dengan beribadah puasa, manusia menjalani proses pendidikan untuk mencapai sifat tawadhu'. Ibadah puasa mendidik manusia menjadi: "INSAN YANG PINTAR MERASA bukan MANUSIA YANG MERASA PINTAR", sebab orang yang merasa pintar itu adalah orang yang

angkuh atau sombong. Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong.

Semoga ibadah puasa yang kita lakukan pada tahun ini merupakan ibadah yang terbaik dan menjadikan kita orang yang menyadari bahwa kita memiliki kesalahan dan banyak kelemahan serta sangat membutuhkan ampunan. dan pertolongan dari Allah SWT.

Ibadah Puasa dan Ihsan

Ketika malaikat Jibril datang memberi pelajaran kepada Rasulullah Muhammad SAW beliau ditanyai dan diuji dengan tiga hal yaitu: IMAN, ISLAM dan IHSAN. Ketiga hal itu dijelaskan Rasul secara gamblang di depan Malaikat Jibril yang disaksikan oleh para sahabat. Secara teoritis melalui pertemuan dialogis itu, apa itu IMAN, ISLAM dan IHSAN cukup jelas kepada para sahabat yang mendengarkan dan menyaksikan, bahkan mereka para As-Sabiqunal Awwalun telah mengaplikasikannya secara tepat dan memberi manfaat kepada perubahan tingkah laku manusia menjadi makhluk yang berakhlakul Karimah, dibawah bimbingan dan tauladan dari Rasulullah SAW.

Menurut Ilmu Tasawwuf, inti dari Ihsan adalah merasakan kehadiran Allah SWT ketika seseorang itu berada di mana saja. Dalam syari'at Islam, ibadah yang melahirkan perasaan seseorang tetap merasa dilihat Allah SWT, adalah ketika ia berpuasa.

Ibadah puasa memang dirasakan oleh fisik yaitu lapar, haus, lemah dan sebagainya, namun lebih dari itu ibadah puasa membangun keyakinan yang sangat dahsyat bahwa Allah melihat dia kapanpun dan dimanapun. Sehingga dengan kondisi batin yang demikian seseorang merasakan sangat transparan dihadapan Allah SWT tiada tempat bersembunyi dari pengetahuan Allah seandainya muncul dorongan untuk

melakukan kesalahan. Sebaliknya bangkit motivasi untuk berbuat yang baik dimana saja dan kapan saja, meskipun tidak dilihat dan atau dipuji oleh manusia sebab pandangan Qalbunya yang jauh lebih kuat dari pandangan mata fisik meyakini bahwa apapun yang dilakukannya Allah Maha mengetahui.

Saat ini untuk menghindari sikap materialis, yaitu segala sesuatu harus tampak nyata dan berbuat kebaikan pun harus tampak nyatanya balasannya perlu pembelajaran terhadap keyakinan bahwasanya yang Ghaib itu tidak sana dengan nihil, atau fiktif. *Allazina yu'minu na bil ghaib* adalah mereka yang meyakini bahwa yang ghaib itu ada tetapi tidak mesti BERJUJUD MATERI. (Contohkan dalam diri: ruh dll, serta praktekkan MENAHAN NAFAS kira-kira 20 detik! Jgn Lupa ini),

Persamaan manusia bukan pada unsur materi, karena fisik kita tidak sama. Akan tetapi pada unsur lain yaitu: Ruh, qalbu kita sama, yakni sama-sama titipan Allah, milik Allah dan akan kembali kepada Allah SWT. Kenapa tidak kita bangun rasa kebersamaan itu dengan merasakan bahwa kapan saja dan dimana saja Allah melihat dan menilai kita.

Melalui ibadah puasa mari kita menjadi ihsan sehingga menghasilkan manusia yang PANDAI MERASA bukan MANUSIA YANG MERASA PANDAI yang pada gilirannya menumbuhkan kebersamaan.

Saudara-saudaraku sesama hamba Allah yang budiman dan dimuliakan Allah.

Hampir semua Ibadah di dalam Rukun Islam yang perkara itu bermuatan pesan membangun kebersamaan. Ibadah shalat yang tertinggi nilainya adalah shalat berjama'ah. Ibadah Zakat adalah pemerataan rasa agar kaum du'afa tidak tersisih karena jurang pemisah akibat kekayaan atau kemiskinan. Demikian pula Ibadah Haji adalah untuk mempertemukan Umat Islam dari berbagai pelosok penjuru dunia dengan landasan kebersamaan, yaitu sesama hamba Allah SWT.

Akan tetapi di dalam Ibadah Puasa terdapat kebersamaan yang lebih luas dan mendalam:

1. Sama dalam merasakan lapar dan dahaga pada rentang waktu yang sama pula. (Puasa orang kaya tidak lebih pendek waktunya).
2. Sama memulai makan dan minum ketika akan berbuka senja hari.
3. Sama mengakhiri makan, minum dan lain-lain ketika Imsak. Kebersamaan yang dirasakan ketika menjalankan Ibadah Puasa menciptakan kasih sayang dan cinta mencintai sebab HAKIKAT SAMA-SAMA SENANG dengan SAMA-SAMA SUSAH sangat berbeda. Belum ada istilah orang yang merasa susah itu iri hati kepada saudaranya yang lebih susah. Akan tetapi sebaliknya sudah sering kita mendengar ORANG YANG SAMA-SAMA SENANG ITU IRI, HASAD DAN DENGKI KEPADA ORANG YANG LEBIH SENANG ATAU LEBIH KAYA.

Itulah sebabnya Ibadah Puasa diperintahkan kepada Orang yang beriman, sebab iman adalah kekuatan yang tumbuh dari sebuah keyakinan untuk sesuatu yang melampaui batas material yaitu transcendental. Ibadah puasa bukan ditujukan kepada orang pintar, kaya, kuat atau berkedudukan, sebab kepintaran, kekayaan, kekuatan atau kedudukan belum memberi kemampuan untuk melaksanakan ibadah puasa yang bersifat merasakan, bukan melakukan, FASTING IT TO FEEL NOT TO ACT (PUASA ITU MERASA BUKAN MELAKUKAN)

Ibadah puasa mendidik manusia menjadi orang yang "PANDAI MERASA" bukan sebaliknya "MERASAI PANDAI"

Di tengah kemajuan ilmu, Pengetahuan dan Teknologi yang banyak memberi manfaat menurut teorinya: akan terbalik menjadi memberi *mudharat* apabila manusia sebagai *man behind the gun* sebagai pengguna ilmu, pengetahuan dan teknologi itu, tidak memiliki kepandaian merasa.

Ibadah puasa mendidik pelakunya menjadi orang yang : sabar, jujur, empati, tenggang rasa, sayang, kasih, iba dan penuh cinta, sebab secara internal ibadah puasa tersebut dari dalam jiwa shaimun melahirkan sifat-sifat mulia yang lahir dari keimanan kepada Allah dan pasrah beribadah mencapai ihsan.

Apa artinya bagi manusia memperingati Nuzul Al-Quran? Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah SWT dan tidak hanya diciptakan tetapi dibekali dengan modal (Wahani-Hayat - Potanguk Kehidupan) menjalani kehidupan di dunia ini dapat ditempuh sebagaimana tujuan hidup yang dibebendaki Allah SWT.

Wahani-Hayat (Sumber Daya) itu di antaranya ada Al-Quran adalah kitabullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk untuk kehidupan Arab dimulainya dari surah Al-Fatiha dan berakhir dengan surah Al-Ahzab. Al-Quran diturunkan adalah untuk pedoman petunjuk dan pedanda kehidupan manusia sehingga mereka tetap pada jalan yang benar dan lurus sehingga sertas sejahtera menajani kehidupan di dunia menuju kehidupan akhirat dalam ridho Allah SWT.

وَلَقَدْ نَزَّلْنَا سُبْحَانَ رَبِّهِمْ مِنْ رُؤْسِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ
بِإِذْنِ رَبِّهِمْ فَآلِهَهُمْ إِنَّمَا رِزْقَانَا الَّذِي يَصْرِفُهُمْ
أرartinya:
...kehidupannya dan Kumpul...
kepadanya ruh (ciptaan)Ku, maka hendaklah kamu sujud...
...yang di dalamnya diturunkan (permanaan) Al-Quran sebagai petunjuk...
bagi manusia dan penjurusan-penjurusan mengenai petunjuk itu dan...
pembaca (antara yang baik dan yang buruk) (QS: Al-Baqarah: 185)

Memperingati Nuzulul Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantaraan malaikat Jibril, berbahasa Arab, dimulai dari Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, membacanya adalah ibadah.

Al-Quran diturunkan adalah untuk pedoman, petunjuk dan pembeda kepada manusia, sehingga mereka tetap pada jalan yang benar dan lurus selamat serta sejahtera menjalani kehidupan di dunia menuju kehidupan akhirat dalam ridho Allah SWT.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ
وَيُبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

Artinya:

"(beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)." (TQS: Al-Baqarah: 185)

Al-Quran diturunkan dalam bulan suci Ramadhan, maka apabila kita bertemu atau berada di bulan Ramadhan hampir dapat dikatakan kita sedang berada pada bulan yang wajar untuk memperingati turunnya Al-Quran (Nuzul Al-Qur'an).

Apa artinya bagi manusia memperingati Nuzul Al-Quran? Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah SVVT dan tidak hanya diciptakan tetapi dibekali dengan modal (Wasilatul-Hayat = Sumber Daya) dan metode (Minhajul-Hayat = Petunjuk Kehidupan) menjalani kehidupan agar kehidupan di dunia ini dapat ditempuh sebagaimana tujuan hidup yang dikehendaki Allah SWT.

Wasilatul-Hayat (Sumber Daya) itu di antaranya ada yang berada dalam diri manusia, seperti: kehidupan, kejadian dan bentuk tubuh, daya tubuh, daya aqal, daya qalbu dan sebagainya. Ada pula yang berada di luar diri manusia seperti sumber daya alam yakni : tanah, air, api, udara dan lain-lain sebagainya.

Mengenai apa yang ada di dalam diri manusia, baik jasad maupun ruh Allah SWT. memperingatkan manusia:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ



Artinya:

"Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya".(TQS: Shad: 72).

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya:

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (At-Tin: 4)

Mengenai sumber daya alam yang terdapat disekitar kehidupan manusia, Allah SWT memberi isyarat agar dimanfaatkan untuk kepentingan kehidupan dunia maupun akhirat.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتْنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ
نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya:

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (TQS. Al-Qashash: 77).

Demi kepentingan dan kebahagiaan manusia sebagai makhluk yang sangat disayangi Allah, Dia mengutus para Nabi dan Rasul guna membawa petunjuk dan pedoman kehidupan bagi kehidupan insan, berupa wahyu yang diwahyukan Allah SWT kepadanya. Nabi dan Rasul itu diutus Allah adalah untuk rahmat bagi sekalian alam. Kepada Nabi Muhammad SAW diwahyukan Allah SWT Al-Qur'anul Karim menjadi pedoman kepada manusia, dan Al-Qur'an itu adalah wahyu Allah yang

berisikan jalan atau cara (metode) yang harus diikuti manusia menempuh kehidupan.

Karena Dia yang menciptakan manusia, Dia yang menciptakan langit dan bum berikut semua apa yang ada di dalamnya untuk kepentingan manusia, dan Dia pula Allah SWT yang Maha Tahu bagaimana manusia itu semestinya menjalani kehidupan agar selamat dan sejahtera di dunia maka Allah turunkan Al-Qur'an.

Jadi Al-Qur'an itu adalah untuk pedoman dalam kehidupan manusia. Itulah tuntunan dari Allah yang Maha Tahu, karena Dia adalah Robbi pencipta alam, si pencipta itulah yang paling tahu tentang ciptaan Nya dan bagaimana semestinya mereka menjalani kehidupan ini. Itulah gunanya Al-Qur'an diturunkan ke bumi untuk pedoman kehidupan insani.

Memperingati Nuzulul-Qur'an adalah bermakna untuk mengukur sudah seberapa Al-Qur'an itu berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan kita (Way of life = Minhajul - Hayat).

Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan aqidah, syariah dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut, dan Allah SWT menugaskan Rasul Muhammad SAW memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar itu.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا
نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

Artinya:

"...dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan," (TQS.An-Nahal: 44)

Di dalam bukunya " Membumikan Al-Qur'an" Prof. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tujuan pokok Al-Qur'an ada tiga:

1. Petunjuk aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan dan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
2. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya baik secara individu atau kolektif.
3. Petunjuk mengenal syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.

Berdasarkan kepada tujuan pokok Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan manusia di bidang : Aqidah, Akhlak dan Syariah, sudahkah kesemuanya itu dapat diterapkan sebagaimana mestinya dalam kehidupan kita pribadi, keluarga, masyarakat maupun dalam kehidupan bersama di sebuah negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam dan lebih dari itu Pemerintahnya juga adalah beragama Islam?

Secara pribadi maupun bersama-sama sebagai hamba Allah dan khalifah Allah manusia yang beriman berkewajiban menerapkan ajaran Al-Quran dalam kehidupan, terutama mengenai tiga hal pokok seperti disebut di atas, yaitu : Aqidah kepada Allah adalah dasar keesaan yang harus ditanamkan kuat-kuat agar manusia mengingat dirinya adalah ciptaan Allah, dihidupkan Allah dan akan kembali kepada Allah SWT. Demikian pula halnya syariat dan akhlak adalah merupakan peraturan dan hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah maupun hubungan manusia dengan manusia

harus diterapkan dengan upaya yang sungguh-sungguh dan maksimal dalam kehidupan ini, karena kehidupan ini hanya milik Allah.

Maka seorang individu atau sekelompok manusia yang beriman kepada Allah SWT memiliki dan memikul tanggung jawab memasyarakatkan Al-Quran sebagai pedoman hidup. Besar kecilnya tanggung jawab itu erat kaitannya dengan indentitas, kapasitas, otoritas dan fasilitas yang dimiliki seseorang dalam hidupnya sebagai khalifah Allah di bumi Allah ini. Semakin besar atau tinggi indentitas, kapasitas, otoritas dan fasilitas yang dimiliki, maka semakin besar dan tinggi pulalah beban dan tanggung jawabnya membumikan Al-Qur'an.

Tetapi yang terpenting adalah Kejujuran. Kejujuran adalah modal pergaulan insan yang jika tanpa itu semua menjadi rancu dan kalau bisa pun itu hanya bersifat sementara. Kejujuran membuat Rasa Takut kepada manusia untuk berbuat yang tidak benar. Oleh karena itu di manapun ia berada, kejujuran akan menjadi kontrol terhadap sikap mental agar

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
 الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ
 الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِیْ جَعَلَ الْقُرْءَانَ اَحْسَنَ كَلِمًا
 سَدِیْقًا وَنُبُوَّةً لِّمَنْ خَلَقَهُ مِنْ خَشَاةِ اللّٰهِ
 وَتَقْوَاهُ وَتَخَافُ رَبَّهُ الَّذِیْ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِیْمُ
 الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِیْ خَلَقَ الْمَوْتَءَنِ الَّذِیْ
 لَا یَبْتَغِیْ مِنْكَ نَفْسًا وَنَفْسًا لِّمَنْ خَلَقَهُ مِنْ خَشَاةِ
 اللّٰهِ وَتَقْوَاهُ وَتَخَافُ رَبَّهُ الَّذِیْ هُوَ الْغَفُوْرُ
 الرَّحِیْمُ
 الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِیْ جَعَلَ الْقُرْءَانَ اَحْسَنَ كَلِمًا
 سَدِیْقًا وَنُبُوَّةً لِّمَنْ خَلَقَهُ مِنْ خَشَاةِ اللّٰهِ
 وَتَقْوَاهُ وَتَخَافُ رَبَّهُ الَّذِیْ هُوَ الْغَفُوْرُ
 الرَّحِیْمُ

(TOS AL-Bosorah: 183)
 Peringatan: Kejujuran adalah modal pergaulan insan yang jika tanpa itu semua menjadi rancu dan kalau bisa pun itu hanya bersifat sementara. Kejujuran membuat Rasa Takut kepada manusia untuk berbuat yang tidak benar. Oleh karena itu di manapun ia berada, kejujuran akan menjadi kontrol terhadap sikap mental agar

Kejujuran adalah modal pergaulan insan yang jika tanpa itu semua menjadi rancu dan kalau bisa pun itu hanya bersifat sementara. Kejujuran membuat Rasa Takut kepada manusia untuk berbuat yang tidak benar. Oleh karena itu di manapun ia berada, kejujuran akan menjadi kontrol terhadap sikap mental agar

Puasa Membentuk Insan Multi Guna

Allah SWT. Berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ
عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (TQS. Al-Baqarah: 183)

قَالَ اللهُ كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ لَهُ اِلا الصِّيَامَ فَاِنَّهُ لِيْ وَاَنَا اَجْزِيْ بِهٖ

Artinya :

"Seluruh amal ibadah anak Adam itu dikembalikan kepadanya; kecuali ibadah puasa itu untuk Ku, dan Aku yang akan membalasnya langsung" (HR. Bukhari).

Permasalahan :

Banyak cara dapat ditempuh untuk mencapai keterampilan intelektual insan menjadi cerdas dan pintar, tetapi cara untuk menghaluskan jiwa agar kepintaran akal dapat diarahkan bagi kepentingan yang bermanfaat bagi manusia, hanyalah dengan ibadah shaum (puasa). Ibadah itu mengandung beberapa pendidikan :

1. Mendidik manusia menjadi jujur
2. Mendidik manusia menjadi kompak (kebersamaan)
3. Mendidik manusia menjadi disiplin
4. Mendidik manusia menjadi sabar
5. Mendidik manusia menjadi tabah.

Tetapi yang terpenting adalah Kejujuran. Kejujuran adalah modal pergaulan insan yang jika tanpa itu semua menjadi rancu dan kalau bisa pun itu hanya bersifat sementara. Kejujuran membuat Rasa Takut kepada manusia untuk berbuat yang tidak benar. Oleh karena itu di manapun ia berada, kejujuran akan menjadi kontrol terhadap sikap mental agar tetap positif.

اَتَّقِ اللّٰهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَاَتَّبِعِ السَّبِيْلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَّحُهَا وَخَالَقِ النَّاسَ
بِخُلُقٍ حَسَنِ

Artinya :

"Takutlah kamu kepada Allah dimanapun kamu berada, dan iringilah kesalahan pada masa lalu dengan berbuat baik, dan bergaullah dengan orang dengan pergaulan yang baik. (HR. Tirmidzi)

Pelaksanaan :

1. Kerjakanlah ibadah dengan penuh keikhlasan tanpa penuh merasa bosan, dan tetapkan merasa seolah-olah dilihat (Tuhan) Allah, seperti berpuasa.

2. Setiap manusia mempunyai kekurangan pada masa lalu, cukupkanlah dengan berbuat baik pada umur yang ada sekarang sampai masa akan datang.
3. Yakinlah dengan ibadah puasa, Allah akan mengampuni kita, dan jangan rencanakan kesalahan baru.

Marilah berlomba-lomba berbuat yang terbaik, semoga

Apapun Masalahnya

Taqwa Solusinya

Bagian Keempat

Apapun Masalahnya, Taqwa

Solusinya

Ultimate Goal dari Ibadah Puasa yang diperintahkan Allah S...

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَكْرَمُوا كَيْبَ عَلَى
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya :
"Hai orang-orang yang beriman, diwujudkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwujudkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (Q.S. Al-Baqarah : 183)

Orang yang bertakwa (Muttaqin) adalah SDM terpilih dan terbaik di sisi Allah SWT.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَأَسْبَاطًا لِّتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ

1. Mendidik manusia menjadi jujur
2. Mendidik manusia menjadi berprestasi
3. Mendidik manusia menjadi disiplin
4. Mendidik manusia menjadi sabar
5. Mendidik manusia menjadi tabah

Tetapi yang terpenting adalah Kejujuran adalah modal perguruan insan yang jika tanpa itu semua menjadi tancu dan kelayasan pun itu hanya berprestasi semestara. Kejujuran membuat Rasa Takut kepada manusia untuk berbuat yang tidak benar. Oleh karena itu di manapun ia berada, kejujuran akan menjadi kontrol terhadap sikap mental yang tetap positif.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَعَلْنَا لِكُلِّ مَنزِلَةٍ قَدْرًا وَأَقْرَبُوا لِلَّهِ يَتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : ...

"Tentukan kamu kepada Allah dimampukan kamu beribadah, dan tinggalkan kesalahan pada masa lalu dengan berbuat baik, dan pergaulilah dengan orang-orang yang beriman yang baik. (HR. Tirmidzi)

Artinya : ...

1. Ketakwaan adalah dengan penuh keikhlasan tanpa penuntut metas boani, dan terpelah metas sekolah-dah dilihar (Turban) Allah, seperti berpuasa.

Apapun Masalahnya Taqwa Solusinya

Ultimate Goal dari Ibadah Puasa yang diperintahkan Allah SWT adalah untuk menjadikan manusia bertaqwa.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."(Q.S.AI-Baqarah : 183)

Orang yang bertaqwa (Muttaqin) adalah SDM terpilih dan terbaik di sisi Allah SWT.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣﴾

Artinya:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Al-Hujarat: 13)

Di dalam Al-Qur'anul Karim, Allah SWT menjelaskan ciri-ciri orang yang bertakwa itu ada 13 (tiga belas) pada tiga buah surat

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٢﴾
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ
هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٣﴾

Artinya:

"Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang Telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang Telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat." (TQS : Al-Baqarah : 24).

Selanjutnya dalam surat Ali Imran, Allah SWT berfirman :

قُلْ أُو۟سِب۟عِكُم بِخَيْرٍ مِّنۢ ذَٰلِكُمْ ؕ لِّلَّذِينَ اتَّقَوْا عِندَ رَبِّهِمْ
جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ
وَرِض۟وَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿١٤٦﴾

Artinya:

"Katakanlah: "Inginkah Aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya." (TQS. Ali Imran: 15)

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا ءَامِنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ ﴿١١٦﴾ الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ
وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ ﴿١١٧﴾

Artinya

"(yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, Sesungguhnya kami Telah beriman, Maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka," (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur." (TQS. Ali Imran: 16-17)

Selanjutnya dalam surat Ali-Imran, ayat 134-135, Allah SWT berfirman mengenai ciri-ciri orang yang bertakwa:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا
السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٤﴾ الَّذِينَ
يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٥﴾

Memelihara Silaturahmi dan Kebersamaan Meningkatkan Disiplin Kerja dan Kepedulian Sosial

Silaturahmi

Silaturahmi artinya hubungan kasih sayang, yaitu hubungan kasih sayang antara sesama manusia yang sama-sama diciptakan oleh Allah Swt. Setiap manusia pasti memiliki rasa kasih dan sayang, terutama kepada anak, isteri, suami dan kaum famili maupun teman atau tetangga. Apapun suku bangsa dan agama seseorang ia memang mempunyai perasaan tersebut.

Apa sebab manusia itu, terutama orang-orang yang beriman, memiliki rasa kasih sayang, bagaimana memelihara kasih sayang tersebut? Itulah yang akan dibicarakan dalam topik ini.

A. Manusia merasa bersaudara

1. Manusia memahami bahwa mereka adalah sama-sama makhluk yang diciptakan Allah dari sumber yang satu.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal" (TQS. Al-Hujurat: 13)

2. Manusia memiliki ruh yang ditiupkan Allah.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُر وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُر
سَٰجِدِينَ ﴿٧٢﴾

"Maka apabila Telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya". (TQS. Shad: 72)

3. Manusia menyadari bahwa mereka semuanya akan kembali kepada Allah SWT

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا
فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ
تَرْجَعُونَ

"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, Kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, Kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?" (TQS. Al-Baqarah: 28)

B. Menjaga Silaturahmi

1. Memiliki Rasa Empati (dapat merasakan yang dirasakan orang lain). Rasulullah Muhammad Saw bersabda yang artinya:
"Kamu akan melihat orang-orang yang beriman dalam saling sayang menyayangi, saling mencintai, saling mengasihani, bagaikan satu tubuh. Apabila satu anggota saja sakit, maka tertariklah bagian anggota yang lain ikut sakit dengan tidak dapat tidur dan badan panas" (HR. Bukhari Muslim)
1. Menjadi perekat antara yang satu terhadap yang lain. Rasulullah Muhammad saw bersabda yang artinya:
"Orang mukmin terhadap orang mukmin yang lainnya, tak ubahnya bagaikan suatu bangunan yang bagian-bagiannya (satu sama lain) kuat menguatkan" (HR. Muslim)
2. Merasakan nikmatnya persaudaraan. Rasulullah saw bersabda:
"Tiada beriman seorang kamu sehingga aku lebih suka kepadanya (lebih cinta kepadanya) dari ayahnya, anaknya dan manusia semuanya" (HR. Bukhari)
3. Memelihara persaudaraan (dengan saling menasehati). Rasulullah saw bersabda:

"Orang mukmin itu adalah saudara sesama mukmin, (karena itu) janganlah meninggalkan memberi nasehat dalam segala hal" (HR. Ibnu Hajar)

4. Mau berbagi meskipun dalam keadaan sulit (krisis ekonomi). Rasulullah saw bersabda:

"Tidak beriman salah seorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai diri sendiri" (HR. Bukhari Muslim)

5. Suka mengucapkan salam bila bertemu. Allah swt berfirman:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

"Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu" (TQS. An-Nisa: 86)

6. Suka memberi maaf dan menahan marah, Allah swt berfirman:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ

الغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ

"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang.

Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”
(TQS. Ali Imran: 134)

Allah swt memerintahkan kepada kita orang yang beriman agar memelihara rasa persaudaraan, maka marilah kita memelihara dan mempertahankan persaudaraan tersebut, agar kita mendapat rahmat dari Allah swt.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (TQS. Al-Hujurat: 10)

Kebersamaan

Manusia adalah makhluk sosial dan hidup berkelompok, ia tidak dapat hidup sendiri sebab kebutuhannya yang banyak tidak dapat dipenuhinya sendiri melainkan harus dengan bantuan orang lain.

Mereka memerlukan kebersamaan baik dalam kehidupan maupun untuk mengelola atau menaklukkan alam yang demikian luas guna memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Allah Swt berfirman:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ
شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ
ۙ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣١﴾

Artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (TQS. Al-Hujurat: 13)

Allah Swt menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, mengisyaratkan bahwa manusia senantiasa bertambah jumlahnya sehingga semakin banyak dan memiliki keragaman atau heterogen. Heterogenitas adalah potensi untuk diberdayakan antara sesama manusia sesuai dengan bidang keahlian masing-masing dengan cara bekerja sama.

Bekerja sama merupakan cara melakukan sesuatu secara bergotong royong dan tolong menolong, hal ini sangat dianjurkan dalam agama Islam, sesuai perintah Allah SWT yang artinya:

“Dan hendaklah kamu saling tolong-menolong dalam berbuat kebaikan dan taqwa, tetapi janganlah kamu saling tolong menolong dalam berbuat dosa dan kejahatan”. (Al-ayat).

Disiplin Kerja

Bekerja adalah cara untuk mendapatkan kebutuhan hidup, baik pangan, sandang, perumahan (tempat tinggal) kendaraan, pendidikan, pemeliharaan kesehatan (berobat sewaktu sakit). Dan Allah Swt. yang maha pengasih dan penyayang telah menyediakan apa-apa yang dibutuhkan manusia di alam ini.

Allah SWT memerintahkan agar manusia berusaha (bekerja) untuk mencari apa yang diperlukannya dengan memberdayakan alam tersebut dengan baik.

Firman Allah SWT:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتِئِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ
نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya:

"Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (TQS. Al-Qashash: 77)

Bekerja sebagai perbuatan memenuhi perintah Allah sangat mulia, apabila dilakukan menurut perintah Allah. Ada surat di dalam Al-Qur'an menurut pakar berisikan indikasi management kerja yang baik, yaitu:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya :

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan

nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (TQS. Al-Ashr: 1-3)

Berkaitan dengan dua surat yang dikutip di atas maka bekerja hendaklah mengikuti tuntunan dari Allah SWT sesuai dengan kandungan ayat tersebut, yaitu:

1. Bekerjalah dengan baik dan jangan merusak.
2. Bekerjalah dan berbuat baik kepada sesama (kebersamaan)
3. Bekerjalah dengan memanfaatkan waktu (tepat waktu).
4. Bekerjalah dengan keyakinan (iman) agar jujur dan berprestasi (dengan ilmu).
5. Bekerjalah dengan berpihak kepada kebenaran dan menghindari kedustaan walaupun berat tetapi harus sabar.

Selain dari apa yang diungkapkan di atas sebagai disiplin kerja yang harus ditaati oleh seorang Muslim yang saleh, Rasulullah saw memotivasi umatnya dengan sabdanya:

Artinya:

"Bekerjalah engkau untuk duniamu seolah-olah engkau hidup selamanya, dan beribadahlah engkau untuk akhiratmu seolah-olah engkau akan mati esok hari". (Al-Hadist).

Sabda Rasulullah ini menunjukkan betapa pentingnya bekerja dan ibadah itu sejalan, artinya pekerjaan tidak boleh meninggalkan ibadah dan ibadah jangan pula mengabaikan pekerjaan. Dan apabila di dalam ibadah ada rukun dan syarat sebagai landasan dan tata cara melakukan ibadah agar supaya sah dan berpahala.

Maka di dalam bekerja juga hendaklah dipenuhi disiplin kerja, baik itu petunjuk pelaksanaan maupun peraturan-peraturan yang berlaku, sebab bekerja juga adalah ibadah.

Kepedulian Sosial

Seperti dikemukakan didepan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam kebersamaan. Sangat alami dan manusia apabila mereka saling peduli dan memperhatikan antar sesama dalam kehidupan.

Dengan sangat tegas Rasulullah Muhammad saw. Menghubungkan "IMAN" dengan tingkat kepedulian sosialnya, yang berbasis rasa cinta dan kesediaan menolong.

"Belumlah beriman salah seorang di antara kamu sebelum ia mencintai (peduli) kepada saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri". (AlHadist).

Bahkan Allah SWT sangat mencela orang yang tidak peduli kepada anak yatim dan kaum dhu'afa disekitarnya, dengan menyebut status sebagai **pendusta agama**, meskipun rajin beribadah.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي
يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾

Artinya:

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin." (TQS. Al-Ma'un : 1-3).

Perilaku orang saleh yang mendambakan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dan tidak ingin monopoli syurga di akhirat untuk diri sendiri maupun kelompok, tercermin dalam sikap:

1. Rajin beribadah dan disiplin bekerja mencari rezeki sebagai investasi ukhrawi dan kebutuhan duniawi.

2. Bekerja adalah ibadah, sebab itu dilaksanakan dengan landasan niat yang tulus dan untuk mencari ridha Allah.(kerja ikhlas, cerdas, berkualitas dan lekas)
3. Selalu menyenangkan, menyayangi dan menghargai kebersamaan, sebab dengan kebersamaan barakah mudah diraih.
4. Menjauhi sifat boros, egois dan mementingkan diri sendiri, sebab ibadah dalam Islam bermuatan pesan moral yang menuntut kepedulian sosial
5. Lebih mengutamakan kebenaran dan kejujuran dalam bekerja sehingga barakah hasilnya, daripada keuntungan yang dipoles dengan dusta dan penipuan, yang menyebabkan datangnya bencana pada akhirnya.

Dengan mengharapkan rahmat dan ridlo Allah SWT marilah kita jalin dan jaga hubungan silaturahmi dalam kebersamaan sehingga melahirkan energi kolektif untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas kerja.

Seraya memperhatikan keadaan lingkungan di sekitar kita dengan sikap peduli, maka barakah kebersamaan yang didistribusikan dalam wujud kepedulian sosial akan terbangun ketahanan lingkungan atas dasar kasih sayang.

Marilah berpacu menjadi orang yang SALEH IBADAHNYA, IKHLAS BEKERJANYA, MULIA AKHLAKNYA dan PEDULI KEPADA LINGKUNGANNYA.

Inilah insan paripurna yang memiliki keshalehan intelektual, kesalahan spiritual dan keshalehan emosional fi ridlo'i Allah SWT. Amin ya Robb.

Memaafkan adalah Sifat Mulia

Allah SWT menyukai orang pemaaf. Di dalam surat
Ali Imran ayat 134 :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya:

"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (TQS. Ali Imran: 134)

Tipe manusia seperti itu disebut ciri-ciri Mukhsin yaitu orang yang baik, orang yang berbuat kebaikan dengan semata-mata mengharapkan ridho Allah SWT. Coba renungkan hal ini:

Kesalahan adalah noda abstrak yang melekat pada moril si pelaku kesalahan terhadap orang yang kepadanya ia bersalah maupun kepada orang yang mengetahui bahwa ia ada berbuat kesalahan. Cacat moril itu memang tidak kelihatan karena immaterial, akan tetapi membebani jiwa dan membuat ternoda yang dapat mengakibatkan dosa.

Cacat noda yang abstrak disebut dosa itu adalah beban ghaib yang berat melekat pada si pelaku kesalahan. Hal itu hanya dapat terhapus dengan "Pemberian Maaf" dari orang yang bersangkutan yang kepadanya ia bersalah.

Betapa tinggi nilai sebuah "Pemberian Maaf" untuk mengembalikan Fitrah atau kesucian diri seseorang dari sebuah atau beberapa kesalahan.

Cara memberi maaf atau memaafkan seseorang adalah dengan mengikhlaskan dan menganggapnya tidak bersalah lagi dan melupakannya. Jadi meskipun pelaku kesalahan tidak langsung hadir meminta dan menerima maaf, asal saja si terkena obyek kesalahan telah memaafkan secara batituyah meskipun dari jarak jauh, ia sudah memperoleh kemaafan.

Itulah sebabnya memaafkan itu mulia. Sebab meringankan beban dan mengembalikan kefitrahan seseorang sehingga merehabilitir dirinya dari cacat dan noda, sedang yang bersangkutan tidak mengetahui ia telah dimaafkan si pemberi maaf hanya mengharapkan kemuliaan dari Allah SWT yang Maha pengampun.

Qona'ah (Merasa Cukup)

Salah satu masalah dalam kehidupan manusia adalah mencari dan memenuhi kebutuhan hidup sehingga "CUKUP".

Sementara ada anggapan manusia tidak pernah merasa cukup, benarkah itu? Saya lebih suka menyebutnya "PUAS", jadi manusia tidak pernah merasa puas. Cukup tidak sama dengan puas.

Puas identik dengan sesuatu yang bersifat abstrak. Sedangkan Cukup adalah indentik dengan sesuatu yang material dan terukur.

Contoh: Uang Rp.10.000,- (sepuluh ribu rupiah) cukup untuk membeli sebungkus nasi kotak. Akan tetapi nasi kotak yang berharga Rp.10.000,- tersebut belum tentu mem"puas" kan orang yang terbiasa makan mewah dan berlebihan.

Orang akan merasa cukup apabila ia pandai bersyukur, artinya menerima dan memanfaatkan apa yang ia dapat dengan tidak merasa kekurangan secara kuantitatif dan psychis apabila

melihat takaran yang berbeda dengan yang ia butuhkan ataupun dibanding dengan yang didapatkan orang lain. Firman Allah SWT.

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكَ رِزْقٌ فَلْيَحْضُرْ فِي آيَاتِهِ لَعَلَّكَ أَشْكُرٌ
وَإِذْ تَأْتِيَنَّكَ رِزْقٌ فَلْيَحْضُرْ فِي آيَاتِهِ لَعَلَّكَ أَشْكُرٌ
كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya :

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (TQS. Ibrahim: 7)

Rasa syukur akan melahirkan sikap merasa cukup dan perasaan cukup pada gilirannya membuat puas.

Lima Tanda Mukmin Hakiki

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا هُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Artinya :

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan Hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia." (TQS. Al-Anfal: 2-4)

Lima tanda Mukmin Hakiki pada ayat di atas, tiga yang awal adalah merupakan sikap mental, yakni:

1. Apabila disebut Nama Allah bergetar (nyambung/connect) hatinya sehingga membawa pengaruh dan dorongan kepada sikap perbuatan.
2. Apabila dibacakan ayat Allah meningkat tensi imannya kepada tegangan yang lebih tinggi sebagai energi penggerak internal.
3. Ia tawakal (percaya, pasrah, menyerah dan menerima ketentuan) kepada Allah SWT. Sementara dua di antara lima tanda mukmin hakiki berikutnya adalah aplikasi kedalam perbuatan konkrit, yaitu :
4. Shalat sebagai pengabdian kepada Allah, kontak nyata secara lahir dan batin berkomunikasi kepada Allah SWT.
5. Rezeki yang diberikan Allah dari hasil usaha yang dilakukannya tidak untuk memenuhi keperluan pribadi dan keluarga, akan tetapi berbagi (dikeluarkannya Zakat/infak) dengan orang yang membutuhkan sebagai ungkapan kesadaran dan kesyukuran bahwa rezeki dari Allah dan ada tertompang rezeki untuk orang lain di sana.

Sungguh merupakan kohesitas yang menyatu antara Iman dan Amal dalam pribadi orang mukmin hakiki. Jadi bukan hanya keyakinan dan ucapan belaka, namun tampak realitas fi'liyah.

TERJANGKAU OLEH KARENA KETERBATASAN
INDRAWATI, namun dapat diakses oleh hati (Qalbu).

Memelihara amanah adalah: Konsistensi sikap untuk tetap lurus, dan jujur di manapun berada. Tidak mau dan tidak akan seingkuh, mengucuh atau berbeda muka karena berada di mana saja. Amanah adalah: telah berfikir dan meletak di dalam dada.

Amanah adalah kepercayaan atau orang Eropah atau dalam b

Akhlak ialah: sikap, tingkah laku, cara berfikir, cara merasa, dan cara bertindak serta berbuat yang benar dan baik di dalam hidup dan kehidupan sebagai hamba Allah yang beriman dengan orientasi dan prioritas mencari keridhoan Allah SWT.

Profesional adalah insan yang beriman dan berilmu serta bekerja secara terampil dan energik di atas dasar sendi Islam dengan semangat jihad memanfaatkan kehidupan dunia menuju akhirat dalam koridor syariat Ilahi.

Allah SWT berfirman di dalam Al-Quranul Karim:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya:
"Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."(Q.S.Al-Qashash :77).

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT manusia diberi hak dan kewajiban mencari kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan apa-apa yang telah disediakan Allah SWT di alam ini untuk dua kepentingan yakni kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Kebutuhan hidup di dunia harus dicari di dunia dan kebutuhan kehidupan akhirat harus dicari di dunia juga.

Demikian makna yang dapat ditangkap dari firman Allah SWT yang dikutip di atas. Selain itu, hendaklah ia berbuat baik dengan apa yang diperolehnya itu sebagaimana Allah telah memberikan kebaikan kepadanya dan jangan sekali-kali berbuat kerusakan di bumi. Apabila seorang manusia atau satu generasi mengambil manfaat dari apa-apa yang disediakan Allah di bumi, maka pada waktu yang lain manusia atau generasi selanjutnya akan bergantian pula mengambil manfaat dari alam ini guna memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Tidak pantas satu generasi mengambil apa yang mereka perlukan untuk satu masa dalam hidupnya dengan menghabiskan atau merusak sumber daya alam, sebab hidup ini silih berganti.

Guna menyeimbangkan kebutuhan hidup di dunia dengan kehidupan di akhirat, jangan terpesona dengan kehidupan akhirat, perlu diperhatikan hat-hal sebagai berikut :

1. Dunia ini adalah jalur menuju akhirat. Dunia bukan tujuan tetapi modal untuk mencapai akhirat, jangan terpesona dengan kehidupan dunia sehingga mengējarnya seperti mengejar bayangan, ia hanya kesenangan yang bersifat sementara.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ
وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَّعَ
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَقَابِلِ ﴿١٤﴾

Artinya:

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (TQS. Ali Imran: 14)

2. Kehidupan di dunia adalah kehidupan kolektif bukan pribadi atau individu. Maka sesama manusia ada kebersamaan yang harus diperhatikan dan dilaksanakan, yaitu berbagi kepada mereka yang mempunyai kebutuhan sama seperti kita akan tetapi tidak punya kemampuan dan rezeki yang sama dengan orang lain. Mereka lemah dan kekurangan karena cacat (invalid), bodoh atau tertindas karena keserakahan orang lain. Mereka harus dibantu dengan berbagi kepada mereka baik ketika kita berlebihan atau pas-pasan.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ
الْفَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾

Artinya :

“ (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (TQS. Ali Imran: 134)

3. Ingatlah bahwa kehidupan akhirat itu kekal dan lebih baik daripada kehidupan di dunia ini.

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾

Artinya :

“Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan” (TQS. Ad-Dhuha:4)

4. Kesempatan hidup di dunia ini terbatas dan tidak terulang dua kali, maka perhatikanlah manajemen waktu yang terbatas dengan melakukan amal yang berkualitas guna meraih sukses dengan sikap sabar dan tetap pada jalan yang haq.
- 5.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾
إِلَّا الَّذِينَ
ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا
بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya:

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."

6. Ingatlah tiap-tiap orang berbuat menurut profesionalitasnya masing-masing dan memperoleh hasil sesuai dengan cara dan apa yang dia perbuat.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۖ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ
هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya:

"Katakanlah: tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya." (TQS. Al-Isra: 84)

Berdasarkan dalil-dalil yang dikemukakan di atas, dapat difahami bahwa manusia dan kehidupannya di dunia ini laksana pemilik jala (jaring), perahu dan pengayuh yang dikayuhnya di tengah samudera luas yang bertepi jelas. Dirinya adalah hamba dan khalifah Allah yang mengemban visi dan misi untuk mencari ridha Allah, dengan modal kehidupan sementara di dunia fana.

Lautan adalah laksana dunia tempatnya hidup, sedangkan perahu, kayuh dan jaring adalah profesionalitas yang harus dimiliki. Ia tidak boleh tenggelam ke dasar laut melainkan ia harus arif dan ahli mengambil keperluannya dari laut untuk dibawa ke pulau seberang, yaitu hidup masa depan. Itulah kehidupan akhirat yang abadi.

Berbekallah dengan prinsip: Sadar, Ikhtiar, Shalat, Silatur-rahmi, Syukur, Doa dan Shabar dalam menjalani kehidupan ini. Mudahan-mudahan Allah memberkahi setiap langkah, usaha dan doa yang kita lakukan.

Jadilah muslim yang profesional, dan jangan menjadi muslim yang pro-nakal. Karena kenakalan (kejahatan) itu adalah kebusukan atau bangkai busuk yang tersembunyi. Sepandai-pandai membungkus atau menyembunyikan bangkai yang busuk, cepat atau lambat akan tercium juga bau busuknya.

Selamat bekerja sebagai profesional yang berakhlakul karimah dan semoga sukses. Amin.

Koneksitas Ikhlas Mengantisipasi Kriminalitas

Pointers

Orang yang beriman adalah orang yang yakin bahwa Allah SWT pencipta segalanya, termasuk dirinya sendiri sebagai salah satu ciptaan sang Khaliq. Sebagai pencipta ia maha kuasa dan maha tahu juga menyediakan kebutuhan makhluk, mengutus Rasul membawa tuntunan ajaran untuk mengatur kehidupan mereka agar selamat dan bahagia. Keyakinan seperti ini membulatkan aqidah sehingga ia disebut bertauhid kepada Allah SWT.

Di samping itu akan membuat dirinya tunduk patuh, dengan ikhlas, menyerahkan diri menuruti kemauan dan ketentuan Allah SWT dengan menunaikan perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan Allah SWT dengan demikian ia menjadi orang yang bertaqwa.

Keikhlasan menjadi hamba Allah dengan pasrah mau diatur menurut ketentuan-ketentuan hukum Allah, takut melanggar norma-norma yang telah digariskan-Nya membuat manusia menghindari kriminilitas. Dan ketaatannya terhadap perintah Allah, didasari keyakinan bahwasanya melaksanakan

perintah tersebut mendatangkan kebaikan kepada diri dan kehidupannya, akan membuatnya menjadi insan yang ikhsan. Maka ikhlas dan ikhsan sangat konektif mengantisipasi Kriminilitas.

Uraian

1. Dasar tauhid dalam Islam terdapat dalam firman Allah SWT sebagai berikut :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya :

"Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (TQS. Al-Ikhlâs: 1-4)

Di dalam Mushaf al-Qur' an, surat ini dinamakan surat "Al-Ikhlâs", akan tetapi apabila diperhatikan dengan seksama isi dari surat ini bermuatan tauhid, yaitu menjelaskan dan mendidik manusia bahwa Allah SWT adalah Rabb yang Esa dan semua makhluk bergantung kepada-Nya. Hal itu dapat dengan mudah difahami pada ayat kedua dari surat tersebut.

2. Ketergantungan makhluk kepada Allah SWT bukan hanya karena penciptaan dan kejadiannya adalah atas kekuasaan Allah SWT tetapi juga didasarkan kepada tujuan penciptaannya (kehidupannya) untuk diuji siapa, yang paling baik amal ibadahnya. karena pada akhirnya siklus kehidupan akan mengembalikan manusia keharibaan Ilahi

untuk mempertanggungjawabkan semua apa yang dilakukan selama hidup di alam dunia ini. Perhatikan Firman Allah SWT pada ayat-ayat berikut ini:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ
عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٢﴾

Artinya:

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun" (TQS. Al-Mulk: 2)

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَانًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ
يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٤﴾

Artinya:

"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, Kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, Kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?" (TQS. Al-Baqarah: 28)

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۗ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ
شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣١﴾

Artinya:

"Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (TQS. At-Thalaq: 3)

- Keberadaan manusia dengan segala kelengkapan yang telah dibekali Allah SWT untuk kepentingan kehidupannya, baik itu "Minhajul Hayat" dan "Washilatul Hayat", agar ia mengajak manusia, termasuk dirinya, untuk berbuat baik (Profitas) dan mencegah kejahatan (Kriminilitas), perhatikan Firman Allah SWT berikut ini:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ
ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya:

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (TQS. Ali Imran: 110)

- Keikhlasan bertauhid kepada Allah SWT salah satu wujudnya yaitu dengan menjaga hubungan kepada Allah SWT. Hubungan tersebut ialah shalat, dan dengan shalat seseorang maupun kelompok masyarakat akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Firman Allah SWT sbb:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ
 إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
 وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya

"Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab
 (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu
 mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan
 Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar
 (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah
 mengetahui apa yang kamu kerjakan" (TQS. Al-Ankabut: 45)

sula secara tersirat ayat ini mengartikan mana kepada Ibu
 yang wanita yang melahirkannya sebab ayat laki dan tidak
 melahirkan.

Apabila diperhatikan peran wanita secara umum
 dimampukan mereka betah, sedikitnya ada tujuh keistimewaan

Wanita dan Keutamaan Perannya Dalam Rumah Tangga

Sebagai makhluk insan maka wanita memiliki
 persamaan dengan pria baik secara fisik maupun psikis. Hanya
 dalam kodrat wanita memiliki kekhususan yang tidak serupa
 dengan laki-laki.

Allah SWT berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَضَّلَهُ
 فِي عَمَلَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٠١﴾

Artinya:

"Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua
 orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan
 lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.
 bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya
 kepada-Kulah kembalimu." (TQS. Luqman: 14)

Bahwa manusia diwasiatkan agar berbakti kepada
 kedua orang-tuanya khususnya ibu, yang menghamilkannya,
 melahirkan serta menyusui dengan kondisi sulit bertambah

sulit. Secara tersirat ayat ini mengarahkan ma'na kepada Ibu yaitu wanita yang melahirkannya sebab ayah lelaki dan tidak melahirkan.

Apabila diperhatikan peran wanita secara umum dimanapun mereka berada, sedikitnya ada tujuh keistimewaan mereka:

1. Wanita itu hamil (mengandung).
2. Melahirkan anak (menjadi Ibu).
3. Menyusukan anak.
4. Mendampingi suami (Pakaian bagi suami)
5. Menata rumah tangga (manager in house)
6. Doa ibu sangat *maqbul* (syurga di bawah telapak kaki ibu)
7. Wanita itu per-"empu"-an (pendidik)

Berkaitan dengan kekhususan dan keistimewaan wanita seperti yang 7 (tujuh) tersebut di atas hampir dapat dipastikan pria tidak dapat melakukannya, terutama tiga yang awal dari tujuh keistimewaan wanita.

Namun demikian bukan tidak ada posisi yang wanita harus rela tidak berhak melakukannya, karena memang di sana lelakilah yang berperan:

1. Wanita tidak boleh menjadi hakim agama (Islam).
2. Wanita tidak boleh menjadi wali dalam akad nikah perkawinan.
3. Wanita tidak boleh menjadi saksi dalam akad-nikah perkawinan.
4. Wanita tidak boleh menjadi Imam dalam shalat jama'ah umum.
5. Wanita tidak boleh menjadi khatib (Shalat Jum'at, Idul Fitri/Adha)
6. Wanita tidak boleh menjadi Muazzin.

Ada sejarah yang menunjukkan wanita itu kadang berada pada posisi lemah, tetapi di lain waktu wanita sangat menentukan perannya

1. Ia lemah tatkala diperdaya Iblis untuk memakan buah *khaldi*,
2. Ia tegar dalam menghadapi kesulitan hidup terutama dalam mendampingi suami, seperti Siti Khadijah RA yang setia mendampingi Rasulullah Muhammad SAW baik ketika mengembangkan da'wah Islam maupun disaat mengungsi kelembah Syi'bun dan diintimidasi oleh masyarakat Quraisy.

Jadi sangat tergantung kepada posisi dan waktu, wanita itu memang memiliki PERAN YANG UTAMA DAN ISTIMEWA.

Wanita memang tidak sama dengan pria akan tetapi mereka saling memenuhi kebutuhan sesamanya sebagai makhluk yang diciptakan Allah berpasang-pasangan.

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ
وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya:
"Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui." (TQS Yaasin: 36)

Sebagai ilustrasi bahwa wanita itu adalah insan yang istimewa, perhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Di dalam Al-Qur'an ada nama satu surat yaitu "An-Nisa". (Wanita).

2. Saat Rasulullah Muhammad saw. menjelang wafat, beliau berpesan:
- Ummati....Ummati (Umatku....jangan kalian berpecah belah)
 - Ash-Shalah. (jaga Ibadah shalat, Jangan tinggalkan Shalat)
 - An-Nisa. . . . An-Nisa..... (Jangan lecehkan wanita, lindungilah wanita).

Sebagai kesimpulan, wanita dan pria sama-sama memiliki martabat, keutamaan dan kemuliaan menurut kodratnya masing-masing, akan tetapi manusia yang paling mulia dihadapan Allah SWT ialah yang paling bertakwa. Firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حٰخِيْمٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (TQS. Al-Hujurat: 13).

Semoga Kita menjadi hamba Allah yang bertakwa, Amin ya Robbal Alamin.



Realitas kualitas iman manusia saat ini kelihatannya belum mencapai kadar ideal. Gambaran keseharian iman kaum Muslim saat ini, baru mencapai tahap *kognisi intelektualita*, yaitu pemahaman arti iman belaka, belum menghayati apa-apa yang merupakan rukun iman. Apatah lagi, lebih jauh dari itu, yaitu sampai ke tingkat *psyco-motoric* yang berfungsi menggerakkan semua potensi insani untuk melaksanakan perintah Allah sebagai zat yang diimani dan *inheren* menjadi benteng defensif mempertahankan atau mengendalikan diri untuk tidak mengerjakan larangan Allah Swt.

Perkara penting berikutnya adalah, bagaimana upaya membentuk manusia yang memiliki kualitas (kadar) iman seperti tergambar di atas. Tindakan, latihan atau pendidikan seperti apakah yang harus ditempuh agar supaya tipikal ideal manusia beriman terwujud.

Buku di hadapan Anda ini, Insya Allah akan memberikan 'pelajaran/mau'izhah' terkait bagaimana seorang manusia bersikap dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga ia beroleh kemuliaan di dunia dan di akhirat.

Semoga



978-979-1356-08-4